

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM
NOVEL SANJA SANGU TREBELA KARYA PENI**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk memenuhi sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



Disusun Oleh:

Nindi Via Handita

06205244044

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2012

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Novel Sanja Sangu Trebela* telah disetujui pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, April 2012

Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Suwarna".

Prof. Dr. Suwarna, M. Pd.

NIP. 19640201 198812 1 001

Yogyakarta, April 2012

Pembimbing II

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Hardiyanto".

Hardiyanto, M. Hum.

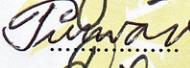
NIP. 19561130 198411 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Moral Yang Terdapat Dalam Novel Sanja Sangu Trebela* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada 03 Mei 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

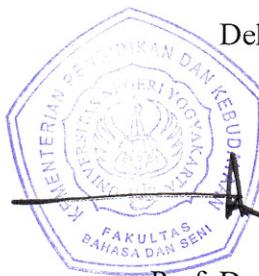
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M.Hum.	Ketua Penguji		21/5/2012
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Sekretaris Penguji		9/5/2012
Dr. Purwardi, M.Hum.	Penguji I		9/5/2012
Prof. Dr. Suwarna, M.Pd.	Penguji II		21/5/2012

Yogyakarta, Mei 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nindi Via Handita

NIM : 06205244044

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, April 2012

Penulis



Nindi Via Handita

MOTTO

“Hidup itu penuh perjuangan, jadi jangan pernah putus asa”

(Penulis)

“Sing tekun golek teken bakal tekan”

(M. Hariwijaya)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan YME, karya ini saya persesembahkan
kepada:

Bapak & Ibu serta adik-adiku tercinta yang telah memberikan dukungan,
materi dan semangat serta seseorang yang
ada di hatiku (Siswono) yang telah memberikan
bantuan, semangat serta dukungannya.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas semua rahmat serta Hidayah-Nya akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulisan Skripsi ini dapat diselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih banyak secara tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd. MA selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Bapak Dr. Suwardi, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan kemudahan kepada saya.
4. Ibu Sri Harti Widayastuti, M. Hum. sebagai penasehat akademik yang telah memberikan bimbingannya.
5. Bapak Prof. Dr. Suwarna, M. Pd. sebagai pembimbing I yang telah membimbing saya dengan sabar dan bijaksana.
6. Bapak Drs. Hardiyanto, M. Hum. sebagai pembimbing II atas bimbingan serta waktunya.
7. Segenap dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan bimbingan serta ilmunya dan Staf administrasi.

8. Bapak, Ibu, dan adik-adik saya yang telah memberikan dorongan moral, bantuan, semangat dan dukungannya.
9. Sahabat-sahabatku Eka Tri, Agnes, Andin, Muttalya yang selalu memberi dukungan dan semangat di setiap hari-hariku.
10. Teman-teman PBD 2006 khususnya Kelas H, atas kenangan serta kerja samanya selama kuliah.
11. Teman-teman Kos Sasono Rini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini saya ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya.

Saya menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, karena itu saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi saya khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, April 2012



Nindi Via Handita

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Definisi Istilah.....	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	9
A. Deskripsi Teori.....	9
1. Karya sastra Fiksi.....	9
B. Hakekat Novel Sebagai Bentuk Karya Sastra.....	10
1. Hakekat Novel.....	10
2. Hakekat Novel Sebagai Bentuk Karya Sastra.....	11

C. Nilai Dan Pendidikan Moral	12
1. Pengertian Nilai.....	12
2. Pengertian Pendidikan Moral.....	16
3. Pengertian Moral.....	18
4. Pengertian Nilai Pendidikan Moral.....	19
D. Nilai Pendidikan Moral dalam Karya Sastra.....	20
1. Nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan.....	23
2. Nilai Pendidikan Moral yang Berkaitan dengan Hukum Agama Islam.....	25
3. Nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri.....	26
4. Nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan Manusia dengan Sesamanya.....	27
E. Pendidikan Moral Dan Pembentuk Karakter.....	29
a. Kebutuhan Fisiologis.....	31
b. Kebutuhan Keamanan.....	32
c. Kebutuhan Sosial.....	32
d. Kebutuhan Harga Diri.....	33
e. Kebutuhan Aktualisasi Diri.....	33
F. Penelitian yang Relevan.....	34
 BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Desain Penelitian.....	37
B. Subjek Penelitian.....	37
C. Teknik Pengumpulan Data.....	38
D. Instrumen Penelitian.....	38
E. Teknik Analisis Data.....	40
F. Reduksi Data.....	41

G. Inferensi.....	41
H. Validitas dan Reliabilitas.....	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	43
A. Deskripsi Subjek Penelitian.....	43
B. Hasil Penelitian.....	43
C. Pembahasan	51
1. Nilai Pendidikan Moral yang terdapat dalam novel Sanja Sangu Trebela.....	51
a. Nilai-nilai Pendidikan Moral yang berkaitan dengan hubungan Manusia dengan Tuhan.....	51
1) Bersyukur kepada Tuhan.....	51
2) Percaya kepada Kekuasaan Allah.....	53
3) Percaya terhadap Takdir Tuhan.....	55
b. Nilai-nilai Pendidikan Moral yang berkaitan dengan Sesama Manusia.....	57
1) Tidak Boleh Menghina.....	57
2) Bersikap Percaya.....	60
3) Balas Budi.....	61
4) Tidak Boleh Berselingkuh.....	63
5) Setia kepada Suami.....	65
6) Melaksanakan Perintah Atasan.....	69
7) Mengajak dalam Kebaikan.....	72
8) Rela Berkorban untuk Orang Lain.....	73
9) Kasih Sayang.....	73
a. Kasih Sayang Orang Tua kepada anaknya.....	74
b. Kasih Sayang wanita kepada Suami.....	77
10) Tolong menolong.....	79

c. Nilai-nilai Pendidikan Moral yang Berkaitan dengan Diri	
Sendiri.....	82
1) Berkata Jujur.....	82
2) Tidak Sombong.....	85
3) Tidak Putus Asa.....	85
4) Tanggung Jawab.....	87
5) Bersikap Pasrah.....	89
6) Marah.....	91
7) Meminta Maaf.....	94
d. Nilai-nilai Pendidikan Moral yang berkaitan dengan	
Alam Sekitar.....	95
1) Menjaga Kelestarian Lingkungan.....	95
2) Sayang terhadap Binatang.....	97
2. Nilai Pendidikan Moral yang terkandung dalam Novel	
Sanja Sangu Trebela di Kehidupan Masyarakat Sekarang....	98
a. Nilai-nilai Pendidikan Moral yang berkaitan dengan	
Tuhan YME.....	98
1) Percaya kepada Kekuasaan Allah SWT.....	98
2) Percaya pada Takdir Tuhan.....	99
b. Nilai-nilai Pendidikan Moral yang berkaitan dengan	
Sesama manusia.....	102
1) Tidak Boleh Menghina.....	102
2) Balas Budi.....	103
3) Tidak Boleh Berselingkuh.....	104
4) Kasih Sayang.....	104
a. Kasih Sayang Orang Tua kepada Anaknya.....	104
5) Tolong Menolong.....	105

c. Nilai-nilai Pendidikan Moral yang berkaitan dengan Diri Sendiri.....	107
1) Bersikap Pasrah.....	107
d. Nilai-nilai Pendidikan Moral yang berkaitan dengan Alam Sekitarnya.....	108
1) Menjaga Kelestarian Lingkungan.....	108
3. Nilai Pendidikan Moral yang terkandung dalam novel Sanja Sangu Trebela ditinjau dari segi ajaran Islam.....	109
a. Nilai-nilai Pendidikan Moral yang berkaitan dengan Tuhan YME.....	109
1) Bersyukur kepada Tuhan.....	109
2) Percaya kepada Kekuasaan Allah SWT.....	110
b. Nilai-nilai Pendidikan Moral yang berkaitan dengan Sesama Manusia.....	112
1) Tidak Boleh Menghina.....	112
2) Mengajak dalam Kebaikan.....	113
c. Nilai-nilai Pendidikan Moral yang berkaitan dengan Diri Sendiri.....	114
1) Berkata Jujur.....	114
2) Tidak Sombong.....	115
3) Tanggung Jawab.....	116
4) Marah.....	117
4. Nilai Pendidikan Moral dalam novel Sanja Sangu Trebela Ditinjau dari segi Kebudayaan Jawa.....	118
a. Nilai-nilai Pendidikan moral yang berkaitan dengan Sesama Manusia.....	118
1) Balas Budi.....	118
2) Melaksanakan Perintah Atasan.....	118
3) Kasih Sayang.....	119

a. Kasih Sayang wanita kepada Suami.....	118
4) Tolong Menolong.....	120
b. Nilai-nilai Pendidikan Moral yang berkaitan dengan Diri sendiri.....	121
1) Tidak Putus Asa.....	121
2) Bersikap Pasrah.....	121
c. Nilai-nilai Pendidikan Moral yang berkaitan dengan Alam Sekitar.....	123
1). Menjaga Kelestarian Lingkungan.....	123
5. Nilai-nilai yang bersifat kolaboratif.....	124
a. Percaya kepada Kekuasaan Tuhan.....	124
b. Mengajak dalam Kebaikan.....	124
c. Tolong Menolong.....	125
d. Tidak Boleh Menghina.....	126
BAB V.....	127
A. Simpulan.....	127
B. Saran	130
DAFTAR PUSTAKA.....	131
LAMPIRAN.....	133

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nilai-nilai Pendidikan Moral Dalam Novel Sanja Sangu Trebela

Tabel 2. Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Novel Sanja Sangu Trebela di Kehidupan Masyarakat Sekarang.

Tabel 3. Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Novel Sanja Sangu Trebela Ditinjau dari Segi Ajaran Islam.

Tabel 4. Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Novel Sanja Sangu Trebela Ditinjau dari Segi Kebudayaan Jawa.

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Sinopsis.....	132
Lampiran 2 : Tabel Data	138

NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM NOVEL SANJA SANGU TREBELA KARYA PENI

Oleh
Nindi Via Handita
NIM. 06205244044

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam *Novel Sanja Sangu Trebela*. Nilai-nilai pendidikan moral tersebut ditinjau dari segi ajaran Islam dan kebudayaan Jawa serta relevansinya pada kehidupan sekarang.

Objek dalam penelitian ini adalah *Novel Sanja Sangu Trebela*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pembacaan dan pencatatan menggunakan kartu data. Teknik analisis data terdiri dari pencatatan, pengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan analisis data. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis konten. Data diuji dengan validitas semantis. Reliabilitas data menggunakan cara reliabilitas antar pengamat, persetujuan antar subjek, dan konsensus antar pengamat terhadap isi *Novel Sanja Sangu Trebela*.

Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan moral yang terbagi menjadi empat kelompok. Pertama adalah nilai pendidikan moral yang terdapat dalam novel Sanja Sangu Trebela. Kedua, nilai pendidikan moral dalam novel Sanja Sangu Trebela di kehidupan masyarakat sekarang, meliputi: (1) Nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan Tuhan, (2) Nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan sesama manusia, (3) Nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan diri sendiri, (4) Nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan alam sekitarnya. Ketiga, nilai pendidikan moral dalam novel Sanja Sangu Trebela ditinjau dari segi ajaran Islam, meliputi: (1) Nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan Tuhan, (2) Nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan sesama manusia, (3) Nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan diri sendiri. Yang terakhir nilai pendidikan moral dalam novel Sanja Sangu Trebela ditinjau dari segi kebudayaan Jawa. Dalam kategori ini ditemukan tiga nilai pendidikan moral, meliputi: (1) Nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan sesama manusia, (2) Nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan diri sendiri, (3) Nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan alam sekitarnya

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan suatu sarana yang sering dipergunakan untuk mencetuskan pendapat-pendapat yang hidup didalam masyarakat (Luxemburg, dkk, 1922: 12). Pendapat-pendapat tersebut diciptakan pengarang untuk menggambarkan kehidupan dan norma yang berlaku didalam masyarakat pada saat karya sastra itu ditulis.

Karya sastra juga merupakan sumber informasi mengenai tingkah laku, nilai-nilai, cita-cita dan budaya pengarangnya. Karya sastra, baik berupa prosa maupun puisi diciptakan bukan sekedar untuk dinikmati, melainkan juga untuk dimanfaatkan guna mengembangkan imajinasi dan fantasi sehingga menimbulkan kualitas intelektual pembaca. Dengan demikian, karya sastra dapat dijadikan sebagai alat penambah wawasan pengetahuan, pembentukan kepribadian, nilai-nilai luhur, cara hidup dan norma-norma masyarakat sehingga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran.

Dalam khasanah sastra Jawa, khususnya karya sastra jenis piwulang, banyak mengandung nilai-nilai pendidikan moral. Nilai-nilai pendidikan moral tersebut merupakan pencerminan dari kehidupan masyarakat. Dengan demikian, nilai tersebut dapat dijadikan pedoman bertingkah laku dalam masyarakat. Ajaran-ajaran yang terkandung dalam masalah-masalah tersebut pada dasarnya masih relevan bila diterapkan dalam kehidupan sekarang. Untuk itu sangat penting

mengungkap nilai-nilai luhur pada karya sastra agar bermanfaat bagi masyarakat masa kini. Salah satu karya sastra yang mengandung ajaran luhur yaitu nilai-nilai pendidikan moral adalah novel *Sanja Sangu Trebela* karya Peni yang terdiri dari 6 bab yaitu bab 1 Among Tresna, bab 2 Pista Andrawina, bab 3 Kang diantepi ora antepan, bab 4 Manggung Dadi Lakon, bab 5 Sidhang Pengadilan Istimewa Ing Mranggen, bab 6 Isine Trebela.

Dipilihnya novel *Sanja Sangu Trebela* sebagai bahan penelitian karena karya sastra tersebut belum pernah diteliti dalam hal ajaran moralnya. Masalah pendidikan moral yang terdapat dalam novel ini menarik untuk diteliti karena pendidikan moral tersebut merupakan hal-hal yang penting dalam usaha membentuk kepribadian, watak, dan budi pekerti manusia. Demikian pula dengan masalah pendidikan moral yang terdapat dalam novel *Sanja Sangu Trebela* ini. Dalam novel tersebut, ajaran-ajarannya disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti. Novel *Sanja Sangu Trebela* menarik dalam hal ajaran moralnya karena ajaran-ajarannya banyak yang diambil dari para raja. Novel *Sanja Sangu Trebela* karya Peni pada tahun 1964 yang tersimpan di Balai Bahasa Yogyakarta.

Sesuai dengan pendapat Zuchdi (2008: 39), bahwa tujuan pendidikan karakter (watak) adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Watak (karakter) merupakan konsep lama yang berarti seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral. Meskipun ada berbagai perbedaan, pada umumnya ciri-ciri

watak yang baik dan yang menjadi tujuan pendidikan watak adalah rasa hormat, tanggung jawab, rasa kasihan, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, etos kerja, dan kepercayaan serta kecintaan kepada Tuhan. Untuk tujuan utama pendidikan moral adalah menghasilkan individu yang otonom, yang memahami nilai-nilai moral dan memiliki komitmen untuk bertindak konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Pendidikan moral itu sendiri mengandung beberapa komponen, yaitu pengetahuan tentang moralitas, penalaran moral, perasaan kasihan dan memerhatikan kepentingan orang lain, serta tendensi moral.

Penelitian ini dilakukan untuk menggali ajaran-ajaran moral dari warisan budaya bangsa, sehingga dapat ajaran pedoman dan tuntunan masyarakat. Hal tersebut dilakukan karena pendidikan moral dalam masyarakat merupakan nilai adi luhung yang memerlukan media penyampaian yang tepat dan sesuai dengan kondisi masyarakat sekarang, contohnya akhir-akhir ini, banyak terjadi kemerosotan moral. Kemerosotan moral tersebut ditandai dengan banyaknya tindak kriminal yang bersifat asusila. Dengan demikian, diperlukan media untuk menyampaikan pendidikan moral.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disampaikan bahwa nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Sanja Sangu Trebela* adalah nilai moral yang baik dan bernilai tinggi. Dikatakan demikian, karena ajaran moral yang terdapat pada novel tersebut mengajarkan kita untuk bertanggung jawab dan jangan mempunyai rasa balas dendam terhadap orang yang pernah menyakiti kita. Pendidikan moral merupakan hal yang penting bagi masyarakat awam untuk pembinaan budi pekerti

kearah yang lebih baik. Maka dari itu, penelitian dengan judul nilai-nilai pendidikan moral dalam novel *Sanja Sangu Trebela* ini dilakukan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam novel *Sanja Sangu Trebela*.
2. Nilai-nilai pendidikan moral apa sajakah yang terdapat dalam novel *Sanja Sangu Trebela* di kehidupan masyarakat sekarang.
3. Nilai-nilai pendidikan moral apa sajakah yang terdapat dalam novel *Sanja Sangu Trebela* ditinjau dari segi ajaran Islam.
4. Nilai-nilai pendidikan moral apa sajakah yang terdapat dalam novel *Sanja Sangu Trebela* ditinjau dari segi kebudayaan Jawa.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, penelitian ini dibatasi pada permasalahan nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam novel *Sanja Sangu Trebela*. Nilai-nilai pendidikan moral tersebut ditinjau dari segi ajaran Islam dan kebudayaan Jawa serta pada kehidupan sekarang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan moral apa sajakah yang terdapat dalam novel *Sanja Sangu Trebela* ?
2. Nilai-nilai pendidikan moral apa sajakah yang terdapat dalam novel *Sanja Sangu Trebela* di kehidupan masyarakat sekarang?
3. Nilai-nilai pendidikan moralapa sajakah yang terdapat dalam novel *Sanja Sangu Trebela* ditinjau dari segi ajaran Islam?
4. Nilai-nilai pendidikan moralapa sajakah yang terdapat dalam novel *Sanja Sangu Trebela* ditinjau dari segi kebudayaan Jawa?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam novel *Sanja Sangu Trebela* sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam novel *Sanja Sangu Trebela*.
2. Nilai-nilai pendidikan moral apa saja yang terdapat dalam novel *Sanja Sangu Trebela* di kehidupan masyarakat sekarang.
3. Nilai-nilai pendidikan moral apa saja yang terdapat dalam novel *Sanja Sangu Trebela* ditinjau dari segi ajaran Islam.
4. Nilai-nilai pendidikan moral apa saja yang terdapat dalam novel *Sanja Sangu Trebela* ditinjau dari segi kebudayaan Jawa.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan karakter pada diri sendiri. Merupakan pengalaman penelitian dalam bidang sastra, penelitian ini juga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengembangkan penelitian ini.

2. Bagi Pembelajaran

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pembelajaran supaya anak lebih memahami tentang pendidikan moral.

3. Bagi Pendidikan Anak

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pendidikan anak pada masa sekarang, supaya anak lebih mengerti akan pentingnya nilai-nilai moral.

4. Bagi Penulis Buku

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis buku supaya buku-buku yang ditulisnya akan lebih mengerti tentang pendidikan moral.

5. Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jawa mengenai nilai-nilai pendidikan moral yang dapat dipelajari dalam suatu karya sastra. Penelitian ini juga

diharapkan menjadi salah satu referensi penelitian pustaka Jawa yang membahas nilai-nilai pendidikan moral.

6. Bagi Pembaca Pada Umumnya

- a. Penelitian ini dapat dijadikan tambahan pengetahuan dalam hal nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam karya sastra Jawa. Nilai-nilai moral dalam novel *Sanja Sangu Trebela* dapat dijadikan acuan/media dalam mengajarkan ajaran moral kepada anak/peserta didik.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi pembaca dan peneliti khususnya mengenai nilai-nilai pendidikan moral dalam novel tersebut. Selain itu, juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan bagi pembaca khususnya orang tua dalam mengambil sikap untuk mendidik dan mengasuh anak agar mempunyai moral yang baik.

G. Definisi Istilah

1. Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Depdikbud, 1995: 690).
2. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang melalui pengajaran, bimbingan, ataupun latihan-latihan untuk menuju kedewasaan sehingga menjadi mandiri sekaligus untuk meningkatkan kesejahteraan lahir batin.

3. Moral adalah (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila (Depdikbud, 1995: 665).
4. Nilai pendidikan moral adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan, tingkah laku dan sikap yang baik serta sesuai dengan ketentuan yang berlaku di masyarakat. (Gazalba, 1978: 118).
5. Novel adalah karya fiksi yang berwujud cerita rekaan yang panjang dan berbentuk prosa, didalamnya menyuguhkan tokoh-tokoh dengan serangkaian peristiwa sebagai gambaran nyata di atas panggung dunia. Novel dalam arti umum berarti cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas yaitu cerita dengan plot dan tema yang kompleks, karakter yang banyak dan setting cerita yang beragam. Novel merenungkan dan melukiskan realitas yang dilihat, dirasakan dalam bentuk tertentu dengan pengaruh tertentu atau ikatan yang dihubungkan dengan tercapainya gerak-gerik hasrat manusia.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Karya Sastra Fiksi

Karya sastra fiksi ditulis oleh para pengarang diantaranya berfungsi untuk menawarkan moral kehidupan yang diidealkan. Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat atau pesan. Unsur amanat merupakan gagasan yang mendasari karya sastra itu diciptakan oleh pengarang. Hal tersebut didasari bahwa pesan moral yang disampaikan oleh pengarang melalui cerita fiksi berbeda efeknya bila dibandingkan dengan tulisan cerita non fiksi. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan yang disampaikan.

Karya sastra fiksi selalu menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia (Nurgiyantoro, 1995: 323). Jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah yang boleh dikatakan, bersifat terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia.

Seperti halnya pernyataan Wellek (1977: 156), bahwa:

*“The work a fart, then, appears an object of knowledge *Sui generis* which has a special antological status. It is neither real (physical, like a statue) nor mental (physichological, like the experience of light or pain) nor ideal (like a friangle). It is a system of norms of ideal concept which are intersubjective. They must be assumed to exist in collective ideology, changing with it, accessible only through individual mental experiences, bassed on the sound, structure of its sentences”*

Kenny (dalam Nurgiyantoro, 1995: 322) menyatakan bahwa pesan moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu cara yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu, bersifat praktis dan dapat ditafsirkan oleh pembaca. Ajaran moral tersebut merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan sikap, tingkah laku dan sopan santun pergaulan, masalah tersebut praktis karena dapat ditampilkan suatu model dalam kehidupan nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita lewat tokoh-tokoh.

B. Hakikat Novel Sebagai Bentuk Karya Sastra

1. Hakikat Novel

Novel sebagai karya sastra fiksi dalam istilah sastra dirumuskan sebagai cerita rekaan yang panjang, yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan atau secara tersusun.

Seperti halnya pernyataan Wellek (1977: 212), bahwa:

“The novel is a document or case history, as what for its own purpose of illusion it sometimes professes to be a confession, of true story, a history of a life and its times.”

Novel melukiskan kejadian-kejadian, tokoh-tokoh, latar/tempat kejadian, sebagai gambaran kehidupan nyata diatas panggung dunia ini. Hasil karya sastra novel mengandung keindahan yang dapat menimbulkan rasa senang, nikmat, terharu, menarik perhatian, menyegarkan perasaan pembaca, pengalaman jiwa yang terdapat dalam karya sastra memperkaya kehidupan batin manusia khususnya pembaca.

2. Novel Sebagai Bentuk Karya Sastra

Karya sastra diciptakan dalam berbagai genre sastra, genre sastra tersebut meliputi bentuk novel, cerpen, puisi, dan sebagainya. Sehingga salah satu dari bentuk karya sastra novel yang memberikan kesenangan dan manfaat bagi pembacanya. Novel dapat memberikan kesenangan karena didalam sebuah karya novel disajikan suatu cerita yang indah dan gaya bahasa yang menarik, serta dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Mengenai manfaat sastra, karya sastra (termasuk novel) diharapkan dapat mengajak pembaca untuk menjunjung tinggi norma sosial maupun religi novel, sehingga karya fiksi yang bersifat imajiner menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan.

Model kehidupan yang dijumpai dan ditawarkan dalam karya sastra (novel) ditampilkan melalui tokoh dalam cerita ataupun penggambaran suasana (deskripsi cerita). Model kehidupan yang disikapi dan dialami oleh para tokoh cerita sesuai dengan pandangan hidup pengarang terhadap kehidupan itu sendiri. Tokoh dalam novel hadir untuk mewakili dirinya sendiri dan menghadapi permasalahannya sendiri.

Sebuah karya sastra (novel) dibangun oleh dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra. Unsur-unsur tersebut antara lain tema, amanat, latar, plot, watak, dan sudut pandang. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur dari luar karya sastra yang berpengaruh terhadap karya sastra tersebut. Unsur-unsur tersebut adalah kapan karya sastra itu dibuat, latar belakang kehidupan pengarang, latar belakang sosial pengarang, dan sebagainya.

C. Nilai dan Pendidikan Moral

1. Pengertian Nilai

Pengertian nilai (*value*) adalah harga, makna, isi dan pesan. Semangat atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep dan teori, sehingga bermakna secara fungsional. Nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai dijadikan standar perilaku. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kaelan (2004: 92) bahwa nilai itu dalam kehidupan manusia

dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku, baik disadari maupun tidak.

Nilai merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia seseorang didalam hidupnya tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai. Oleh karena itu, nilai-nilai itu sangat luas dan dapat ditemukan pada berbagai perilaku dalam kehidupan ini. Sesuai dengan pendapat Zuchdi (2008: 22) bahwa manusia memiliki berbagai karakteristik, yaitu kualitas yang menunjukkan cara-cara khusus dalam berpikir, bertindak, dan merasakan dalam berbagai situasi. Karakteristik ini sering dikelompokkan menjadi tiga kategori utama. Pertama, karakteristik kognitif, yang berhubungan dengan cara berpikir yang khas. Kedua, karakteristik psikomotor, berhubungan dengan cara bertindak yang khas. Ketiga, karakteristik afektif, yaitu cara-cara yang khas dalam merasakan atau mengungkapkan emosi. Manusia cenderung memiliki cara yang khas dalam merasakan. Beberapa orang cenderung berperasaan positif, sedangkan yang lain cenderung berperasaan negatif. Untuk memahami ranah afektif, kita harus memusatkan perhatian pada perasaan dan emosi yang khas tersebut. Arah perasaan dapat dibedakan menjadi positif dan negatif atau perasaan baik dan tidak baik. Misalnya, senang adalah perasaan yang baik atau positif, sedangkan benci merupakan perasaan tidak baik atau negatif. Anak-anak seharusnya merasa senang di sekolah, bukan sebaliknya, merasa risau atau gelisah.

Menurut Mardiatmaja (1986: 55) nilai menunjuk pada sikap orang terhadap sesuatu hal yang baik. Nilai-nilai dapat saling berkaitan membentuk suatu sistem dan antara satu dengan yang lain koheren dan mempengaruhi segi kehidupan manusia. Nilai bersifat mengarahkan seseorang kepada hal-hal yang bersifat positif. Contohnya, mencuri merupakan suatu perbuatan yang merugikan orang lain. Oleh karena itu, manusia dilarang untuk melakukan perbuatan tersebut karena adanya nilai kejahatan yang terkandung di dalamnya.

Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Depdikbud, 1995: 690). Dari arti diatas, dapat ditarik pemikiran bahwa nilai dihubungan dengan sesuatu yang baik. Dengan demikian, nilai dapat disimpulkan sebagai sesuatu atau hal-hal yang berguna bagi sikap seseorang yang dapat berkaitan dengan suatu sistem dan saling koheren sehingga mempengaruhi segi kehidupan manusia. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kaelan (2004: 92) bahwa nilai itu dalam kehidupan manusia dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku, baik disadari maupun tidak.

Seperti halnya pernyataan Darmastuti (2012: 4), bahwa:

” Important ang enduring beliefs or ideals shared by the members of a culture about what is good or desirable and what is not. Values exert major influence on the behavior of an individual and serve as broad guidelines in all situation. ”

Nilai membahas dua masalah, yaitu masalah etika dan estetika. Etika membahas tentang baik-buruk tingkah laku manusia, sedangkan

estetika membahas mengenai keindahan. Oleh karena itu, walaupun kebenaran termasuk nilai, namun nilai bukan membahas tentang nilai kebenaran. Menurut Kaelan (2004: 87) nilai itu pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek tetapi bukan hanya pada objek itu saja. Artinya, jika sesuatu itu mengandung nilai, ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu, nilai-nilai yang ada tidak sama luhurnya dan sama tingginya. Menurut Sceler (dalam Kaelan, 2004: 88). Nilai-nilai itu secara nyata ada yang lebih tinggi dan ada yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya, sehingga nilai-nilai tersebut dikelompokkan ke dalam tingkatan-tingkatan.

Nilai-nilai itu sendiri sudah ada dalam diri manusia itu sendiri dan dalam hidup ini (Mardiatmaja, 1986: 20). Dalam proses kehidupan manusia nilai-nilai disadari, diidentifikasi dan diserap menjadi miliki yang lebih disadari untuk kemudian dikembangkan. Maka yang terjadi dalam proses pendidikan, pendidik bukan menciptakan dan memberikan atau mengajarkan nilai-nilai pada peserta didik, tetapi membantu peserta didik agar dapat menyadari adanya nilai-nilai itu, mengakui, mendalami, dan memahami hakekat sastra kaitannya antara yang satu dengan yang lainnya serta peranan dan kegunaannya dalam kehidupan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai adalah pegangan atau patokan seseorang dalam bertingkah laku terhadap sesuatu. Nilai membahas tentang baik dan buruk, benar salah, indah-tidak indah suatu objek. Nilai yang baik dapat meningkatkan kualitas objek tersebut,

sedangkan nilai yang buruk dapat menurunkan kualitas yang melekat pada objek tersebut.

2. Pengertian Pendidikan Moral

Moral berasal dari *mores* yang artinya kesusilaan. Pengertian moral secara umum mengacu pada pengertian ajaran tentang baik dan buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila (Depdikbud, 2002: 754). Ajaran moral adalah ajaran yang berkaitan dengan perbuatan dan kelakuan yang pada hakikatnya merupakan pencerminan akhlak atau budi pekerti (Darusuprasta, dkk, 1990: 1). Pendidikan moral mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan perilaku yang baik, jujur, dan penyayang (Zuchdi, 2008: 43). Tujuan utama pendidikan moral adalah menghasilkan individu yang otonom, yang memahami nilai-nilai moral dan memiliki komitmen untuk bertindak konsisten dengan nilai-nilai tersebut.

Hakikat moral adalah aturan yang disepakati secara umum mengenai perbuatan serta semua hal yang dianggap baik dan buruk termasuk dalam hubungan dengan manusia dan Tuhan. Namun, moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itu lah yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Moral adalah suatu teori mengenai tingkah laku manusia yaitu baik dan buruk yang masih dapat

dijangkau oleh akal. Moral adalah suatu ide tentang tingkah laku manusia (baik dan buruk) menurut situasi yang tertentu.

Seperti halnya pernyataan Musgrove (1978: 125), bahwa:

“Must, therefore, take account of the way in which these choices seem to be made. Attention must be given to the knowledge needed, the relevant structures to be used, the skills necessary for interpreting the thought, feelings and actions of others involved, and to the process of weighting used by moral actors as they balance these elements.”

Pendidikan moral merupakan suatu usaha sadar untuk mentransmisikan nilai-nilai moral dan spiritual yang digunakan peserta didik sehingga anak didik berkembang penalaran moralnya dan akhirnya dapat berfikir lebih baik (Nugroho, 1999: 33). Sebelum pendidikan moral diberikan kepada peserta didik, dasar-dasarnya harus ditanamkan terlebih dahulu. Di dalam keluarga penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan tingkah laku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh oleh anak. Teladan itu dapat melahirkan gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru, dan hal ini penting sekali dalam rangka pembentukan kepribadian (Hasbullah, 1997: 42).

Tujuan pendidikan moral adalah untuk meningkatkan kapasitas, berpikir secara moral, mengambil keputusan secara moral, dapat meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan dan mempertinggi kualitas budi pekerti pada peserta didik. Pendidikan moral sangat diperlukan agar peserta didik menyadari pentingnya nilai-nilai moral. Hal tersebut

disebabkan karena nilai-nilai moral dapat dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku baik individu atau dalam masyarakat. Tujuan utama pendidikan moral adalah menghasilkan individu yang otonom, yang memahami nilai-nilai moral dan memiliki komitmen untuk bertindak konsisten dengan nilai-nilai tersebut (Zuchdi, 2008: 43).

Seperti halnya pernyataan Bull (1969: 127), bahwa:

“ All morality consists of relationships between person; that its three concerns are therefore, self, others and the relationship between them; and that the heart of morality is therefore respect for persons, [the child’s concept of a person] does not have to be learnt as such, [but] it does have to be built up by moral education in terms of knowledge, habits and attitudes.”

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral adalah suatu usaha untuk menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik dapat bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai dan moral tersebut.

3. Pengertian Moral

Istilah Moral berasal dari bahasa Latin. Bentuk tunggal kata ‘moral’ yaitu *mos* sedangkan bentuk jamaknya yaitu *mores* yang masing-masing mempunyai arti yang sama yaitu kebiasaan, adat. Bila kita membandingkan dengan arti kata ‘etika’, maka secara etimologis, kata ‘etika’ sama dengan kata ‘moral’ karena kedua kata tersebut sama-sama mempunyai arti yaitu kebiasaan, adat. Dengan kata lain, kalau arti kata ‘moral’ sama dengan kata ‘etika’, maka rumusan arti kata ‘moral’ adalah

nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

Moral berasal dari kata *mores* yang artinya kesusilaan. Pengertian moral secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya: akhlak, budi pekerti, susila (Depdikbud, 1995: 665). Sedangkan menurut Darusuprapta (1990: 1) ajaran moral adalah ajaran yang berkaitan dengan perbuatan dan kelakuan yang pada hakikatnya merupakan pencerminan akhlak dan budi pekerti. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Edgel dan Magnis (dalam Darusuprapta, 1990: 1) yang menyatakan bahwa ajaran moral merupakan kaidah atau aturan yang menentukan hal-hal yang dianggap baik/buruk, serta menerapkan apa yang seharusnya atau sebaikan dilakukan oleh manusia terhadap manusia lain.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan hakikat moral adalah aturan yang disepakati secara umum mengenai perbuatan serta semua hal yang dianggap baik dan buruk termasuk dalam hubungan dengan manusia lain.

4. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Moral

Menurut Ali (1979: 218) nilai-nilai pendidikan moral adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan, tingkah laku, dan sikap yang baik dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di masyarakat. Nilai moral berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia

dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Menurut Gazalba (1978: 118) nilai-nilai pendidikan moral adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan, tingkah laku, dan sikap yang baik serta sesuai dengan ketentuan yang berlaku di masyarakat. Nilai moral ini meliputi nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan diri sendiri, dan manusia dengan alam sekitarnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, Vos (1987: 73) mengemukakan bahwa nilai moral bersangkutan dengan Tuhan, alam, dan bahkan diri sendiri. Dengan demikian, ada keterikatan nilai moral dengan Tuhan, manusia, diri sendiri, dan alam. Hal ini menjadikan manusia untuk tidak berperilaku semaunya sendiri.

D. Nilai –nilai Pendidikan Moral dalam Karya Sastra

Nilai pendidikan moral dalam karya sastra merupakan salah satu perwujudan dari kehidupan manusia dan dimanfaatkan sebagai usaha bahan penulisan dalam karya sastra yaitu novel *Sanja Sangu Trebela*. Nilai-nilai pendidikan moral itu merupakan nilai-nilai dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai dasar tersebut meliputi nilai-nilai kehidupan manusia secara vertikal, yaitu interaksi manusia dengan Tuhannya dan horizontal, yaitu hubungan manusia dengan sesamanya. Nilai-nilai dasar dalam tatanan kehidupan manusia ini dapat ditularkan dari kelompok

masyarakat satu ke kelompok masyarakat yang lain dan dapat diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya.

Pengertian moral dalam karya sastra tidak berbeda dengan pengertian moral secara umum, yaitu menyangkut nilai baik-buruk yang diterima umum dan berpangkal pada nilai-nilai kemanusiaan. Sesuatu yang membedakan antara moral dalam pengertian umum dan moral dalam sastra adalah hakikat sastra itu sendiri sebagai sebuah karya imajinatif.

Moral dalam sastra bukanlah dalam pengertian sempit yaitu yang sesuai dengan suatu sistem tertentu yang dapat diterima begitu saja. Hal ini berasalan karena pengarang dalam karyanya sering menceritakan kehidupan yang sesuai dengan sistem tindak tanduk. Apa yang disampaikan pengarang merupakan apa yang telah dibumbui oleh kemampuan daya imajinasinya.

Moral juga diartikan sebagai hubungan dalam dalam pergaulanmasyarakat dan hubungan tersebut didasarkan kepada ukuran baik buruk (Ali, 1979: 218). Lebih lanjut Edgel dan Magnis (dalam Darusuprata, 1990: 1) mengemukakan bahwa nilai moral yang merupakan kaidah dan pengertian yang menentukan hal-hal yang dianggap baik buruk serta menerangkan apa yang seharusnya dan sebaiknya dilakukan manusia terhadap manusia lain.

Dalam hal ini manusia sebagai anggota masyarakat di dalam bertingkah laku punya standar atau ukuran yang sesuai dengan nilai moral yang ada. Dengan demikian, nilai moral merupakan aturan yang dijadikan patokan oleh manusia tentang baik buruk yang seharusnya dan sebaiknya dilakukan oleh manusia dalam pergaulannya di masyarakat.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral dalam cerita menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 1995: 321). Biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Hal ini mungkin petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang, tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Moral bersifat praktis sebab petunjuk itu dapat ditampilkan atau ditemukan modelnya dalam kehidupan nyata sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita lewat tingkah laku tokoh-tokohnya.

Karya sastra fiksi yang berupa novel juga senantiasa menafsirkan pesan-pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, serta memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur kemanusiaan itu tidak bersifat kebangsaan apalagi individual, tetapi bersifat universal (Nurgiyantoro, 1995: 322).

Sedangkan menurut Nurgiyantoro (1995: 324) jenis ajaran moral dalam karya sastra mencakup masalah yang bisa dikatakan bersifat tidak terbatas. Secara garis besar dibedakan menjadi tiga yaitu (a) moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, (b) moral yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk dalam

hubungannya dengan lingkungn alam, (c) moral yang menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan nilai pendidikan moral merupakan nilai dasar dalam kehidupan. Novel Jawa mengandung ajaran-ajaran luhur yang merupakan media untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan moral. Nilai pendidikan moral yang terdapat dalam novel Sanja Sangu Trebela dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai pendidikan moral dalam karya sastra dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan.

Hubungan manusia dengan Tuhan diwujudkan dalam tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan, yang akan menumbuhkan perilaku manusia yang *eling, pasrah, dan sumanah* (Purwaningsih, 2009: 8). Tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan antara lain adalah beriman dan bertaqwah. Hal ini dilaksanakan dengan menjalankan perintahNya, menjauhi laranganNya, mengakui adanya Tuhan, selalu menghormati dan berbakti kepada Tuhan. Manusia hendaknya sabar, tawakal, selalu memuji dan merenungkan Tuhan sehingga segala perbuatannya hanya mengikuti gerak hati yakni mengikuti tuntunan Tuhan (Darusuprapta, dkk. 1990: 122).

Menurut Indrayani (2004) hidup manusia tidak dapat lepas dari Tuhan sebagai Sang Pencipta, hal tersebut dimanifestasikan melalui dharma bakti Insani terhadap Ilahi. Selanjutnya, menurut Supadjar (dalam

Suwondo, 1994: 65) dharma bakti Insani terhadap Ilahi itu mencakup (1) keimanan tauhidan manusia terhadap Tuhan, (2) keteringatan manusia terhadap sifat Tuhan, (3) ketaatan manusia terhadap firman Tuhan dan (4) kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan.

Berkaitan dengan dharma bakti Insani terhadap Ilahi yang pertama, Suwondo (1994) memberikan penjelasan bahwa nilai keimanan tauhidan adalah nilai kepercayaan dan keyakinan manusia terhadap Tuhan dengan penuh kesadaran melalui hati nurani (rasa), ucapan (cipta), dan perbuatan (karsa). Perwujudan dari nilai keimanan tauhidan itu tercermin dalam tindakan pemujaan atau memuji terhadap Tuhan dan Nabi utusan Allah, dengan menjalankan semua perintah dan menjalani segala larangan-Nya.

Unsur kedua dari dharma bakti Insani terhadap Ilahi yaitu keteringatan manusia terhadap Tuhan. Hal tersebut digambarkan melalui adanya kepercayaan akan sifat utama yang dimiliki Tuhan dalam masyarakat Jawa. Percaya bahwa Tuhan Maha Pemurah, maha Adil. Berkenaan dengan hal itu, Tuhan berkenan memberikan karuniaNya berupa kemurahan kasih sayang, keadilan, kearifan, dan ilmu pengetahuan kepada manusia.

Unsur ketiga dari dharma bakti Insani kepada Ilahi adalah ketaatan manusia terhadap firman Tuhan. Ketaatan manusia terhadap firman Tuhan diwujudkan dalam bentuk menjalankan perintah agama sesuai dengan kitab suci. Selain itu, menjadikan Al-qur'an sebagai sumber ajaran dan

pegangan dalam menjalankan agama juga merupakan wujud ketaatan terhadap firman Tuhan.

Bagian terakhir dari dharma bakti insan manusia terhadap Ilahi adalah sikap kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan. Sikap pasrah itu harus dilakukan dengan ikhlas, jika seseorang menginginkan pertolongan dan hidayah Nya. Kepasrahan dilakukan setelah berupaya atau berikhtiar dengan sungguh-sungguh. Wujud kepasrahan tercermin dalam sikap *nrima ing pandum* atau menerima apa adanya. *Nrima ing pandum* bukan berarti putus asa tetapi membatasi untuk berbuat sesuatu diluar aturan, agar dapat menerima lebih bahkan berlebihan anugrah dari Tuhan.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil simpulan bahwa wujud nilai moral tersebut dapat mempermudah pemahaman seseorang dalam menjalankan kewajibannya kepada Tuhan. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan mempunyai kewajiban untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

2. Nilai Pendidikan Moral yang Berkaitan dengan Hukum Agama Islam.

Manusia yang telah memilih suatu agama, haruslah konsekuen dengan agamanya itu. Hal ini berarti bahwa manusia harus menuruti aturan-aturan, hukum-hukum agama yang ada di dalamnya (Darusuprapta, 1990: 70). Nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan hukum agama Islam adalah hal-hal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan tujuan hidup manusia yang telah menganut agama Islam. Pengalaman manusia beragama dalam

menjalankan aturan-aturan agama mengintegrasikan hidupnya, sehingga hidupnya menjadi mempunyai tujuan dan bermakna (Suroyo, 2002: 3). Dengan demikian, agama merupakan hal yang penting dalam hidup manusia karena akan menentukan tujuan hidup manusia tersebut.

Nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan hukum agama Islam bertujuan untuk membentuk suatu kepribadian yang taat dan konsekuensi dengan aturan-aturan dan hukum agama Islam. Bagi penganut agama Islam, diwujudkan pula menjalankan aturan agama tersebut. Hal itu dialakukan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Hal tersebut disebabkan manusia yang tidak mempunyai tujuan, hidupnya akan terasa kosong dan tidak ada artinya.

3. Nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri.

Nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu hal-hal yang berkaitan dengan sifat, tindakan, dan keadaan jiwa manusia. Nilai moral tersebut bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik sehingga tindakan yang dilakukan tidak merugikan diri sendiri. Kepribadian yang baik tersebut dapat diwujudkan dengan menjaga sikap dan perilaku, serta mengendalikan hawa nafsu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Darusuprapta, dkk (1990: 121) bahwa hendaklah orang senantiasa melakukan perbuatan baik karena perbuatan baik akan mendatangkan kebahagiaan dan ketentraman. Sebaliknya, orang yang

melakukan perbuatan jahat akan mendatangkan kesengsaraan bagi dirinya sendiri.

4. Nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan Manusia Sesamanya.

Manusia adalah makhluk sosial. Oleh karena itu, sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Begitu pula dengan orang Jawa, yang tidak dapat lepas dari masyarakat mereka. Menurut Mulder (1970: 36) dasar moral masyarakat Jawa terletak dalam hubungan dan kewajiban antara orang yang tidak sama rata. Siapa yang berpangkat harus memelihara bawahannya, orang yang sama pangkatnya bertindak sama harus solider. Jangkauan sistem sosial (masyarakat) yang berlaku akan meliputi jangkauan sistem moral yang berlaku. Kontrol sosial yang berlaku adalah kontrol secara langsung, oleh karena itu orang saling mengenal, saling dapat memeriksa dan mereka dapat mengambil langkah-langkah yang cukup berhasil terhadap mereka yang melanggar norma-norma atau adat istiadat masyarakat.

Hubungan manusia dengan sesamanya dapat dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan ruang lingkup pergaulan antara lain hubungan orang tua dengan anak, suami dengan istri, guru dengan murid dan atasan dengan bawahan (Purwaningsih, 2009: 9). Hubungan manusia dengan sesamanya dapat diwujudkan dengan tidak menyakiti hati orang lain dalam segala hal yang dilakukan.

Hal demikian dilakukan karena manusia tidak dapat hidup seorang diri tetapi selalu membutuhkan kehadiran manusia lainnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suharti (2005: 22) bahwa untuk dapat mencukupi kebutuhan bergaul dengan manusia lain, antara lain diperlukan sopan santun sebagai sarana *amemangun karyenak tyasing sesame* (agar selalu dapat dapat menyenangkan sesama) yang berlandaskan *deduga* yaitu tingkah laku yang mempertimbangkan masak-masak sebelum melangkah, *prayogo* yaitu mempertimbangkan baik buruknya, *watara* yaitu memikirkan masak-masak sebelum memutuskan dan tahu hasil apa yang akan dicapainya, *teringa* yaitu hati-hati sebelum yakin betul akan keputusan itu. *Guna* yaitu kepandaian yang harus dimiliki semua orang, *kaya* yaitu harta/sarana, *purun* dapat diartikan sebagai semangat untuk bertindak dengan sungguh-sungguh untuk menerapkan guna dan kaya: ditambahkan sikap *andhap asor* (rendah hati) dengan harapan *luhur wekasana* (kemudahan hari dapat menikmati hidup yang luhur), bersikap *rereh ririh* (sabar dan berhati-hati) dan *aja pijer mangan nendang* (jangan selalu makan dan tidur).

E. Pendidikan Moral dan Pembentuk Karakter

Pendidikan moral atau nilai dapat disampaikan dengan metode langsung atau tak langsung (Zuchdi, 2008: 5). Metode langsung mulai dengan penentuan perilaku yang dinilai baik, sebagai upaya indoktrinasi berbagai ajaran. Caranya dengan memusatkan perhatian secara langsung

pada ajaran tersebut, lewat mendiskusikan, mengilustrasikan, menghafalkan, dan mengucapkannya. Metode tak langsung tidak dimulai dengan menentukan perilaku yang diinginkan, tetapi dengan menciptakan situasi yang memungkinkan perilaku yang baik dapat dipraktikkan. Keseluruhan pengalaman di sekolah dimanfaatkan untuk mengembangkan perilaku yang baik.

Pendidikan moral hendaknya difokuskan pada kaitan antara pemikiran moral dan tindakan bermoral (Zuchdi, 2008: 7). Konsepsi moral perlu diintegrasikan dengan pengalaman dalam kehidupan social. Pemikiran moral dapat dikembangkan antara lain dengan dilema moral, yang menuntut kemampuan subjek didik untuk mengambil keputusan dalam kondisi yang sangat dilematis. Dengan cara ini, pemikiran moral dapat berkembang dari tingkat yang paling rendah yang berorientasi pada kepatuhan pada otoritas karena takut akan hukuman fisik ke tingkat-tingkat yang lebih tinggi, yaitu yang berorientasi pada pemenuhan keinginan pribadi, loyalitas pada kelompok, pelaksanaan tugas dalam masyarakat sesuai dengan peraturan atau hukum, sampai yang paling tinggi, yakni mendukung kebenaran atau nilai-nilai hakiki, khususnya mengenai kejujuran, keadilan, penghargaan atas hak asasi manusia, dan kepedulian sosial.

Namun, perlu diingat bahwa tindakan moral yang selaras dengan pemikiran moral hanya mungkin dicapai lewat pencerdasan emosional dan spiritual serta pembiasaan. Sebagai contoh, seseorang yang mengerti

bahwa melakukan korupsi itu merupakan tindakan buruk dan berdosa, tetapi tetap saja melakukan tindakan tercela tersebut.

Pendidikan moral hendaknya mampu menumbuhkan kemandirian. Dengan demikian, subjek didik semakin mampu mengatasi masalah yang dihadapi. Namun, sebagai anggota masyarakat, subjek didik juga perlu menyadari bahwa kesaling-tergantungan (interdependency) merupakan prasyarat bagi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis. Agar dapat mencapai kondisi yang demikian, Dewey menyarankan agar subjek didik dapat *to be in the color of his/her surrounding while retaining his/her own bent*. Maksudnya, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tetapi tidak mengorbankan nilai-nilai positif yang harus dipertahankan. Apabila kondisi lingkungan diwarnai kekejaman, penuh eksplotasi, atau tidak adil, subjek didik harus memiliki kemampuan untuk mengatasinya. Ia harus memiliki semangat untuk memodifikasi tindakan guna mengatasi kondisi masyarakat yang tidak manusiawi.

Pengembangan pemikiran moral perlu disertai dengan pengembangan komponen afektif. Dalam proses perkembangan moral, kedua komponen tersebut, yaitu komponen kognitif dan afektif sama pentingnya. Aspek kognitif memungkinkan seseorang dapat menentukan pilihan moral secara tepat, sedangkan aspek afektif menajamkan kepekaaan hati nurani, yang memberikan dorongan untuk melakukan tindakan bermoral. Ketakwaan seseorang kepada Tuhan Yang Maha Esa, yakni ketakutan untuk melanggar larangan-Nya dan komitmen untuk melaksanakan perintah-Nya,

itu merupakan benteng yang paling kuat untuk mengamankan tumbuhnya pribadi bermoral.

Untuk pembentuk karakter peserta didik perlu pengembangan karakteristik afektif yang memerlukan upaya secara sadar dan sistematis (Zuchdi, 2008: 21). Terjadinya proses kegiatan belajar dalam ranah afektif dapat diketahui dari tingkah laku murid yang menunjukkan adanya kesenangan belajar. Menurut Kelley (dalam Anderson, 1981: 17) Perasan, emosi, minat, sikap, dan apresiasi yang positif menimbulkan tingkah laku yang konstruktif dalam diri pelajar. Perasaan mengontrol tingkah laku, sedangkan pikiran (kognisi) tidak. Perasaan dan emosi mempunyai peran utama dalam menghalangi atau mendorong belajar. Oleh Karena itu, perkembangan afektif seperti halnya perkembangan kognitif perlu memperoleh penekanan dalam proses belajar.

Dalam pembentuk karakter, ada beberapa kebutuhan yang perlu dipenuhi diantaranya:

a. Kebutuhan Fisiologis

Kepuasaan kebutuhan fisiologis (tempat tinggal, makanan, pakaian) biasanya behubungan dengan uang. Fungsi sejumlah uang untuk memuaskan kebutuhan menjadi hilang jika seseorang meningkatkan diri mengutamakan kebutuhan fisiologi dan keselamatan ke hierarki (kebutuhan yang lebih tinggi). Ketika seseorang memerhatikan harga diri dan aktualisasi diri, uang menjadi kurang berfungsi sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan, oleh

karenanya kurang afektif. Semakin terikat seseorang pada harga diri dan aktualisasi diri, ia akan memperoleh kepuasaan secara langsung, karena itu kedudukan uang sebagai tujuan yang harus dicapai semakin penting (uang bukan segalanya). Dengan kata lain, intensitas sikap orang tersebut terhadap uang menjadi menurun.

b. Kebutuhan Keamanan

Kesadaran akan kebutuhan keamanan (keselamatan) cukup jelas pada kebanyakan orang. Kita semua mengharapkan terhindar dari kecelakaan, perang, bencana alam, penyakit, dan ketidakstabilan ekonomi. Namun, kesadaran akan kebutuhan keamanan ini bukan pendorong utama munculnya perilaku, melainkan hanya berfungsi melatarbelakangi.

Seseorang yang sangat mementingkan kebutuhan akan keamanan menjadi kurang kompetitif dan tidak bersikap kritis. Ia lebih senang berada pada posisi yang aman, kurang siap menghadapi tantangan. Kreativitasnya juga tidak berkembang dengan baik. Namun, berbagai segi kehidupan dalam masyarakat bahkan memandang kebutuhan ini sebagai kebutuhan yang sangat penting.

c. Kebutuhan Sosial

Kebutuhan sosial biasanya sangat dominan dalam kehidupan. Kebanyakan individu berhubungan dengan orang lain dan merasa

menjadi anggota dan diterima dalam suatu kelompok sosial. Bagi orang-orang tertentu, kebutuhan sosial ini lebih besar daripada bagi orang-orang yang lain.

Stanley Schacter telah menyelidiki bahwa kesenangan akan sosialisasi merupakan tujuan itu sendiri (*an end in it self*). Artinya, orang berhubungan karena hanya menyenangi hal itu, tidak ada tujuan yang lain (Hersey dan Blanchard, 1993: 41).

d. Kebutuhan Harga Diri

Kebutuhan harga diri muncul dalam berbagai bentuk. Di antaranya ialah prestise dan kekuasaan. Motif berprestise menjadi semakin jelas dalam masyarakat di Negara yang sudah maju. Prestise adalah suatu keadaan yang diharapkan dari orang lain dalam posisi tertentu. Manusia mencari prestise dengan berbagai cara. Banyak yang mencarinya lewat materi, sedangkan yang lain lewat pencapaian pribadi atau aktualisasi diri.

Kekuasaan merupakan sumber yang memungkinkan seseorang mempengaruhi orang lain. Ada dua macam kekuasaan yaitu yang berasal dari posisi atau kedudukan dan kepribadian. Kekuasaan karena kepribadian disebut karisma, yakni kemampuan yang luar bisa untuk membangkitkan rasa kagum masyarakat.

e. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Dua motif yang berhubungan dengan aktualisasi diri ialah kompetensi dan capaian. Kompetensi menurut Robert W. White adalah salah satu dasar tindakan dari amnesia. Kompetensi membuat orang mengontrol lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan social. Hal ini menyebabkan orang tersebut memanipulasi lingkungannya agar sesuatu yang diinginkan dapat terwujud. Kompetensi ini berkaitan erat dengan harapan. Keberhasilan dan kegagalan pada masa lampau menyebabkan seseorang merasa memiliki kompetensi yang tinggi atau rendah.

Beberapa orang mempunyai maksud untuk mempunyai tingkat capaian tertentu, sedangkan yang lain tidak memiliki perhatian terhadap apa yang dapat dicapainya. Orang-orang yang bermaksud mencapai sesuatu, lebih memerhatikan pada capaian pribadi daripada hadiah atas keberhasilannya. Mereka tidak menolak hadiah, tetapi hadiah-hadiah tersebut tidak sepenting makna keberhasilannya mencapai sesuatu itu sendiri. Dengan kata lain, orang itu bersikap positif terhadap keberhasilan.

F. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang bisa dijadikan acuan dalam penelitian adalah penelitian nilai-nilai pendidikan moral yang dilakukan Yuni Setyaningsih tahun 2002 tentang "Nilai-nilai pendidikan moral dalam Serat

Purwawahya" dalam penelitiannya Yuni menemukan nilai-nilai pendidikan moral sebanyak dua puluh tiga yang tercermin dalam sikap manusia meliputi: (1). Hubungan manusia dengan Tuhan terdiri dari: berdoa, percaya kepada kekuasaan Allah SWT, bertagwa, percaya atas takdir Allah SWT; (2). Hubungan manusia dengan sesama manusia meliputi: balas budi menghormati tamu, berterima kasih, setia kepada suami, melaksanakan perintah atasan, kasih sayang, tolong menolong, tidak boleh mengejek; (3) Hubungan manusia dengan diri sendiri terdiri dari: bersikap sabar, sadar akan perbuatan salah, tidak berprasangka buruk, selalu berusaha, menepati janji, berkata jujur, bertanggung jawab, tidak putus asa, tidak sompong, bersikap bijaksana dan adil; (4) hubungan manusia dengan alam terdiri dari: menjaga kelestarian lingungan.

Beberapa objek kajian dalam penelitian yang dilakukan Yuni hampir sama dengan objek kajian dalam penelitian nilai-nilai pendidikan moral dalam novel sanja Sangu Trebela. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dari penelitian Yuni dapat dijadikan sebagai acuan teori dalam penelitian nilai-nilai pendidikan moral dalam novel Sanja Sangu Trebela karya Peni.

Hasil penelitian yang bisa dijadikan acuan dalam penelitian adalah penelitian nilai-nilai pendidikan moral yang dilakukan Tri Wahyuni tahun 2000 tentang "Nilai-nilai pendidikan moral dalam novel-novel karya Ki padmosusasatra" dalam penelitiannya dia menemukan nilai-nilai pendidikan moral sebanyak tiga puluh empat yang tercermin dalam sikap manusia meliputi: (1) Hubungan manusia dengan Tuhan terdiri dari:

berdoa, percaya atas takdir Allah SWT, mengaji, merujuk Al-Quran sebagai sumber, mengingat sifat Tuhan, membaca syahadat, menyepi, mengingat Tuhan, prihatin, bertaubat; (2) Hubungan manusia dengan sesama manusia meliputi: menyambut atasan, patuh kepada atasan, setia kepada suami, jujur kepada atasan, menyenangkan hati, meminta maaf, berterima kasih, mencintai suami, berpamitan, berbahasa krama dengan orang tua, menjunjung tinggi nama saudara, patuh kepada saudara tua, patuh kepada orang tua, jujur kepada orang tua; (3) Hubungan manusia dengan alam terdiri dari: memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan makanan, memelihara tanaman, memelihara tanaman, sebagai pelindung penghijauan, memanfaatkan air untuk minum, mengagumi keindahan alam.

Dari kedua penelitian di atas ada perbedaannya yaitu dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuni Setyaningsih nilai-nilai moral yang dikaji lebih banyak ke nilai-nilai moral yang hubungan manusia dengan diri sendiri, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tri Wahyuni lebih menitikberatkan kepada nilai-nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia. Keistimewaan dari penelitian di atas peneliti mempunyai acuan atau pedoman dalam penelitian. Peneliti juga mendapat wawasan atau pengetahuan dari berbagai acuan tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analisis konten. Tujuannya untuk mengungkapkan pesan simbolik dalam bentuk dokumen dan karya sastra (Zuchdi, 1993: 6). Zuchdi (1993: 28) mengatakan bahwa analisis konten secara rinci terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

(1) pengadaan data yang meliputi penentuan satuan (unit), penentuan sampel, dan perekaman (pencatatan), (2) pengurangan atau reduksi data, (3) inferensi, (4) analisis. Desain penelitian disusun atas dasar nilai-nilai pendidikan moral yang terdiri dari empat aspek yaitu: 1. Nilai-nilai pendidikan moral yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, 2. Nilai-nilai pendidikan moral yang berhubungan dengan sesama manusia, 3. Nilai-nilai pendidikan moral yang berhubungan dengan diri sendiri, 4. Nilai-nilai pendidikan moral yang berhubungan dengan alam sekitarnya.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Novel *Sanja Sangu Trebela* karya Peni tahun 1964 jumlah halaman 119 terdiri dari 6 bab penerbit PT CITRA JAYA MURTI Surabaya. Novel *Sanja Sangu Trebela* ini merupakan kumpulan dari salah satu novel karya Peni dan disimpan dalam Balai Bahasa Yogyakarta. Novel ini sebagai pustaka sasaran penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pembacaan secara keseluruhan terhadap karya sastra sasaran dan pencatatan terhadap data-data yang relevan. Teknik pembacaan dilakukan dengan membaca secara teliti, cermat dan kritis. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan dokumen yang berupa data verbal, yaitu kata, frase dan kalimat. Membaca ini diikuti dengan kegiatan pencatatan yaitu mencatat data dalam kartu data berupa kata, frase, dan kalimat yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan moral.

Teknik pembacaan dipilih sebagai bentuk pengumpulan data dalam penelitian ini dengan alasan bahwa yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen tertulis (Penelitian Kepustakaan). Teknik pencatatan dipergunakan dalam penelitian ini karena peneliti adalah manusia yang pada dasarnya mempunyai ingatan yang terbatas, sehingga peneliti dapat membuat catatan mengenai hasil observasinya. Usaha pencatatan pada kartu data tersebut akan membantu peneliti dalam kegiatan analisis.

D. Instrumen Penelitian

Berdasarkan teknik pengumpulan data yaitu pembacaan dan pencatatan, maka instrumen penelitian ini menggunakan kartu data. Kartu data tersebut digunakan untuk mencatat data nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam novel *Sanja Sangu Trebela*, kemudian

diklasifikasikan menjadi empat aspek yaitu 1. nilai-nilai pendidikan moral yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, 2. Nilai-nilai pendidikan moral yang berhubungan dengan sesama manusia, 3. Nilai-nilai pendidikan manusia yang berhubungan dengan diri sendiri, 4. Nilai-nilai pendidikan moral yang berhubungan dengan alam sekitarnya. Setiap satu kesatuan konsep dari data nilai-nilai pendidikan moral dicatat pada kartu data. Hal ini untuk mempermudah penganalisan data. Penggunaan tabel isian data dibawah ini mempermudah penyeleksian dan pengklasifikasian terhadap unit-unit data konteks menurut unsur jenisnya.

Tabel isian butir-butir nilai pendidikan moral yang digunakan terdiri atas:

1. Tabel yang berisi data nilai-nilai pendidikan moral dalam novel *Sanja Sangu Trebela*.
2. Tabel yang berisi data nilai-nilai pendidikan moral dalam novel *Sanja Sangu Trebela* di kehidupan masyarakat sekarang.
3. Tabel yang berisi data nilai-nilai pendidikan moral dalam novel *Sanja Sangu Trebela* ditinjau dari segi ajaran Islam.
4. Tabel yang berisi data nilai-nilai pendidikan moral dalam novel *Sanja Sangu Trebela* ditinjau dari segi kebudayaan Jawa.

Adapun wujud tabel isian data yang berisi nilai-nilai pendidikan moral sebagai berikut:

No	NilaiPendidikan Moral	Indikator	Terjemahan	Makna	Hlm.

E. Teknik Analisis Data

Analisis konten dalam penelitian ini bertujuan memberikan gambaran tentang nilai-nilai pendidikan moral dalam novel *Sanja Sangu Trebela*. Analisis ini berusaha mendeskripsikan data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Data yang telah dicatat dalam lembar data disajikan secara deskriptif berupa pendataan nilai-nilai pendidikan moral berdasarkan satuan kalimat.
2. Setelah itu diidentifikasi berdasarkan kategori nilai-nilai pendidikan moral.
3. Langkah selanjutnya yaitu mengklasifikasikan berdasarkan kategori nilai-nilai pendidikan moral.
4. Kemudian dimasukkan ke dalam tabel analisis data untuk dianalisis dengan menggunakan analisis konten yang bersifat deskriptif.

Adapun wujud tabel analisis data sebagai berikut:

No	Nilai pendidikan moral	Butir-butir Nilai	Nomor Data

F. Reduksi Data

Untuk memperoleh butir-butir nilai pendidikan moral dilakukan kegiatan reduksi data. Proses reduksi data dilakukan setelah pengumpulan data. Dengan pembacaan dan pemahaman ditetapkan bahan-bahan yang benar-benar diperlukan dalam analisis data. Penyeleksian data dilakukan dengan memilih data. Data-data yang tidak relevan tidak diikutsertakan dalam penelitian.

G. Inferensi

Inferensi merupakan kesimpulan secara garis besar yang merujuk pada tujuan penelitian. Inferensi dapat diperoleh setelah terkumpulnya data penelitian. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan kartu data. Tujuan penelitian ini adalah menemukan nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam Novel *Sanja Sangu Trebela*.

H. Validitas dan Reliabilitas

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik, yaitu dengan melihat seberapa jauh data yang berupa aspek nilai-nilai pendidikan moral yang diberi makna sesuai dengan konteksnya (Zuchdi, 1993: 75). Dalam hal ini validitas semantik diperoleh melalui proses penginterpretasian terhadap pesan yang terdapat dalam kata, frase, kalimat dan paragraf sesuai dengan konteksnya. Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan reliabilitas kemunculan kembali. Istilah lain yang digunakan jenis reliabilitas jenis ini adalah reliabilitas antar pengamat, persetujuan antar subjek, atau konsensus antar pengamat (Zuchdi, 1993: 79). Cara uji reliabilitas yaitu dengan melihat dan mengklasifikasikan serta mendiskusikan data yang memuat nilai-nilai pendidikan moral kepada dosen pembimbing.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian

Novel *Sanja Sangu Trebela* ini adalah suatu karya sastra jawa yang dikarang oleh Peni yang menjadi subjek penelitian dengan tahun penerbitan 1964 yang terdiri dari 6 bab. Novel *Sanja Sangu Trebela* ini diterbitkan oleh PT CITRA JAYA MURTI Surabaya. Novel *Sanja Sangu Trebela* ini tersimpan di Balai Bahasa Yogyakarta. Isi ringkas dari Novel *Sanja Sangu Trebela* yaitu Raden Ajeng Sridanarti, putri dari Bupati Anom di kota Mranggen, terlanjur jatuh cinta kepada Rakhmanu, seorang calon juru tulis di kantor Kabupaten. Rakhmanu memang ganteng seperti Gatutkaca. Akan tetapi sebenarnya dia hanya seorang pemuda biasanya. Setelah dia menghamili Danarti dan ketahuan oleh orang tua Danarti, bahwa Danarti sudah mengandung anaknya Rakhmanu. Dan minta Rakhmanu untuk bertanggungjawab tapi dia tidak mau mengakui anak yang ada di rahim Danarti. Dan di Kadipaten Anom menjadi kacau. Setelah itu, Dyah Sridanarti lari meninggalkan bapak ibunya dan meninggalkan kota Mranggen.

B. Hasil Penelitian

Setelah melalui proses pembacaan, pemahaman, dan pencatatan yang cermat maka ditemukan adanya nilai-nilai pendidikan moral dalam

Novel *Sanja Sangu Trebela*. Ada empat kategori nilai pendidikan moral yang ditemukan dalam novel *Sanja Sangu Trebela*. Kategori yang pertama adalah nilai-nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam kategori ini terdapat tiga nilai pendidikan moral yaitu bersyukur kepada Tuhan, percaya kepada Tuhan SWT dan percaya terhadap Takdir Tuhan.

Kategori kedua adalah nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama manusia .Dalam kategori ini ditemukan delapan nilai pendidikan moral yaitu tidak boleh mengejek, menghormati atasan, tolong menolong, bersikap percaya, setia kepada pacar, melaksanakan perintah atasan, mengajak dalam kebaikan, rela berkorban untuk orang lain, dan kasih sayang.

Kategori ketiga adalah nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan hubungan dengan diri sendiri. Dalam kategori ditemukan tujuh nilai pendidikan moral yaitu berkata jujur, tidak sompong, tidak putus asa, tanggung jawab, bersikap pasrah, marah,dan meminta maaf.

Kategori yang terakhir adalah nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Dalam kategori ini ditemukan dua nilai pendidikan moral yaitu menjaga kelestarian lingkungan dan sayang terhadap binatang.

Nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam novel *Sanja Sangu Trebela* di kehidupan masyarakat sekarang. Ada empat kategori nilai pendidikan moral yang ditemukan dalam novel *Sanja Sangu*

Trebela. Kategori yang pertama adalah nilai-nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam kategori ini terdapat satu nilai pendidikan moral yaitu percaya kepada kekuasaan SWT. Kategori kedua adalah nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama manusia. Dalam kategori ini ditemukan tujuh nilai pendidikan moral yaitu tidak boleh menghina, balas budi, tidak boleh berselingkuh, setia kepada suami, melaksanakan perintah atasan, kasih sayang, dan tolong menolong. Kategori ketiga adalah nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan hubungan dengan diri sendiri. Dalam kategori ditemukan satu nilai pendidikan moral yaitu bersikap pasrah. Kategori yang terakhir adalah nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Dalam kategori ini ditemukan dua nilai pendidikan moral yaitu menjaga kelestarian lingkungan dan sayang terhadap binatang.

Ditinjau dari ajaran Islam, nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam novel *Sanja Sangu Trebela*. Kategori yang pertama adalah nilai-nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam kategori ini terdapat dua nilai pendidikan moral yaitu percaya kepada kekuasaan Allah SWT dan bersyukur kepada Tuhan YME. Kategori kedua adalah nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama manusia. Dalam kategori ini ditemukan dua nilai pendidikan moral yaitu tidak boleh menghina, dan mengajak dalam kebaikan. Kategori ketiga adalah nilai

pendidikan moral yang berkaitan dengan hubungan dengan diri sendiri.

Dalam kategori ditemukan empat nilai pendidikan moral yaitu berkata jujur, tidak sompong, tanggung jawab, dan marah. Kategori yang terakhir adalah nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Dalam kategori ini tidak ditemukan nilai pendidikan moral.

Ditinjau dari segi kebudayaan Jawa, nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam novel *Sanja Sangu Trebela*. Kategori yang pertama adalah nilai-nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam kategori ini tidak terdapat nilai pendidikan moral. Kategori kedua adalah nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama manusia. Dalam kategori ini ditemukan empat nilai pendidikan moral yaitu balas budi, melaksanakan perintah atasan, kasih sayang (kepada suaminya), dan tolong menolong. Kategori ketiga adalah nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan hubungan dengan diri sendiri. Dalam kategori ditemukan dua nilai pendidikan moral yaitu tidak putus asa dan bersikap pasrah. Kategori yang terakhir adalah nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Dalam kategori ini ditemukan satu nilai pendidikan moral yaitu menjaga kelestarian lingkungan. Dapat dilihat dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 1 Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Novel Sanja Sangu Trebela

No	Butir-butir Nilai	Nilai Pendidikan Moral	Nomor Data
1.	Nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan Tuhan	a. Bersyukur kepada Tuhan b. Percaya kepada kekuasaan Allah SWT c. Percaya pada takdir Tuhan	1 2 3
2.	Nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan sesama manusia	a. Tidak boleh menghina b. Bersikap percaya c. Balas budi d. Tidak boleh Berselingkuh e. Setia kepada suami f. Melaksanakan perintah atasan g. Mengajak dalam kebaikan g. Rela berkorban untuk orang lain h. Kasih sayang 1). Kasih sayang kepada suami/pacar. 2). Kasih sayang orang tua kepada anaknya h. Tolong menolong	1, 2,3 4 5 6 7, 8 9, 10 11 12 13 14,15 16, 17
3.	Nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan diri sendiri	a. Berkata jujur b. Tidak sombong c. Tidak putus asa d. Tanggung jawab e. Bersikap pasrah f. Marah g. Meminta maaf	1, 2, 3 4 5 6,7, 8, 9 10, 11, 12 13
4.	Nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan alam sekitarnya	a. Menjaga kelestarian lingkungan b. Sayang terhadap binatang	1 2

Tabel 2 Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Novel Sanja Sangu Trebela di Kehidupan Masyarakat Sekarang

No.	Butir-butir Nilai	Nilai Pendidikan Moral	Nomor Data
1.	Nilai Pendidikan Moral yang berkaitan dengan Tuhan YME	a. Percaya kepada kekuasaan Allah SWT b. Percaya pada takdir Tuhan	2 3
2.	Nilai Pendidikan Moral yang berkaitan dengan sesama manusia	a. Tidak boleh menghina b. Balas budi c. Tidak boleh berselingkuh d. Kasih sayang 1). Kasih sayang orang tua kepada anaknya e. Tolong menolong	1,2,3 5 9,10 13,14 16,17
3.	Nilai Pendidikan Moral yang berkaitan dengan diri sendiri	a. Bersikap pasrah	9
4.	Nilai Pendidikan Moral yang berkaitan dengan alam sekitarnya	a. Menjaga kelestarian lingkungan b. Sayang terhadap binatang	1 2

Tabel 3 Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Novel Sanja Sangu Trebela Ditinjau dari Segi Ajaran Islam

No	Butir-butir nilai	Nilai Pendidikan Moral	Nomor Data
1.	Nilai Pendidikan Moral yang berkaitan dengan Tuhan YME	a. Bersyukur kepada Tuhan	1
		b. Percaya kepada Kekuasaan Allah SWT	2
2.	Nilai Pendidikan Moral yang berkaitan dengan sesama manusia	a. Tidak boleh menghina b. Mengajak dalam kebaikan	1,2 12, 13
3.	Nilai Pendidikan Moral yang berkaitan dengan diri sendiri	a. Berkata jujur b. Tidak sombong c. Tanggung jawab d. Jangan marah	1, 2, 3 4 6, 7 10,11, 12

Tabel 4 Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Novel Sanja Sangu Trebela Ditinjau dari Segi Kebudayaan Jawa

No	Butir-butir Nilai	Nilai Pendidikan Moral	Nomor Data
1.	Nilai Pendidikan Moral yang berkaitan dengan sesama manusia	a. Balas budi b. Melaksanakan perintah atasan c. Kasih sayang 1) Kasih sayang kepada suami. d. Tolong menolong	4 10, 11, 12 17 18, 19
2.	Nilai Pendidikan Moral yang berkaitan dengan diri sendiri	a. Tidak putus asa b. Bersikap pasrah	5 8, 9
3.	Nilai Pendidikan Moral yang berkaitan dengan alam sekitarnya	a. Menjaga kelestarian lingkungan	1

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Nilai-nilai Pendidikan Moral yang Terdapat dalam Novel *Sanja Sangu Trebela*

a. Nilai-nilai Pendidikan Moral yang Berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan Tuhan

1) Bersyukur kepada Tuhan

Syukur berarti mengucapkan terima kasih. Dalam hal ini terima kasih ditujukan kepada Tuhan. Syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan adalah berterima kasih dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Dengan demikian, bersyukur kepada Tuhan dapat diungkapkan dengan dua cara yaitu ucapan dan tindakan.

Bersyukur kepada Allah yang berupa ucapan adalah mengucapkan doa pada Allah. Bila dalam agama Islam dengan ucapan Alhamdullillahirobbil'alamin “Segala puji bagi Allah’. Bersyukur yang berupa perbuatan adalah dengan cara melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Jika melaksanakan perintah-perintah Allah seperti menuntut ilmu, shalat lima waktu dalam agama Islam, berarti bersyukur kepada-Nya, tetapi kalau melanggar larangan-larangan-Nya, seperti mencuri, berbohong, itu berarti tidak bersyukur pada Allah. Setiap orang harus bersyukur kepada Allah, sebab Allah telah memberi anugerah kepada makhluk-Nya yang jumlahnya tak mungkin dihitung lagi. Semakin kita bersyukur, Allah akan menambah nikmatNya, namun bila tidak bersyukur atas nikmat-Nya maka Allah akan memberikan siksa yang amat pedih.

Bersyukur kepada Tuhan terdapat pada novel Sanja Sangu Trebela data tersebut diambil dari peristiwa pada novel *Sanja Sangu Trebela* halaman 14. Data tersebut yaitu:

- (1) “*Wah, panjenengan niku sajak kok ora karenan ing penggalih. Ndara Mas Narsa niku putrane Bupati, lo, Kangmas. Gek nggih trahing ratu. Kurang napa? Engatase gendhuk mung weton HIS rak nggih matur nuwun dhumateng Gusti Allah angsal jodho weton sekolah dhuwur....*”

Terjemahan:

“Wah, kamu itu kayaknya merasa belum cocok di hati. Ndara Mas Sunarsa itu anaknya bupati, lo, Mas. Dan masih juga keturunan ratu. Kurang apa? Walaupun Gendhuk hanya lulusan HIS, kita harus bersyukur kepada Allah SWT yang telah mempertemukan jodoh lulusan sekolah yang tinggi....”

Dari kutipan di atas menjelaskan supaya kita selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahanNya. Hal itu dapat dilihat pada indikator “*Engatase gendhuk mung weton HIS rak nggih matur nuwun dhumateng Gusti Allah angsal jodho weton sekolah dhuwur....*” Data tersebut diimplikasikan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hidup, mati, jodho, rejeki, semua itu yang mengatur hanyalah Allah SWT. Untuk itu, kita harus senantiasa melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Kita juga harus selalu bersyukur atas kenikmatan yang diberikan kepada kita.

Manusia yang telah memiliki rasa syukur yang tinggi dapat menjalani kenyataan hidup apapun wujudnya dengan tenang dan damai. Seperti kata orang Jawa *nrima ing pandum*, artinya apapun wujud yang diberikan Tuhan kepada manusia akan diterimanya dengan hati senang dan lapang dada. Manusia

hendaknya harus menerima apapun yang diberikan Tuhan. Dengan demikian, manusia tidak boleh *nggresula* (mengeluh) dengan apa yang telah diberikan oleh Tuhan.

Dalam menghadapi cobaan, manusia juga harus menyadari bahwa semua cobaan itu berasal dari Tuhan. Hal tersebut akan menjadikan manusia lebih dapat menerima segala takdir yang telah diberikan oleh Tuhan. Jika manusia sudah dapat menyadari, maka rasa syukur akan tumbuh. Rasa syukur dapat tumbuh dengan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Pendekatan diri kepada Tuhan tersebut dimaksudkan agar kadar keimanan manusia dapat meningkat. Hal tersebut disebabkan iman merupakan pondasi dari segala hal, sehingga iman yang kuat menjadikan manusia lebih tabah dan dapat bersyukur atas segala nikmat Tuhan Yang Maha Esa.

2) Percaya kepada Kekuasaan Allah SWT

Percaya adalah mengakui atau yakin bahwa sesuatu memang benar atau nyata (Depdikbud, 1995: 753). Kuasa adalah kemampuan atau kesanggupan (untuk berbuat sesuatu), wewenang atas sesuatu atau untuk menentukan (Depdikbud, 1995: 533). Segala yang ada di dunia ini terjadi terjadi menurut qodrat dan irodat-Nya semata. Manusia tidak akan dapat mencapai sesuatu jika Allah tidak menghendaki-Nya. Sebaliknya manusia tidak akan dapat menolak atau menghindari sesuatu kejadian jika Allah menghendaki-Nya. Ini semua

sebagai bukti kekuasaan Allah atas segala makhluk ciptaan-Nya dan sekaligus sebagai bukti kelemahan manusia sebagai ciptaan-Nya.

Nilai-nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan kepercayaan kepada kekuasaan Allah diambil dari peristiwa dalam novel *Sanja Sangu Trebela* pada halaman 64. Data tersebut yaitu:

(2) “*Apa kowe ora duwe pikiran tangi maneh? Apa kowe ora duwe pangarep-arep maneh? Apa kowe ra percaya marang Gusti allah kang Murbeng Gesang, kuk arep ngukuhi ambrukmu dhewe*”

Terjemahan:

“Apa kamu tidak punya pikiran untuk bangkit lagi? Apa kamu tidak mempunyai keinginan lagi? Apa kamu tidak percaya kepada Allah SWT yang telah memberikan kehidupan, tapi kenapa kamu malah bertindak semaunya sendiri”

Dari kutipan tersebut dapat diambil ajaran bahwa manusia hidup di dunia hendaknya percaya atas kekuasaan Tuhan. Hal itu dapat dilihat pada indikator “*Apa kowe ra percaya marang Gusti allah kang Murbeng Gesang, kuk arep ngukuhi ambrukmu dhewe*”. Data tersebut diimplikasikan sebagai bentuk percaya atas kekuasaan Tuhan YME. Manusia tidak dapat mengetahui apa yang akan terjadi pada dirinya. Segala yang terjadi di dunia ini sudah ada yang mengatur dan menentukan. Oleh karena itu, manusia harus selalu mendekatkan diri kepada Tuhan dalam keadaan apapun. Walaupun kita mendapat musibah atau kesusahan, jangan lupa memohon doa kepada Tuhan.

3) Percaya terhadap Takdir Tuhan

Takdir adalah segala sesuatu yang menjadi ketetapan Allah yang tidak dapat dirubah. Yang termasuk dalam takdir Allah adalah kelahiran, kematian, rizki, dan jodoh. Percaya terhadap takdir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mempercayai ketetapan Allah tentang jodoh (pertemuan dengan seseorang). Setiap manusia akan mendapatkan jodoh dan akan dipertemukan. Waktu dan tempat yang akan datang, manusia tidak ada yang mengetahuinya.

Manusia hidup di dunia juga harus percaya atas takdir Tuhan dan dalam menjalani kehidupan hendaknya ikhlas dan menerima semua yang telah menjadi kehendak-Nya. Manusia sebaiknya juga menyadari kodratnya sebagai makhluk yang lemah di hadapan Tuhan. Oleh karena itu, kita harus mensyukuri atas segala nikmat yang diberikan oleh-Nya. Dengan mensyukuri nikmat Tuhan, manusia akan lebih tegar dan lebih dapat menerima apabila sedang mendapat cobaan.

Segala sesuatu yang menjadi takdir Tuhan, menyangkut persoalan yang bersifat baik, buruk, menyenangkan, menyedihkan, duka, bahagia, semua peristiwa yang telah terjadi sudah menjadi kersaning Gusti, tanpa terkecuali. Dalam menghadapi masalah, manusia perlu menyadari bahwa kejadian itu sebagai *pepesthen* (takdir/kehendak) Tuhan. Dengan kesadaran itu, manusia akan dapat menerima dengan sabar persoalan-persoalan hidup yang secara lahir dirasakan sangat berat.

Indikator percaya pada takdir Tuhan disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Indikator percaya pada takdir Tuhan dalam novel *Sanja Sangu Trebela*

hanya disampaikan secara tidak langsung yang dapat dideskripsikan dalam kalimat berikut. a). sesungguhnya pertemuan ini sudah takdir Tuhan.

Nilai pendidikan moral percaya pada takdir Tuhan dapat dilihat pada novel *Sanja Sangu Trebela* pada halaman 117. Data tersebut yaitu:

(3) “Ah, Danar! Sridanarti! Kowe lan aku isih diparengake dening Kang Mahakuwasa ketemu maneh, sanajan wis padha tuwa-tuwa mengkene! Sugeng rawuh bali ing Kutha Mranggen. Wis pirang taun ora kokambah?” ujare Dokter Sunarsa.

Terjemahan:

“Ah, Danar! Sridanarti! Kamu dan aku masih diberi jalan dari Yang Maha Kuasa untuk bertemu kembali, walalupun sudah tua-tua seperti ini! Selamat datang kembali di Kota Mranggen. Sudah berapa tahun tidak kamu lihat?” katanya Dokter Sunarsa.

Dari data di atas menjelaskan bahwa kita percaya pada takdir Tuhan tentang perjodohan. Hal ini dapat dilihat pada indikator “Ah, Danar! Sridanarti! Kowe lan aku isih diparengake dening Kang Mahakuwasa ketemu maneh, sanajan wis padha tuwa-tuwa mengkene!”. Data tersebut dapat diimplikasikan sebagai percaya kepada takdir Tuhan. Indikator di atas menjelaskan bahwa dengan kehendak Tuhan Danarti bisa bertemu lagi dengan Sunarsa. Kita sebagai seorang muslim harus mempercayai takdir dan kehendak Tuhan. Untuk pertemuan jodoh kita pasti sudah ada yang mengaturnya.

Dari kutipan tersebut dapat diambil sebuah ajaran bahwa manusia hidup di dunia hendaknya selalu percaya atas kekuasaan Tuhan. Manusia tidak dapat mengetahui apa yang akan terjadi pada dirinya. Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini sudah ada yang mengatur dan menentukan. Oleh karena itu, manusia

harus selalu mendekatkan diri kepada Tuhan dalam keadaan apapun, dan selalu berbuat baik terhadap sesama manusia.

b. Nilai-nilai Pendidikan Moral yang Berkaitan dengan Sesama Manusia

1) Tidak Boleh Menghina

Menghina adalah merendahkan, memandang rendah (hina, tidak penting) (Depdikbud, 2002: 402). Manusia itu tidak ada yang beda di mata Tuhan, oleh sebab itu sesama manusia dianjurkan untuk tidak saling menghina. Anjuran untuk tidak boleh menghina orang lain terdapat dalam kutipan novel *Sanja Sangu Trebela* halaman 6 yaitu:

(1) *“Den Bagus Rakhmanu mau lagek apa, Tra?” pitakone Miya, ora leren anggone nganam tepas.*
Metra ora mangsuli. Tetep plolang-plolong.
“Ah, susah ngomong karo wong budheg. Wis budheg kathik bisu pisan!
Duwe kanca siji wae kok yo ina pangrungone,” Gumrenenge sing nganam tepas.

Terjemahan:

“Den Bagus Rakhmanu tadi baru apa, Tra? Pertanyaan Miya, tidak berhenti dalam berkipas-kipas.
 Metra tidak menjawab. Tetap berlagak bodoh.
 “Ah, sulit ya bicara sama orang tuli. Sudah tuli bisu lagi! Punya teman satu saja seperti itu yang satu kurang pendengar dan yang satu bisu,” jawaban dari orang yang sedang kipas-kipas.

Dari indikator di atas kita tidak boleh menghina sesama manusia. Hal itu dapat dilihat pada indikator *“Ah, susah ngomong karo wong budheg. Wis budheg kathik bisu pisan!* *Duwe kanca siji wae kok yo ina pangrungone,”* Data tersebut diimplikasikan sebagai bentuk tidak boleh menghina sesama manusia. Dalam

peristiwa ini seseorang yang mengejek temannya. Dia tidak merasakan perasaan teman tersebut. Walaupun orang tersebut mempunyai kekurangan (tuli dan bisu) tapi kita setidaknya menghargai perasaannya.

Kita hidup di dunia ini hanya untuk berbuat kebaikan kepada orang lain tapi jangan pernah kita mengejek orang lain. Bila kita melukai perasaan orang lain, berarti kita tidak berperasaan. Jika ingin dihargai/dihormati, maka hargailah orang lain juga.

Nilai pendidikan moral tidak boleh menghina orang lain terdapat juga dalam novel *Sanja Sangu Trebela* halaman 45. Data tersebut terdapat pada peristiwa:

(2) “*Priye, Danar, karepmu? Iki seksimu. Sijine kuwi yen ora kliru wuta, sijine kena apa iku kowe kok ndadak gawe sasmita mengkono?*”
 “*Nun inggih, Rama. Kang Miya pancen Wuta dene Kang Metra menika bisu,*” *wangsulane Raden Ajeng Sridanarti.*
 “*Ah nduk!Ana seksi wae kok ya makhluk ora sempurna. Kowe Miya, iki kowe ngadep aku, Kanjeng Bupati Anon ing kutha Mranggen kene...*”

Terjemahan:

“Gimana? Danar kemauanmu?Apa ne saksimu. Yang satu itu kalau tidak salah buta, satunya kenapa itu, kamu kuk malah membuat tanda seperti itu?”

“Iya, Rama. Mas Miya memang buta dan Mas Metra itu bisu,” Jawaban Raden Ajeng Sridanarti.

“Ah Nduk! Ada saksi saja kok manusia tidak sempurna. Kamu Miya, kamu bertatapan denganku, Kanjeng Bupati Anom di kota Mranggen sini....”

Dari kutipan di atas bahwa kita sesama manusia tidak boleh menghina satu sama yang lain. Hal itu dapat dilihat pada indikator “*Nun inggih, Rama. Kang Miya pancen Wuta dene Kang Metra menika bisu,*” *wangsulane Raden Ajeng*

Sridanarti. "Ah nduk! Ana seksi wae kok ya makhluk ora sempurna." Data tersebut diimplikasikan sebagai bentuk tidak boleh menghina sesama manusia. Walaupun ada orang bisu dan buta tapi Sridanarti tetap mau berteman dengannya. Tidak memandang bulu, siapa temannya tersebut. Dan ibu Sridanarti tidak percaya bahwa ada saksi saja seperti makhluk tidak sempurna. Janganlah memandang seseorang itu dari luarnya saja, siapa tahu dalam hatinya ada suatu kebaikan.

Kutipan tersebut menunjukkan kita supaya jangan mengejek orang lain. Jangan suka mengatakan kejelekan orang lain. Bila kita seperti itu, kita akan dikucilkan oleh orang lain. Lebih baik kita berbuat kebaikan dari pada menghina orang lain.

Data tersebut mengajarkan kita bahwa tidak boleh menghina. Walaupun kita seorang atasan (raja) kita tidak sepantasnya mengejek bawahan. Tetapi seharusnya kita sebagai atasan juga harus menghargai bawahan. Kita seorang muslim sebaiknya kita tidak boleh menghina atau mengolok-olok orang lain. Kita harus menghargai dan menghormati perasaan orang lain. Berbuat baik lah kepada siapapun juga.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa manusia dianjurkan untuk menghindari sifat yang merasa dirinya paling baik sehingga merendahkan serta menghina orang lain. Tuhan menciptakan manusia itu tidak ada yang sama, semua manusia mempunyai sifat yang berbeda-beda. Manusia tidak boleh menghina sesama manusia yang lain. Hal tersebut disebabkan manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh sebab

itu, sesama manusia dianjurkan untuk saling menghormati dan menghargai demi terjaganya kerukunan hidup. Tuhan tidak pernah memandang manusia dari sudut kaya/miskin, maka dari itu manusiapun tidak boleh membedakan-bedakan antara yang kaya dan miskin.

2) Bersikap Percaya

Percaya adalah yakin benar atau memastikan akan kemampuan atau kelebihan seseorang atau sesuatu (bahwa akan dapat memenuhi harapannya dan sebagainya) (Depdikbud, 2001: 856).

Nilai pendidikan moral bersikap percaya terdapat pada novel *Sanja Sangu Trebela* halaman 61. Data tersebut terdapat pada peristiwa:

(3) “*Wong kayo aq ora tau blaka yen dikon nyritakake riwayate dhewe. Mesthi mung crita mbojuk kang melas asih, kang bisa ngetokake dhuwit. Crita umuk mung kanggo narek kawigaten thok*” celathune sridanarti.
 “*Nanging aku percaya, kowe ora umuk marang aku.*”

Terjemahan:

“Orang seperti saya tidak pernah jujur kalau disuruh menceritakan riwayatnya sendiri. Pasti hanya cerita yang sedih, yang bisa mengeluarkan uang. Cerita sompong hanya untuk menarik perhatian saja” perkataan Sridanarti.

“Tetapi aku percaya, kamu tidak menyombongkan kepada ku.”

Dari data di atas bahwa Andre percaya kepada Danarti bahwa dia tidak mungkin berbohong kepadanya. Hal itu dapat dilihat pada indikator “*Nanging aku percaya, kowe ora umuk marang aku.*” Data tersebut diimplikasikan sebagai bentuk rasa percaya. Dari sifat Danarti yang tidak mungkin menyombongkan

dirinya. Maka dari itu, Andre pun bersikap percaya terhadap Danarti. Bila kita ingin dipercayai oleh orang lain, maka kita juga harus mempercayai orang lain juga.

Kepercayaan seseorang harus kita jaga. Bila kita sudah dipercaya orang lain, maka kita jangan menyia-nyiakan kepercayaan itu. Dalam hidup kita harus saling percaya. Kepercayaan manusia itu biasanya didasarkan pada perkataan yang jujur dan dengan tindakan yang benar-benar nyata. Semakin orang percaya kepada kita, maka semakin banyak orang-orang yang mau mempercayai kita.

Dalam novel *Sanja Sangu Trebela* terdapat nilai moral bersikap percaya. Ini sesuai dalam buku Darmiyati (1993: 84) yaitu kepercayaan dapat ditumbuhkan lewat pemberian tanggung jawab. Misalnya, guru-guru dan pegawai administrasi harus merasa bahwa mereka dipercaya oleh kepala sekolah dan mereka akan dibantu. Terutama apabila ada orang tua yang tidak puas atau menentang. Memberikan kepercayaan secara tepat dan memperlakukan semua orang dengan rasa hormat dapat membuat orang merasa dipercaya.

3) **Balas Budi**

Balas Budi adalah berbuat kebaikan sebagai tanda terima kasih atas kebaikan yang telah diterima dari orang lain. Seseorang yang telah dibantu atau berhutang kebaikan kepada orang lain maka akan berusaha membalaas kebaikan yang telah diberikan kepadanya. Nilai pendidikan moral balas budi data tersebut diambil dari novel *Sanja Sangu Trebela* halaman 29. Data tersebut yaitu:

(4) “...*Omah gedhe magrong-magrongs, Toko Langgeng Mirasa kang madhep ing Lurung Karangdawa, kabeh mau bondha kasugihan, nanging ora kena kanggo ngusir rasa kasepen. Nanging priye, dheweke durung bisa nemu dalane males budi marang wong tuwane kang saiki lungguh meger-meger ing peturon iku.*”

Terjemahan:

“...Rumah besar yang megah, Toko Langgeng Mirasa yang menghadap di jalan Karangdawa, semua itu kekayaan, tetapi tidak bisa untuk mengusir rasa kesepian. Tetapi bagaimana, dia belum bisa menemukan bagaimana jalannya untuk membalas budi kepada orang tuanya yang sekarang duduk berdiri di tempat tidur.”

Kutipan di atas menunjukan bahwa seorang anak yang belum menemukan jalan untuk membalas budi kepada orang tuanya. Hal itu dapat dilihat pada indikator “*dheweke durung bisa nemu dalane males budi marang wong tuwane kang saiki lungguh meger-meger ing peturon iku.*”. Data tersebut diimplikasikan sebagai bentuk rasa balas budi kepada orang tua. Dia merasa harus membahagiakan orang tuanya. Sebagai anak yang berbakti kepada orang tua haruslah membahagiakan atau membalas budi orang tuanya.

Nilai pendidikan moral balas budi data tersebut diambil dari novel *Sanja Sangu Trebela* halaman 67. Data tersebut yaitu:

(5) “...*Lan Sridanarti, trahe saka becik, ora ninggal lanjarane. Cedhak Andre, dheweke ora mung males kebecikan nanging uga sinau urip kuwat nganggo cara-cara wong Prancis iku. Dheweke ora mung pinter basa Prancis, nanging uga pinter mretikelake cara-cara kang prayoga kanggo uripe wong loro...*”

Terjemahan:

“...Dan Sridanarti, keturunan dari orang baik, tidak meninggal adat istiadat. Didekat Andre, dia tidak hanya membalas dalam kebaikan tetapi juga belajar hidup dengan cara-cara orang Perancis itu. Dia tidak hanya pintar bahasa Perancis, tetapi juga pintar menjelaskan cara-cara yang baik buat kehidupan berdua...”

Dari data di atas menjelaskan bahwa balas budi dalam kebaikan terhadap seseorang. Hal itu dapat dilihat pada indikator “*Cedhak Andre, dheweke ora mung males kebecikan nanging uga sinau urip kuwat nganggo cara-cara wong Prancis iku*”. Data tersebut dapat diimplikasikan sebagai sikap balas budi terhadap seseorang. Danarti yang ada di dekat Andre berniat untuk membala budi yang selama ini Andre berikan kepadanya. Kita menolong orang lain harus selalu ikhlas dan tanpa pamrih.

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat ditemukan pendidikan moral bahwa manusia hendaknya saling tolong menolong dan membala budi antar sesama. Dalam menolong, sebaiknya disertai perasaan yang tulus dan ikhlas. Bagi seseorang yang telah mendapatkan pertolongan atau kebaikan, hendaknya berusaha membala kebaikan yang telah ia dapatkan. Manusia dalam menjalani kehidupan pasti pernah dan akan mengalami kesulitan atau cobaan. Dalam menyelesaikan masalah atau cobaan manusia tidak pernah terlepas dari bantuan orang lain.

4) Tidak Boleh Berselingkuh

Selingkuh artinya berbuat serong. Dari zaman dahulu hingga sekarang perselingkuhan merupakan perbuatan asusila yang harus dijauhi. Orang yang berselingkuh berarti ia telah melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, orang yang berselingkuh akan mendapatkan sanksi moral dari masyarakat tersebut. Sanksi moral tersebut biasanya orang yang

berselingkuh akan menjadi bahan pembicaraan orang yang mengarah pada penilaian yang negatif dan akhirnya dikucilkan oleh masyarakat.

Jika salah satu dari suami/istri yang ditinggal selingkuh tidak dapat menerima perselingkuhan tersebut, maka tampaknya akan mengarah pada perceraian. Untuk itu, berselingkuh termasuk perbuatan *nistha* karena akibatnya sangat fatal, yaitu keluarga dan terutama anak akan menjadi korbananya.

Nilai pendidikan moral tidak selingkuh data tersebut diambil dari novel *Sanja Sangu Trebela* halaman 33. Data tersebut terdapat pada peristiwa yaitu:

(6) “*Yen panjenengan ngarepake aku, mesthi dheweke bisa koksingkirake. Aku ora meksa. Panjenengan bisa nandhing, sapa sing luwih aji, aku apa ndrajengmu. Ndrajenga kae yen meteng dhisik, tegese ya wanita murahan, kendho tapihe. Apa panjenengan arep ngantepi wong kaya mengkono kuwi? Kuwi wong wadon pelanyahan! Ya, saiki bisa kandha gandrung karo panjenengan. La mbesuk yen wis dadi garwamu, banjur kumat sifat palanyahane gatel karo wong liya, panjenegan bakal bisa apa?*”

Terjemahan:

“Bila kamu mengharapkan aku, seharusnya dia bisa kamu singkirkan. Aku tidak memaksa. Kamu bisa memandangkan, siapa yang lebih baik, saya atau ndrajeng kamu. Ndrajeng saja bila sudah hamil dulu, artinya ya seorang wanita pelacur, kain (jarit) yang dililitkan pada tubuh dengan agak longgar. Apa kamu akan memilih orang seperti itu? Itu orang wanita pelacur! Ya, sekarang bisa berbicara cinta sama kamu. La besok kalau sudah jadi istrimu, terus kambuh sifat pelacurnya yang gatel sama orang lain, kamu akan bisa apa?”

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa bahwa tidak boleh selingkuh. Hal itu dapat dilhat dari indikator “*Yen panjenengan ngarepake aku, mesthi dheweke bisa koksingkirake. Aku ora meksa. Panjenengan bisa nandhing, sapa sing luwih aji, aku apa ndrajengmu. Ndrajenga kae yen meteng dhisik, tegese ya wanita*

murahan, kendho tapihe. ”. Data tersebut dapat diimplikasikan sebagai sikap tidak boleh selingkuh. Kita harus setia kepada pasangan kita. Bila suatu jodoh itu dilandasi dengan rasa cinta akan lebih berarti dan bisa membahagiakan kedua-duanya.

5) Setia kepada Suami

Setia adalah patuh, taat, berpegang teguh (dalam pendirian, janji, dan sebagainya) (Depdikbud, 1995: 932). Suami adalah pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang wanita (Depdikbud, 1995: 965). Sebagai pendamping suami, seorang istri yang setia kepada suami dalam arti berpegang teguh pada kesucian perkawinannya, merupakan penyejuk dan penenraman hati suami. Kesetiaannya dapat mempererat ikatan batin suami. Dengan eratnya hubungan batin ini, hal-hal yang menjerumuskan pada tindakan yang tidak benar kita dihindarkan. Disamping itu hubungan tali perkawinan tetap utuh karena dalam batinnya hanya suaminya yang dicintainya. Bukti kesetiaan istri terhadap suami antara lain melaksanakan perintah suami, menurut perintah suami, menunggu suami pada waktu sakit, dan sebagainya.

Nilai pendidikan moral setia kepada suami data tersebut diambil dari novel *Sanja Sangu Trebela* halaman 63. Data tersebut terdapat pada indikator yaitu:

(7) “ *Anakku? Oh, ana critane maneh. Nganti tumekane lair dakjaga tenan marang kemurniane jabang bayi. Rekasa iku, Tuwan de Boinville! Aku, wong wadon enom. Urip ijen ing madyane masyarakat galak, masyarakat drengki, angel urip murnekake bibit. Nanging merga tresnaku marang dheweke, aku bisa nglakoni mengkono.* ”

Terjemahan:

“Anakku? Oh, ada cerita lagi. Sesampainya lahir yakin akan saya jaga kepada kesucian bayinya. Susahnya itu, Tuan de Boinville! Saya seorang wanita muda. Hidup sendirian di tengah-tengah masyarakat yang keras dan dengki, sulit untuk mendidik keturunan. Tetapi karena cintaku kepada dirinya, saya bisa melakukan seperti itu.”

Kutipan di atas menunjukkan kesetiaan seorang wanita kepada suaminya.

Hal itu dapat dilihat pada indikator “*Aku, wong wadon enom. Urip ijen ing madyane masyarakat galak, masyarakat drengki, angel urip murnekake bibit. Nanging merga tresnaku marang dheweke, aku bisa nglakoni mengkono.*” Data tersebut dapat diimplikasikan sebagai rasa setia kita kepada suami. Dengan cinta wanita itu dapat mengalahkan segalanya. Walaupun wanita tersebut hidup sendiri tapi tetap setia kepada suaminya.

Setia itu harus kita terapkan pada diri kita. Bila kita sudah mempunyai pasangan, kita harus saling setia. Kesetiaan juga dilandasi oleh kepercayaan. Setia kepada suami berarti kita menjaga suami dalam suka ataupun duka, menuruti perintah suami dan menjaga nama baik suami.

Nilai pendidikan moral setia kepada suami dapat dilihat dalam novel Sanja Sangu Trebela halaman 95. Data tersebut terdapat pada indikator:

(8) “*Iya. Wiji kang panjenengan tandur ing tempat tidur iki, ing wetengku iki, dakrumat sabisa-bisaku, murih tetep suci, tetep murni, mung kagunan panjenengan lan aku. Marga aku tresna banget karo panjenengan, tresna sejati, lan arep daklestarekake emate katresnan kuwi sarana anak mau.*”

Terjemahan:

“Iya. Keturunan yang anda tanam didalam perut saya ini, saya rawat dengan sesungguh-sungguhnya, agar tetap suci, tetap murni, tetapi ini

hanya untuk anda dan saya. Karena aku cinta sekali kepada anda, cinta sejati, dan akan saya lestarikan kecintaan ini karena keturunan tadi”

Dari data di atas bahwa Danarti sangat mencintai Rakhmanu. Hal itu dapat dilihat pada indikator “*Iya. Wiji kang panjenengan tandur ing tempat tidur iki, ing wetengku iki, dakrumat sabisa-bisaku, murih tetep suci, tetep murni, mung kagunan panjenengan lan aku. Marga aku tresna banget karo panjenengan, tresna sejati, lan arep daklestarekake emate katresnan kuwi sarana anak mau.*” Data tersebut diimplikasikan sebagai rasa kesetiaan kepada suami. Danarti akan merawat buah hati yang ada diperutnya, karena rasa sayang dan setianya kepada Rakhmanu. Dalam rumah tangga, seorang istri berperan penting dalam tercapainya kebahagiaan sebuah keluarga. Istri yang baik adalah istri yang berbakti dan melayani suaminya dengan baik. Contoh wujud berbakti kepada suami antara lain setia, merawat suami saat sedang sakit, memasak, mencuci, membantu mencukupi kebutuhan suami, dan lain-lain. Istri yang setia akan senantiasa menjaga kehormatan diri dan suami. Semua itu dapat dilakukan oleh istri dengan tulus ikhlas jika ia memiliki watak rendah hati, sehingga semua perbuatan yang dilakukannya tanpa pamrih dan semata-mata ingin menunjukkan rasa baktinya kepada suami.

Nilai pendidikan moral setia kepada suami dapat dilihat dalam novel Sanja Sangu Treblela halaman 114. Data tersebut terdapat pada indikator:

(9) “*Oh!*”

“*Aku tresna marang panjenengan, Kangmas. Mula sanajan seda, arep dakangkut supaya tansah cedhak aku. Kae, ing Gedhong Pengadilan*

wis dakcepaki trebela. Arep dakpetak jejer karo kuburanku, yen aku uga wis tumekane jani. Bapak Walikutha, mangga, kulaarturi mbujeng isinipun trebela!"

Terjemahan:

“Oh!”

“Aku cinta kepada kamu. Kak. Maka dari itu walaupun sudah meninggal akan saya bawa supaya bisa dekat dengan saya. Disana di gedung pengadilan sudah saya siapkan peti. Akan saya kebumikan bersamaan dengan kuburan saya, kalau saya juga sudag menepati janji. Bapak Walikota, silahkan, saya persilahkan memegang isi dari peti.”

Dari data di atas menjelaskan kesetiaan seorang Danarti terhadap suaminya.

Hal tersebut dapat dilihat pada indikator “*Aku tresna marang panjenengan, Kangmas. Mula sanajan seda, arep dakangkut supaya tansah cedhak aku. Kae, ing Gedhong Pengadilan wis dakcepaki trebela. Arep dakpetak jejer karo kuburanku, yen aku uga wis tumekane jani.*” Data tersebut dapat diimplikasikan sebagai kesetiaan kepada suami yang senantiasa selalu setia sampai akhir hidupnya.

Kebahagiaan sebuah keluarga dapat tercapai apabila antara suami dan istri dapat saling mengerti, saling menerima kelebihan dan kekurangan dari pasangannya dan saling setia. Sikap setia tidak hanya seorang istri saja, tetapi seorang suami juga memiliki kewajiban yang sama. Kesetiaan merupakan salah satu kunci dalam keutuhan rumah tangga. Setia kepada suami wajib kita laksanakan karena seorang istri wajib menjaga suami dalam keadaan suka ataupun duka dan mematuhi segala perintahnya.

6) Melaksanakan Perintah Atasan

Atasan adalah yang lebih tinggi; yang diatas; pimpinan (Depdikbud, 1995: 64). Bawahan adalah seorang yang berada di bawah perintah (Depdikbud, 1995: 101). Atasan yang dimaksud dalam novel ini adalah kangjeng Dwijanarpada dan Kanjeng Bupati Anom. Yang dimaksud bawahan disini adalah Salamun, Miya, Metra, dan sebagainya.

Seorang bawahan dituntut untuk dapat bekerja sama dengan atasannya secara baik. Bawahan yang baik akan selalu patuh dan setia kepada atasannya. Sejauh atasannya tidak memerintahkan untuk melakukan sesuatu yang melanggar peraturan.

Kepatuhan seorang bawahan kepada atasannya dapat dilihat pada kesetiaannya kepada atasan. Menghadapi kondisi apapun seorang bawahan yang sudah dapat menjalin kerja sama yang baik dengan atasannya akan selalu menunjukkan kepatuhan dan kesetiaan bahkan biasanya seorang bawahan akan rela berkorban untuk atasannya.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia hendaknya menyadari posisinya, apabila menjadi bawahan, hendaknya menjadi bawahan yang baik dan apabila menjadi seorang atasan, hendaknya juga menjadi atasan yang baik. Nilai pendidikan moral melaksanakan perintah atasan dapat dilihat dalam novel pada halaman 45 yaitu:

(10) *“Iya, daktrima banget lelabuhanmu, Mun. becik entenono ing ngisor sawo kono, ojo ngandhong dhisik. Mengko wong loro iku yen wes rampung gawene terno bali.”*

“Nun inggih, sendika!” wangsulane Salamun terus lunga.

Terjemahan:

“Iya, saya akan terima, Mun. lebih baik kamu menunggu di bawah pohon sawo saja, jangan naek kereta dulu nanti kedua orang ini kalau sudah selesai pekerjaanya tolong antarkan pulang.

“ Iya, siap laksanakan!” jawaban Salamun terus pergi.

Dari data di atas bahwa seorang bawahan (Salamun) harus selalu mematuhi perintah atasan. Hal itu dapat dilihat pada indikator *“Nun inggih, sendika!”*. Data tersebut diimplikasikan sebagai bentuk rasa hormat kepada atasan. Sebagai seorang bawahan yang baik seharusnya senantiasa taat dan patuh kepada perintah atasan.

Nilai pendidikan moral melaksanakan perintah atasan dapat dilihat dalam novel pada halaman 72 yaitu:

(11) “*Aja lali, ambulans iku kudu ngetut Mercedes. Aja nganti keselan mobil liya, dadi aku tansah bisa ngawasi,*” pesene suwara wadon mau.
 “*Nun inggih, sendika, Madame*”

Terjemahan:

“Jangan lupa, ambulans itu harus dibelakang *Mercedes*. Jangan sampai keduluan mobil yang laen, jadi saya selalu bisa mengawasi,” pesan suara wanita tadi.

“ Iya, siap laksanakan, Madame.”

Dari data di atas menjelaskan bahwa seorang bawahan selalu patuh terhadap perintah atasannya. Hal itu dapat dilihat pada indikator *“Nun inggih, sendika, Madame.”* Data tersebut dapat diimplikasikan sebagai rasa hormat kepada perintah

atasan. Seorang wanita yang menyuruh bawahannya untuk tetap dibelakang mobil *Mercedes* dan jangan sampai mendahului mobil yang lain. Sebagai seorang bawahan harus selalu melaksanakan perintah atasan.

Nilai pendidikan moral melaksanakan perintah atasan dapat dilihat dalam novel pada halaman 42 yaitu:

(12) “*Wonten dhawuh dalem menapa, Ndara Kanjeng nimbali pun abdi? Ujare karo ndhingkluk. Nyembah. “Sendika dhawuh ndandalem nimbali pun abdi jengandika pun Rakhmanu, Ndara Kanjeng?” Ature alus minangka salam kurmat.*

Terjemahan:

“Ada perintah apa, Ndara Kanjeng memanggil saya? Katanya sambil menundukkan kepala. Menyembah. “Siap laksanakan Kanjeng memanggil bawahan yaitu Rakhmanu, Ndara Kanjeng?” Katanya dengan halus sebagai salam hormat.

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa seorang bawahan yang setia mematuhi perintah atasan. Hal itu dapat dilihat pada indikator “*Wonten dhawuh dalem menapa, Ndara Kanjeng nimbali pun abdi? Ujare karo ndhingkluk. Nyembah. “Sendika dhawuh ndandalem nimbali pun abdi jengandika pun Rakhmanu, Ndara Kanjeng?” Ature alus minangka salam kurmat.*” Data tersebut dapat diimplikasikan sebagai bentuk melaksanakan perintah atasan.

Kita sebagai bawahan haruslah menghormati dan mematuhi perintah atasan. Asalkan perintah itu tidak melanggar aturan dan kita wajib melaksanakannya. Bila seorang bawahan yang baik harus setia dan selalu patuh kepada atasannya.

7) Mengajak dalam Kebaikan

Nilai pendidikan moral mengajak dalam kebaikan dalam novel *Sanja Sangu Trebela* halaman 66. Data ini dapat dilihat dari indikator:

(13) *“Wis ta, danar. Bengi iki mengko kowe aja bali menyang omah jobong. Aja bali salawase! Aku duwe pametu cukup kanggo urip karo kowe, ana ing jagad sisih endi wae! Kowe melu aku, gelem ta, mademoiselle?”*
“Aku ora nyaguhi. Nanging becike arep dakcoba!”

Terjemahan :

“Sudahlah Danar. Malam ini kamu jangan pulang ke rumah jobong jangan pulang selamanya! Aku punya jalan yang cukup buat hidup sama kamu, di dunia di sisi manapun! Kamu ikut dengan ku mau kan, mademoiselle?”

“Aku tidak akan menyanggupi. Tetapi sebaiknya akan aku coba!”.

Dari kutipan di atas seorang Andre yang mengajak Danar dalam kebaikan supaya meninggalkan dunia hitamnya. Hal itu dapat dilihat pada indikator *“Wis ta, danar. Bengi iki mengko kowe aja bali menyang omah jobong. Aja bali salawase! Aku duwe pametu cukup kanggo urip karo kowe, ana ing jagad sisih endi wae! Kowe melu aku, gelem ta, mademoiselle?”* *“Aku ora nyaguhi. Nanging becike arep dakcoba!”*. Data tersebut dapat diimplikasikan sebagai wujud mengajak kebaikan supaya Danarti tidak terjerumus kembali ke dunia prostitusi. Dan Danarti akan mencoba untuk kembali ke jalan yang benar.

Berbuat baik untuk orang lain itu mahal harganya. Kita rela melakukan apa saja demi orang lain walaupun kita sendiri terkadang yang menderita. Dengan kebaikan itu, kita kan terhindar dari sifat munafik. Maka dari dini kita terapkan

kebaikan untuk orang lain. Maka orang-orang yang ada disekitar kita akan merasa bahagia.

8) Rela Berkorban untuk Orang Lain

Nilai pendidikan moral rela berkorban untuk orang lain dapat dilihat pada novel *Sanja Sangu Trebela* halaman 67. Data dapat dilihat dari peristiwa:

(14) “*Danar. Priye, apa kowe ora merlokake tilik menyang Mranggen lan ketemu Rakhmanu sepisan engkas, kaya karepmu biyen?*” kerep wae Andre takon mengkono marang sisihane.

Terjemahan:

“Danar. Bagaimana, apa kamu tidak ingin pergi ke Mranggen dan bertemu dengan Rakhmanu satu kali lagi, seperti keinginanmu yang dulu?” sering kali Andre bertanya seperti itu kepada istrinya.”

Dari peristiwa di atas kita harus berkorban untuk orang lain. Dalam cerita ini yang dimaksud yaitu seorang Suami (Andre) yang rela berkorban untuk istrinya supaya istrinya bisa bertemu lagi dengan pacarnya di masa lampau. Dengan sikap Andre yang penuh pengorbanan kepada istrinya, kita patut mencontoh perbuatan ini.

Data tersebut menunjukkan bahwa berkorban untuk orang lain adalah segalanya. Rela hidup sengsara bahkan mengorbankan jiwa atau raganya untuk kesejahteraan orang lain. Mampu menahan segala cobaan demi kebaikan.

9). Kasih Sayang

Kasih sayang adalah cinta kasih (Depdikbud, 1990: 394). Kasih sayang merupakan hal yang mutlak dibutuhkan oleh setiap insan dalam hidup. Manusia

butuk untuk dikasihi dan dicintai oleh orang lain. Dalam sebuah keluarga rasa kasih sayang harus selalu dipelihara agar hubungan antar anggota keluarga harmonis. Dalam bersahabat, rasa kasih sayang hendaknya juga selalu ditambahkan agar persahabatan tetap abadi.

a. Kasih sayang orang tua kepada anaknya

Anak adalah keturunan yang kedua (Depdikbud, 1995: 35). Anak merupakan anugrah dan amanat Allah kepada manusia. Oleh karena itu, orang tua mempunyai kewajiban untuk membesarkan dan memelihara dengan penuh kasih sayang. Orang tua wajib mendidik dan memperhatikan perkembangan jiwanya, terlebih pada waktu anak memasuki usia remaja.

Nilai pendidikan moral kasih sayang orang tua kepada anaknya data tersebut diambil dari novel halaman 30 dan 31 yaitu:

(15) “Atun.”

“Kula Pak”

“Apa kowe gelem dakomah-omahke oleh kangmasmu Rakhmanu?”

“Sanalika Sofiatun ndhingkluk. Mengkono uga Rakhmanu kang ngadeg ngapurancang ing cedhak lawang.

“kangmasmu iku wong apik, lo, nduk. Lan yen genah kowe lan kangmasmu bakal jejodhowan, aku ora kwatir ninggal kowe dijaga kangmamu. Lo, aku ora kok kurang percaya marang kangmasmu. Ora, mung delengane saka njaba iku ora prayoga, kowe prawan diwasa nunggoni omah lan toko gedhe mengkene diinebi pemuda- sanajan ta dheweke iku nakdulurmu dhewe!”

Terjemahan:

“Atun”

“Saya Pak”

“Apa kamu mau bapak jodohkan dengan kakakmu Rakhmanu?”

“Seketika Sofiatun diam dan menundukkan kepalanya. Sedangkan Rakhmanu yang sedang berdiri tegak di dekat pintu.”

“Kakakmu itu orang yang baik hati nduk. Bila kamu benar-benar mau menikah dengan kakakmu, aku tidak kawatir meninggalkan kamu yang telah dijaga oleh kakakmu. Bukannya saya kurang percaya kepada kakakmu. Tidak, hanya melihat dari luar itu juga tidak baik, kamu kan seorang perempuan dewasa yang selalu di rumah dan toko besar seperti ini yang ada seorang pemuda, walaupun dia adalah saudara kamu sendiri!”

Dari kutipan di atas menunjukkan seorang ayah yang sangat sayang kepada anaknya yang akan dinikahkan dengan pilihan ayahnya walaupun itu saudaranya sendiri. Hal itu dapat dilihat dari indikator “*Kangmasmu iku wong apik, lo, nduk. Lan yen genah kowe lan kangmasmu bakal jejodhowan, aku ora kwatir ninggal kowe dijaga kangmamu. Lo, aku ora kok kurang percaya marang kangmasmu. Ora, mung delengane saka njaba iku ora prayoga, kowe prawan diwasa nunggoni omah lan toko gedhe mengkene diinebi pemuda- sanajan ta dheweke iku nakdulurmu dhewe!*” Data tersebut dapat diimplikasikan sebagai kasih sayang orang tua kepada anaknya. Wujud kasih sayang itu terlihat dari seorang ayah yang menginginkan anaknya segera menikah sebelum ayahnya meninggal. Bila nanti anaknya menuruti keinginan ayahnya, ayahnya merasa tenang karena ayahnya sudah mempercayai pilihannya yaitu Rakhmanu. Orang tua yang memikirkan masa depan anaknya. Seorang anak harus senantiasa patuh dan berusaha membahagiakan orang tua. Kita sebagai seorang anak senantiasa berbakti kepada orang tua kita.

Data di atas menunjukkan betapa besar kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Kasih sayang orang tua tidak akan habis di jalan untuk anaknya. Orang tua senantiasa menyayangi dan menjaga anaknya agar menjadi anak yang berbakti terhadap orang tuanya. Walaupun terkadang anaknya nakal, tetapi kasih sayang orang tua tiada batasnya.

Nilai pendidikan moral kasih sayang orang tua kepada anaknya dapat dilihat sebagai berikut:

(16) “*kepriye, Tun?*”

“Ah, *bapak taksih gerah. Benjing kemawon karembag malih bab menika,*” *ujare Sofiatun nyoba nyingkiri rembug*”

“*O, ora mung saiki aku mikirake kuwi, Nduk. Wiwit swargi ibumu isih sugeng bab iki wis padha dirembug, nanging aku sing isih ndedawa rembug, pirabara ngenteni diwasamu. Lan saiki, sarehne kluwarga saka Galgendu ora duwe calon kanggo kowe, lan sajrone pirang-pirang sasi iki aku pancen yawis nggatekake kepethelane Thole Rakhmanu, mula aku sarujuk karo rembuge swargi ibumu biyen,*” *ngendikane wong sugih turun Galgendu iku.*

Terjemahan:

“Bagaiman Tun?”

“Ah, bapak masih sakit, besok saja kita bicarakan lagi bab itu,” katane Sofiatun mencoba mengalihkan pembicaraan.

“O, tidak hanya sekarang saya memikirkan itu, Nduk. Sejak almarhum ibumu yang masih hidup hal ini sudah sudah dibicarakan, tetapi saya yang memperpanjang hal ini, lebih baik kalau menunggu dewasamu. Dan sekarang, sabarkan keluarga dari Galgendu tidak punya calon buat kamu, dan dalam waktu bulan ini saya memang sudah memperhatikan sifatnya Rakhmanu, untuk itu bapak setuju dengan pembicaraan almarhum ibumu dulu,” kata orang kaya yang turun dari Galgendu itu.

Dari peristiwa di atas bahwa seorang ayah yang sayang terhadap putrinya.

Hal itu dapat dilihat pada indikator “*O, ora mung saiki aku mikirake kuwi, Nduk.*

Wiwit swargi ibumu isih sugeng bab iki wis padha dirembug, nanging aku sing isih ndedawa rembug, pirabara ngenteni diwasamu. Lan saiki, sarehne kluwarga saka Galgendu ora duwe calon kanggo kowe, lan sajrone pirang-pirang sasi iki aku panceñ yawis nggatekake kepethelane Thole Rakhmanu, mula aku sarujuk karo rembuge swargi iibumu bijen, ”. Data tersebut dapat diimplikasikan sebagai kasih sayang orang tua kepada anaknya. Ayahnya menginginkan putrinya segera menikah dengan pilihan ayahnya walaupun itu masih ada tali persaudaraannya. Rencana itu sudah la dibicarakan dengan ibunya pada waktu masih hidup. Ayahnya hanya menginginkan yang terbaik bagi putrinya.

Kutipan di atas menunjukkan kasih sayang ayah kepada putrinya. Kita sebagai seorang anak haruslah patuh dan taat kepada orang tua. Jangan sampai kita mengecewakan hati orang tua kita. Kita harus bisa membuat hati orang tua kita bangga dan bahagia.

b. Kasih sayang wanita kepada suami

Suami adalah pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang wanita (Depdikbud, 1995: 932). Data kasih sayang kepada suami dapat di ambil dari peristiwa:

(17) “*Apa aku tau nyebut njaluk supaya kudu sugih lan duwe wong tuwa? Sing dakjaluk kowe tresna marang aku lan lanang tenan. Iya, ta? Apa sing dakjaluk?*”

Terjemahan:

“Apa saya pernah menyebutkan supaya kamu harus kaya dan punya orang tua? Yang saya minta kamu cinta kepada saya dan menjadi laki-laki sejati. Iya kan? Apa yang saya minta?”

Dari kutipan di atas bahwa seorang Danarti tidak minta apa-apa dari laki-laki tersebut. Karena Danarti yakin bahwa laki-laki itu benar-benar yang dicintainya. Kasih sayang seorang istri dalam peristiwa yaitu seorang danarti yang mau menerima apa adanya. Dia tidak memandang dari segi apapun.

Kasih sayang seorang istri kepada suami dalam keluarga harus tetap kita jaga. Kasih sayang itu dapat berupa menuruti perintah suami, menjaga disaat suami lagi sakit, dan sebagainya. Kita sebagai seorang istri sudah kewajiban kita untuk selalu mematuhi perintah suami. Untuk mendapatkan keluarga yang harmonis, maka seorang istri dan suami harus saling terbuka dan pengertian.

Dalam rumah tangga, seorang istri berperan penting dalam tercapainya kebahagiaan sebuah keluarga. Istri yang baik adalah istri yang berbakti dan melayai suaminya dengan baik. Contoh wujud berbakti kepada suami antara lain setia, merawat suami saat sedang sakit, memasak, mencuci, dan lain-lain. Dalam budaya Jawa, ada ungkapan yang ritmis tentang tugas seorang istri dalam rumah tangga, yaitu *kasur, sumur, dan dhapur*. Ungkapan tersebut berarti bahwa tugas seorang istri adalah memasak, bersih-bersih dan melayai suaminya. Ungkapan tersebut apabila dibandingkan dengan masa sekarang kurang begitu tepat. Saat ini banyak istri yang membantu mencari nafkah, sehingga semua pekerjaan rumah

tangga diserahkan kepada pembantu. Dari memasak, mencuci, menyetrika, dan merawat anak juga diserahkan kepada *baby sister*. Hal tersebut akan mempengaruhi perilaku sang anak terhadap orang tuanya. Anak akan cenderung terbiasa dengan pembantunya daripada orang tuanya.

10) Tolong Menolong

Tolong menolong adalah sikap terpuji yang perlu dilestarikan dan dikembangkan, karena manusia merupakan makhluk hidup yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia selalu memerlukan bantuan orang lain. Tolong menolong selain meringankan beban juga dapat mengeratkan tali persaudaraan antar umat manusia. Manusia wajib menolong orang yang kesusahan selagi mampu untuk menolongnya.

Nilai pendidikan moral tolong menolong terdapat pada novel *Sanja Sangu Trebela* halaman 54. Data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

(18) “*Ana grobag kothong mlaku ngetan. Tanpa mikir dawa-dawa, Raden Ajeng Sridanarti nyedhaki kusir grobag lan nembung nunut. Piyambake rumangsa seneng banget angger bisa ngoncati papan cintraka. Sing duwe grobag ngolehake. Sanajan rupa lan penganggone wong nunut iku beda karo wong-wong desa kang biyasa dijampangi, tanpa kakehan pitakon, wong wadon anom iku dikon numpak ing grobage.*

Terjemahan:

“Ada gerobak kosong yang berjalan ke timur. Tanpa berpikir panjang, Raden Ajeng Sridanarti mendekati kusir gerobak dan meminta tumpangan. Dia merasa senang sekali kalau bisa melewati tempat kesusahannya. Yang punya gerobak memperbolehkan. Walaupun bentuk dan pakaianya orang itu berbeda dari orang-orang desa yang

biasa dijumpainya, tanpa banyak pertanyaan, wanita muda itu langsung disuruh menumpang di gerobagnya.”

Dari data di atas menjelaskan tentang tolong menolong terhadap sesama.

Hal itu dapat dilihat pada indikator “*Tanpa mikir dawa-dawa, Raden Ajeng Sridanarti nyedhaki kusir grobag lan nembung nunut. Piyambake rumangsa seneng banget angger bisa ngoncati papan cintraka. Sing duwe grobag ngolehake*”. Data tersebut dapat diimplikasikan sebagai rasa tolong menolong. Kita harus mempunyai rasa tolong menolong terhadap sesama manusia tanpa memandang dari segi apapun. Kita harus ikhlas bila kita membantu orang lain. Jangan pernah kita meminta balas budi.

Nilai pendidikan moral tolong menolong terdapat pada novel *Sanja Sangu Trebela* halaman 55. Data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

(19) “...Malah wasanane Sridanarti wani akon ngedolake gelange sesisih. Kang mengkono uga disaguhi. Ing Mantingan, nalika grobag nampa momotan, gelange Sridanarti sida dadi dhuwit. Sethithik diwenehake tukang grobag, liyane kena diengga ndhokar saka Ngawi menyang Madiun, yaiku sawise nginep ing Ngawi.

Terjemahan:

“...Tetapi keadaan Sridanarti berani menyuruh menjualkan gelang sebelahnya. Yang seperti itu juga diterima. Di Mantingan, ketika gerobak menerima penumpang, gelangnya Sridanarti menjadi uang. Sedikit dikasihkan ke tukang gerobak, dan yang lainnya buat perjalanan dari Ngawi ke Madiun, yaitu setelah menginap di Ngawi.

Dari data di atas menjelaskan tentang tolong menolong. Hal itu dapat dilihat pada indikator “*Malah wasanane Sridanarti wani akon ngedolake gelange sesisih. Kang mengkono uga disaguhi. Ing Mantingan, nalika grobag nampa momotan,*

gelange Sridanarti sida dadi dhuwit. Sethithik diwenehake tukang grobag, liyane kena diengga ndhokar saka Ngawi menyang Madiun, yaiku sawise nginep ing Ngawi “. Data tersebut dapat diimplikasikan sebagai tolong menolong. Sridanarti menjual gelangnya kepada tukang gerobak. Tukang gerobak tersebut mau menolong, walaupun Sridanarti juga memberi sedikit kepada tukang gerobak tersebut. Dengan peristiwa itu kita harus saling tolong menolong kepada siapapun tanpa melihat dari segi apapun.

Dalam novel *Sanja Sangu Trebela* terdapat nilai-nilai pendidikan moral tolong menolong dan ini sesuai dalam buku Darmiyati Zuchdi yaitu tentang kebutuhan sosial. Kebutuhan sosial biasanya sangat dominan dalam kehidupan. Kebanyakan individu berhubungan dengan orang-orang lain dan merasa menjadi anggota dan diterima dalam suatu kelompok sosial. Bagi orang-orang tertentu, kebutuhan sosial ini lebih besar daripada bagi orang-orang yang lain.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peristiwa tersebut mengajarkan kepada manusia supaya tolong menolong antar sesama atau antar anggota masyarakat. Tolong menolong merupakan salah satu upaya untuk menciptakan kerukunan dalam hidup bermasyarakat. Tolong menolong dalam masyarakat dapat dilakukan dalam beberapa hal, misalnya, kerja bakti, rondha, melayat, hajatan, dan sebagainya. Dengan terpeliharanya kerukunan antar anggota masyarakat diharapkan tercipta suasana aman, tenram, dan bahagia dalam lingkungan masyarakat. Manusia harus senantiasa tolong menolong antar sesama dalam kehidupannya, karena manusia tidak bisa hidup tanpa tolong menolong.

Menolong orang lain yang sedang kesulitan seperti menanam kebaikan, karena akan meringankan beban orang yang ditolongnya.

c. Nilai-nilai Pendidikan Moral yang Berkaitan dengan Diri Sendiri

1) Berkata Jujur

Jujur adalah lurus hati, tidak berbohong (misal, dengan berkata apa adanya).

Berkata jujur berarti berkata apa adanya, tidak berbohong (Depdikbud, 1995: 420).

Jujur jika diartikan secara baku yaitu mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran. Dalam praktek dan penerapannya, secara hukum tingkat kejujuran seseorang biasanya dinilai dari ketepatan pengakuan atau apa yang dibicarakan seseorang dengan kebenaran dan kenyataan yang terjadi. Bila berpatokan pada arti kata yang baku dan harafiah maka jika seseorang berkata tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan atau tidak mengakui suatu hal sesuai yang sebenarnya, orang tersebut sudah dapat dianggap atau dinilai tidak jujur, menipu, mungkir, berbohong, munafik atau lainnya. Kita dalam menjalani hidup senantiasa bersikap jujur. Meskipun dari kejujuran tersebut kadang-kadang mambawa dampak yang kurang baik bagi diri kita sendiri.

Nilai pendidikan moral berkata jujur dapat dilihat dari peristiwa pada halaman 9. Data tersebut yaitu :

- (1) “*Nun inggih, kula tresna saestu dhumateng panjenengan.*”
“*Tenan*”
“*Inggih*”
“*Sumpah*”
“*Sumpah*”

Terjemahan:

“Iya, saya cinta sekali kepada kamu.”
 “Beneran”
 “Iya”
 “Sumpah”
 “Sumpah”

Dari data di atas bahwa Rakhmanu berkata jujur kepada Danarti bahwa dia mencintai Danarti . hal itu dapat dilihat pada indicator “*Nun inggih, kula tresna saestu dhumateng panjenengan.*” Data tersebut dapat diimplikasikan sebagai sifat jujur. Danarti berkata jujur bahwa dia sangat mencintai Rakhmanu. Cinta itu tidak untuk dipaksa. Cinta itu datangnya dengan sendirinya dan terus mengalir seperti air. Kejujuran itu perlu ditanamkan sejak dulu. Dengan kejujuran kita akan mendapat pahala dan hati kita menjadi lebih tenang. Kita senantiasa mempunyai sifat jujur.

Nilai pendidikan moral berkata jujur dapat juga dilihat dari novel *Sanja Sangu Trebela* halaman 36. Data tersebut terdapat pada peristiwa:

(2) “*Panjenengan tresna marang wanodya kuwi?*” *pitakone luwih landhep.*
 “*Terus terang Dhik. Aku luwih tresna marang kowe! Mula aku rumangsa peksan gandheng karo Ndrajeng- eh, piyambake!*”

Terjemahan:

“Kamu cinta kepada wanita itu?” pertanyaannya yang lebih tajam.
 “Terus terang ya dik. Aku lebih mencintai kamu!. Karena itu aku merasa terpaksa memilih Ndrajeng, eh, dia!”

Dari data di atas bahwa Rakhmanu berkata jujur kepada Sofiatun kalau dirinya lebih mencintainya. Hal itu dapat dilihat pada indikator “*Terus terang Dhik. Aku luwih tresna marang kowe! Mula aku rumangsa peksan gandheng karo*

Ndrajeng- eh, piyambake!”. Data tersebut dapat diimplikasikan sebagai sifat jujur. Rakhmanu berkata jujur kepada Sofiatun kalau dirinya tidak mencintai Danarti. Dan dia terpaksa memilih Ndrajeng Danarti. Jujur lah kepada siapapun. Jangan pernah berbohong karena berbohong itu dosa. Karena kejujuran itu membawa kebaikan bagi diri kita sendiri.

Nilai pendidikan moral berkata jujur dapat dilihat dari peristiwa halaman. 62 yaitu:

(3) “*Aku arep crita blaka. Nanging kowe ora kena madio.*”
 “*Mais oui, mais oui. Dakrungokake kanthi kuping amba, ati lodhang.*”

Terjemahan:

“Saya mau cerita sejujur-jujurnya. Tetapi kamu tidak boleh percaya.”
 “Mais oui, mais oui. Saya dengarkan dengan telinga, hati yang lapang.”

Dari kutipan di atas menjelaskan tentang sifat jujur. Hal itu dapat dilihat pada indikator “*Aku arep crita blaka. Nanging kowe ora kena madio.*”. Data tersebut diimplikasikan sebagai sifat jujur. Danarti mau berkata jujur dan mau bercerita kepada Andre tentang kehidupannya. Dan Andre pun mau mendengarkan cerita dari Danarti dengan serius. Kejujuran perlu ditanamkan walaupun kejujuran itu buruk, tetapi kita harus bangga dengan kejujuran kita.

Kejujuran adalah segala-galanya agar dipercaya orang lain. Apabila tidak ingin dibohongi oleh orang lain maka salah satu caranya adalah berbicara jujur. Berdusta boleh dilakukan demi satu kebaikan. Sebab dengan berdusta akan berakibat tidak baik yaitu dapat merenggangkan rasa persaudaraan selain itu mendapatkan balasan dari Tuhan. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi yang

berbunyi: Kecelakaan bagi orang-orang yang berbicara dusta akan membuat orang senang atau tertawa, kecelakaan baginya (Riwayat At-Trmidzi dan Abu Daut).

2) Tidak Sombong

Sombong adalah menghargai diri secara berlebihan, congkak, menyombongkan (Depdikbud, 1995: 956). Nilai pendidikan moral tidak sompong terdapat pada novel *Sanja Sangu Trebela* halaman 9. Data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

(4) “*Nanging....nanging kula mlarat, anakipun tiyang boten gadhah, malah samenika sampun lola, lo, Ndrajeng.*”

Terjemahan:

“Tetapi...tetapi saya dari kalangan yang tidak mampu, anak dari orang yang tak punya apa-apa, malah sekarang sudah tua, lo, Ndrajeng.”

Dari kutipan di atas menjelaskan tentang sifat tidak sompong. Hal itu dapat dilihat pada indikator “*Nanging....nanging kula mlarat, anakipun tiyang boten gadhah, malah samenika sampun lola, lo, Ndrajeng.*” Data tersebut dapat diimplikasikan sebagai sifat tidak sompong Salamun mengakui dirinya bahwa dia berasal dari kalangan biasa. Dia menyadari bahwa dirinya sudah tua dan dia juga jujur kepada Danarti. Yang nantinya Danarti supaya tidak menyesal kemudian hari.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kita tidak boleh sompong. Karena kesombongan akan membawa hal yang tidak baik untuk diri kita sendiri. Bila kita mempunyai kelebihan, jangan jadikan kelebihan itu menjadi kesombongan.

3) Tidak Putus Asa

Nilai pendidikan moral tidak putus asa terdapat pada novel *Sanja Sangu Trebela* halaman 67. Data tersebut dapat dilihat pada indikator sebagai berikut:

(5) “....*Lan Sridanarti, trahe saka becik, ora ninggal lanjarane. Cedhak Andre, dheweke ora mung males kebecikan nanging uga sinau urip kuwat nganggo cara-cara wong Prancis iku. Dheweke ora mung pinter basa Prancis, nanging uga pinter mretikelake cara-cara kang prayoga kanggo uripe wong loro....*”

Terjemahan:

“...Dan Sridanarti, keturunan dari orang baik, tidak meninggal adat istiadat. Didekat Andre, dia tidak hanya membala dalam kebaikan tetapi juga belajar hidup dengan cara-cara orang Perancis itu. Dia tidak hanya pintar bahasa Perancis, tetapi juga pintar menjelaskan cara-cara yang baik buat kehidupan berdua...”

Dari data di atas menjelaskan bahwa kita tidak boleh putus asa. Hal itu dapat dilihat pada indikator “*Cedhak Andre, dheweke ora mung males kebecikan nanging uga sinau urip kuwat nganggo cara-cara wong Prancis iku*”. Data tersebut dapat diimplikasikan sebagai sikap tidak boleh putus asa. Danarti tetap mau belajar hidup kuat dengan cara-cara orang Perancis. Walaupun Danarti tidak tahu sama sekali cara-cara orang Perancis itu. Tetapi dengan semangatnya Danarti tetap berusaha dan tidak putus asa.

Kutipan data di atas mengajarkan kepada manusia bahwa dalam menjalani hidup di dunia hendaknya selalu tabah dan pantang menyerah dalam menghadapi suatu cobaan, apabila mempunyai cita-cita atau keinginan harus diraih dengan berusaha maksimal dan disertai dengan berdoa.

Kegagalan merupakan awal dari kesuksesan. Ungkapan tersebut pantas untuk menjadi penyemangat bagi siapa saja yang sedang mengalami kegagalan, atau belum tercapai yang dicita-citanya. Tetaplah semangat dalam menggapai cita-cita.

4) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipermasalahkan) (Depdikbud, 1995: 1006). Bertanggung jawab berarti berkewajiban menanggung, memikul tanggung jawab, menanggung segala sesuatunya. Bertanggung jawab yang dimaksud dalam novel *Sanja Sangu Trebela* ini adalah bertanggung jawab pada tindakan yang dilakukannya yaitu tindakan yang menghamili Sridanarti.

Nilai pendidikan moral tanggung jawab terdapat pada novel *Sanja Sangu Trebela* pada halaman 86. Data tersebut sebagai berikut:

(6) “*Prekawis Kenya ngandheg ingkang nyuwun tanggungjawabipun tiyang jaler ingkang sampun kumawantun mbandrek-jinah kaliyan kenya menika wau....*”

Terjemahan:

“Permasalahan Sridanarti menyangkut yang meminta pertanggungjawaban laki-laki yang sudah berani menghamili Sridanarti...”

Data tersebut menjelaskan tentang sikap tanggung jawab seorang laki-laki yang sudah menghamili seorang wanita. Hal itu dapat dilihat pada indikator “*Prekawis Kenya ngandheg ingkang nyuwun tanggungjawabipun tiyang jaler*

ingkang sampun kumawantun mbandrek-jinah kaliyan kenya menika wau....”.

Data tersebut dapat diimplikasikan sebagai sikap tanggung jawab. Seorang laki-laki harus mempunyai sikap tanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukannya. Berani berbuat harus berani menanggungnya.

Nilai pendidikan moral tanggung jawab terdapat pada novel *Sanja Sangu Trebela* pada halaman 92. Data tersebut sebagai berikut:

(7) *Sopir koyo wes ngerti. Bubar ngliwat seksi pulisi, mobil terus diinggirake, lan mandheg. Sang putri mbukak lawang.*
“lo, kadospundi, ta, menika? Panjenengan menika tamu kula. Rak kula ingkang kedah tanggung jawab keamanan panjenengan!” aloke Bapak Walikutha.

Terjemahan:

Sopir seperti sudah tahu. Habis melewati saksi seorang polisi, mobil terus dipinggirkan dan berhenti. Sang putri membukanya pintu.
 Lo, bagaimana ini? Kamu itu tamu saya. Seharusnya saya yang bertanggung jawab atas keamanan kamu!” kata Bapak Walikota.

Data tersebut menjelaskan tentang sikap tanggung jawab seorang pemimpin terhadap keamanan dan keselamatan rakyatnya. Hal itu dapat dilihat pada indikator “*Panjenengan menika tamu kula. Rak kula ingkang kedah tanggung jawab keamanan panjenengan!” aloke Bapak Walikutha.* Data tersebut dapat diimplikasikan sebagai sikap tanggung jawab pemimpin terhadap rakyatnya. Kita sebagai pemimpin rasa selalu mempunyai sikap tanggung jawab dan selalu memerhatikan ketentraman dan kenyamanan rakyatnya. Tanggung jawab itu resikonya sangat tinggi. Kita mempunyai sifat yang bertanggung jawab berarti kita menanamkan jiwa yang professional.

5) Bersikap Pasrah

Pasrah adalah menyerah (kan) sepenuhnya (Depdikbud, 2001: 835). Sikap pasrah terhadap takdir termasuk pandangan ke arah sikap teosentrism, yaitu sikap yang berdasarkan pandangan, bahwa Tuhan adalah pusat kehidupan. Seseorang yang teosentrism memandang Tuhan sebagai pihak yang memimpin hidupnya. Semua tingkah laku disesuaikan dengan kehendak Tuhan. Seseorang yang teosentrism selalu menerima nasibnya dengan senang hati, sebab ia berpendapat bahwa nasib baik maupun buruk yang diterimanya berasal dari Tuhan dan bahwa Tuhan tentu selalu berkehendak baik. Nilai pendidikan moral pasrah terdapat pada novel *Sanja Sangu Trebela* halaman 35. Data tersebut sebagai berikut:

(8) “*Dakaturi menggalih, Mas. Aku ijen. Bapak wis ora kagungan sanak maneh. Lan calonku lan calone bapak mung panjenengan. Kabeh, omah, tokolan samubbarang kalir bandha samene iki ora bakal bisa karumat dening wong wadon kaya aku. Yen ora panjenengan bantu, bakal morat-marit. Apa ora eman? Panjenengan pancen ora bisa manggon omah kene, yen ora oleh palilahku. Priye?Ayo ta Mas. Apa ora eman nyawang aku morat matir?”* terus-terusan Sofiatun omong mbebjuk.

Terjemahan:

“Tolong pkirkan, Mas. Aku sendirian. Bapak sudah tidak mempunyai saudara lagi. Dan calonku sama calone bapak hanya kamu. Semuanya, rumah, toko dan semua harta ini tidak akan bisa terawat oleh perempuan seperti saya. Kalau tidak kamu bantu akan acak-acakan. Apa tidak sayang? Kamu memang tidak bisa tinggal dirumah ini, kalau tidak mendapat ijinku. Gimana?Ayo dong Mas. Apa tidak sayang melihat saya morat marit?” terus menerus Sofiatun membujuk.

Kutipan di atas menunjukan kepasrahan seorang wanita yang mengharapkan seorang laki-laki yang mau memdampinginya. Hal itu dapat dilihat pada indikator “*Kabeh, omah, tokolan samubbarang kalir bandha samene iki ora bakal bisa*

karumat dening wong wadon kaya aku. Yen ora panjenengan bantu, bakal morat-marit. Apa ora eman?". Data tersebut dapat diimplikasikan sebagai kepasrahaan wanita yang menyerahkan semua kekayaannya kepada Rakhmanu. Dia hanya menginginkan hartanya ada yang merawat dan menjaganya. Dia mempercayai bahwa laki-laki itu sanggup untuk mengelola harta milik wanita itu.

Nilai pendidikan moral pasrah terdapat pada novel *Sanja Sangu Trebela* halaman 58. Data tersebut sebagai berikut:

(9) *"Ora. Ora. Aku pasrah wae, sapa wae kancane, golekna. Aku toh ora bisa milih wong kene. Apa maneh jaremu golek sing pribumi! Ku ora ngerti basane. Yowes ben, mengko omong-omong modhel Tarzan karo Jane ora papa "*

Terjemahan:

"Tidak. Tidak. Saya pasrah saja, siapa saja temanku, carikan. Aku pun juga tidak bias memilih orang daerah sini. Apalagi katamu mencari yang asli pribumi! Aku tidak tahu bahasanya. Ya sudahlah. Nanti kira-kira model Tarzan dan Jane tidak apa-apa"

Dari data di atas bahwa pemuda belanda yang pasrah kepada temannya untuk mencari teman wanita untuk dia. Hal itu dapat dilihat pada indikator "*Ora. Ora. Aku pasrah wae, sapa wae kancane, golekna.*" Data tersebut dapat diimplikasikan sebagai sikap pasrah. Dia tidak mau pilih-pilih wanita untuk menemaninya. Dia lebih percaya kepada temannya.

Kepasrahan itu jangan dijadikan tempat untuk merengek-rengek minta belas kasihan kepada orang lain. Bila kita mendapat cobaan, kita harus pasrah dan menerimanya. Pasrah bukan berarti kita menyerah. Dengan kepasrahan itu, kita harus tetap semangat dalam menjalankan sesuatu.

6) Marah

Marah adalah sangat tidak senang (karena dihina, diperlakukan tidak seantasnya, dan sebagainya) (Depdikbud, 2001: 715). Nilai pendidikan moral marah terdapat pada novel *Sanja Sangu Trebela* pada halaman 47&48. Data tersebut sebagai berikut:

(10) *“Kanjeng Dwijanarpada ora sranta, muntab maneh penggalihe, keng putra didugang tiba krungkep. Arep dipindhoni, nanging wong ayu menik-menik iku trengginas ngadeg, terus mlayu keplantrang-plantrang cincing-cincing jarit, mlayu njlenthar nyabrang plataran amba, terus amblas.”*
“Ben, Ben minggat!! Minggat!! Minggat!!” Mung iku kang bisa diucapke dening rama kang lagi duka.

Terjemahan:

“Kanjeng Dwijanarpada tidak sabar, marah lagi hatinya, putranya ditendang jatuh terkapar. Mau diulangi lagi, tetapi wanita cantik itu cepat berdiri, terus berlari dengan tergesa-gesa sambil mengangkat jarinya, berlari bergegas menyeberang pekarangan yang besar kemudian pergi.”

“Biarlah dia pergi! Pergi! Pergi!!” hanya itu yang bisa diucapkan dari bapak yang lagi sedih.

Data di atas menunjukkan kemarahan Kanjeng Rama kepada putrinya karena dia telah mengecewakan orang tuanya. Hal itu dapat diliat pada indikator *“Kanjeng Dwijanarpada ora sranta, muntab maneh penggalihe, keng putra didugang tiba krungkep.”* Data tersebut dapat diimplikasikan sebagai sifat marah. Orang tua yang sedang marah kepada Putrinya dan putrinya berlari-lari ingin mencari tempat yang aman dan sampailah di pekarangan yang besar.

Kemarahan itu hanya emosi sesaat. Jangan menghadapi masalah dengan kemarahan atau emosi. Kemarahan hanya mendatangkan hal yang tidak baik untuk kita. Untuk itu, kita harus selalu menahan rasa marah yang ada di hati kita.

Nilai pendidikan moral marah juga terdapat pada halaman 39. Data tersebut yaitu:

(11) *“Huss!! Bocah dikandani kok ganti muruki! Wis, titenana, angger Rakhmanu konangan ngubungi kowe, sida dakusulake nyopot kabupaten lan dakpasrahake pulisi. Wis, kana, aja senggrak-senggruk! Nyebeli ati wae!”*

Terjemahan:

“Huss!! Bocah dikasih tahu kok malah balek ngasih tahu! Sudah, awas saja kalau Rakhmanu ketahuan masih menghubungi kamu, jadi tak usulkan supaya dia dikeluarkan dari kabupaten dan tak serahkan ke polisi. Sudah, sana, jangan lemes seperti itu! Menyebalkan hati saja!”

Dari data di atas menjelaskan kemarahan seorang ayah. Hal itu dapat dilihat pada indikator *“Huss!! Bocah dikandani kok ganti muruki! Wis, titenana, angger Rakhmanu konangan ngubungi kowe, sida dakusulake nyopot kabupaten lan dakpasrahake pulisi.”* Data tersebut dapat diimplikasikan sebagai sifat marah. Dan kemarahan seorang ayah kepada anaknya supaya tidak menemui Rakhmanu lagi. Ayahnya akan mengancam bila Danarti masih menemui Rakhmanu, dia akan dikeluarkan dari kabupaten dan dilaporkan polisi. Dari indikator di atas, seorang yang benar-benar marah kepada anaknya yang tidak mau menuruti keinginan orang tuanya.

Nilai pendidikan moral marah juga terdapat pada halaman 43. Data tersebut yaitu:

(12) *“La kowe ki priye, ta, Ndhuk?! Rembugmu wis gawe wirange wong tuwa, saiki digugu, jebul kaya ngene dadine?!”*
“Oh, Rama! Dalem mboten dora. Dalem sampun bandrek-jinah kaliyan pun Rakhmanu menika ing griya alit sewan kula, griya alit ing kilen bata kabupaten, Rama. Saben dinten Rebo, jam enem ngantos jam sanga dalu.”

Terjemahan:

“La kamu tu bagaimana ta Nduk? Pembicaraanmu sudah membuat orang tua marah, sekarang nurutlah, malah jadi seperti ini?!

“Oh, Ayah! Saya tidak bohong. Saya sudah melakukan hubungan suami istri dengan Rakhmanu di rumah kecil yang saya sewa, rumah kecil yang ada di barat kabupaten, Ayah. Setiap hari Rabu, jam enam sampai jam sembilan malam.”

Data tersebut menceritakan bahwa seorang orang tua yang sedang marah. Hal itu dapat dilihat pada indikator *“La kowe ki priye, ta, Ndhuk?! Rembugmu wis gawe wirange wong tuwa, saiki digugu, jebul kaya ngene dadine?!”* Data tersebut dapat diimplikasikan sebagai sifat marah. Orang tua yang kecewa terhadap perilaku anaknya. Dan pembicaraan ankanya membuat hati kedua orang tua marah. Dan meminta supaya anaknya mau menuruti keinginan orang tua.

Dalam novel *Sanja Sangu Trebela* terdapat nilai moral marah. Ini sesuai dengan pendapat Darmiyati (2008: 16) yaitu mengelola emosi untuk mengatasi masalah diri sendiri yaitu dengan 5 pertanyaan sebagai berikut:

1. Mengapa saya merasa sangat marah?
2. Apa yang perlu saya rubah?
3. Apa yang saya perlukan agar perasaan tersebut hilang?
4. Masalah siapakah hal ini sebenarnya? Seberapa besar yang merupakan masalah saya? Seberapa besar yang merupakan masalah orang lain?
5. Pesan apakah yang ada di balik situasi ini? (Misalnya, orang lain tidak menyenangi saya atau tidak menghormati saya).

Semakin besar seseorang membakar perasaan kita, memarahi atau menyusahkan kita, semakin kita dapat belajar mengenai diri kita dari orang tersebut. Secara khusus kita perlu melihat cerminan diri kita, untuk melihat diri kita dalam mengatasi persoalan yang ada. Kesadaran diri yang sepenuh-penuhnya kita perlukan apabila kita mau melihat kenyataan.

Supaya berkeinginan mengatasi konflik, kita perlu melakukan hal-hal berikut:

1. Menekan sakit hati apabila seorang teman menunda pertemuan dengan kita.
2. Tidak merasa dendam apabila orang lain tidak memenuhi janji.
3. Sabar menerima kemarahan orang lain.

Kemarahan hanya akan membawa diri kita ke jalan penyesalan. Jangan menghadapi sesuatu dengan kemarahan. Kita haruslah bisa menahan rasa marah karena kita seorang muslim.

7) Meminta Maaf

Meminta adalah mengharap. Maaf adalah ampunan, pernyataan bebas dari tuduhan, hukuman, denda, tuntutan, dan sebagainya; permintaan ampun. Meminta maaf kepada orang lain adalah memohon, mengharap, memohon ampunan kepada orang lain.

Nilai pendidikan moral meminta maaf terdapat pada novel *Sanja Sangu Trebela* pada halaman 118. Data tersebut sebagai berikut:

- (13) *Oh, Ndrajeng ! Ndrajeng! Nyuwun pangapunten! Dalem nyuwun pangapunten!"*

Terjemahan:

“Oh, Ndrajeng! Ndrajeng! Minta maaf! Saya minta maaf!”

Data di atas mencerminkan rasa meminta maaf kepada orang. Hal ini dapat dilihat pada indikator “*Oh, Ndrajeng ! Ndrajeng! Nyuwun pangapunten! Dalem nyuwun pangapunten!*”. Data tersebut dapat diimplikasikan sebagai meminta maaf kepada orang. Rakhmanu yang merasa bersalah meminta maaf kepada Danarti. Dengan demikian, kita bila melakukan sesuatu dan merasa bersalah segeralah meminta maaf. Setiap orang pasti memiliki kesalahan kepada orang lain, untuk itu hendaknya setiap manusia meminta maaf atas apa yang telah diperbuatnya. Apabila seseorang meminta maaf dengan tulus dan ikhlas maka semua kesalahannya juga akan diampuni oleh Tuhan.

d. Nilai-nilai Pendidikan Moral yang Berkaitan dengan Alam Sekitar

1) Menjaga Kelestarian Lingkungan

Alam adalah segala yang ada dilangit dan dibumi (seperti bumi, bintang-bintang, kekuatan) lingkungan kehidupan, segala sesuatu yang termasuk dalam satu lingkungan (Depdikbud, 1995: 22). Salah satu contoh menjaga kelestarian lingkungan adalah menyayangi binatang. Binatang adalah makhluk bernyawa yang mampu bergerak (berpindah tempat) dan mampu bereaksi terhadap rangsangan, tetapi tidak berakal budi (Depdikbud, 1995: 134).

Menjaga lingkungan agar tetap sejuk dan indah merupakan kewajiban setiap manusia. Hal itu dapat dilakukan dengan membudayakan hidup bersih dan

menanam pohon. Usaha tersebut saat ini sangat besar manfaatnya, karena untuk membantu mengurangi terjadinya *global warming* atau pemanasan global.

Nilai pendidikan moral menjaga kelestarian lingkungan yang terdapat pada halaman 71. Data tersebut sebagai berikut:

- (1) *“Srengenge durung njedhul saka langit sisih wetan. Ing petamanan isih sepi. Kembang-kembang kang ing padhange srengenge bisa mamerake kaendahane, nalika iku isih kepuleg ing hawa peteng. Gandane kembang arumdalu nyebar wangi pungkasan isih nggadag. Nanging manuk sikatan kang pencolat-pencolot ing wit klengkeng wis ngoceh kemrecek, mratandhani rahina sedhela maneh teka.”*

Terjemahan:

“Matahari belum terbit dari arah timur. Di taman masih sepi. Bunga-bunga yang disinari matahari bisa memperlihatkan keindahannya, ketika itu masih dalam suasana gelap. Harumnya bunga arumdalu menyebarkan wangi terakhir yang masih terasa. Tetapi burung sikaton yang hinggap di pohon klengkeng sudah mulai berkicau, pertanda sebentar lagi rahina mau datang.”

Data tersebut menunjukkan bahwa kita supaya menyayangi lingkungan dan binatang yang ada di sekitar kita. Hal itu dapat dilihat pada indikator *“Srengenge durung njedhul saka langit sisih wetan. Ing petamanan isih sepi. Kembang-kembang kang ing padhange srengenge bisa mamerake kaendahane, nalika iku isih kepuleg ing hawa peteng. Gandane kembang arumdalu nyebar wangi pungkasan isih nggadag. Nanging manuk sikatan kang pencolat-pencolot ing wit klengkeng wis ngoceh kemrecek, mratandhani rahina sedhela maneh teka.”* Data tersebut dapat diimplikasikan sebagai menjaga kelestarian lingkungan. Bunga-bunga yang sedang mekar dengan indahnya mempertandakan bahwa kelestarian lingkungan. Kita harus merawat kelestarian yang ada disekitar kita.

Menjaga lingkungan agar tetap alami dan menjaga kebersihan sangat penting dilakukan oleh manusia yang merawat lingkungan. Terjaganya kebersihan akan mencegah adanya penyakit, dalam lingkungan masyarakat. Selain itu, lingkungan atau alam yang terjaga dan memberikan manfaat bagi manusia, yaitu pemanfaatan sumber daya alam yang terdapat didalamnya. Oleh karena itu, manusia hendaknya selalu merawat dan menjaga lingkungan dengan sebaik-baiknya.

2) Sayang Terhadap Binatang

Binatang adalah makhluk hidup yang dapat bergerak dan pindah dari suatu tempat ke tempat yang lain, dapat berkembang biak tetapi tidak mempunyai akal budi; makhluk hidup selain manusia dan tumbuh-tumbuhan. Sayang terhadap binatang adalah menjaga, memelihara, merawat, dan melindungi binatang. Sebagai makhluk Tuhan, manusia mempunyai sifat penyayang termasuk juga menyayangi binatang. Sayang terhadap binatang dapat diwujudkan dengan perilaku manusia terhadap binatang tersebut. Dalam novel *Sanja Sangu Trebela*, nilai pendidikan moral saying terhadap binatang dapat dilihat dengan indikator di bawah ini:

(2) “*Salamun dhewe kajaba wis tamat sekolah angka loro, senengane ngopeni jaran. Mula jarane andhonge sanajan kerep ganti, nanging yen kecekel tangane Salamun, racake banjur katon bagas waras lan lemu, lan bareng didol ana bathine.*”

Terjemahan:

“Salamun sendiri walaupun sudah lulus sekolah, dia gemar merawat kuda. Makanya kudanya sering ganti, tetapi bila dirawat oleh tangan Salamun, kebanyakan kelihatan sehat-sehat dan gemuk, dan setelah dijual akan mendapatkan uang yang lumayan banyak.”

Dari data di atas kita diwajibkan untuk menyayangi binatang di sekitar kita. Hal itu dapat dilihat pada indikator “*senengane ngopeni jaran*”. Data tersebut dapat diimplikasikan sebagai bentuk rasa sayang pada binatang. Hal ini menunjukkan bahwa manusia harus selalu menyayangi makhluk hidup, khususnya terhadap hewan peliharaan, karena hewan juga merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dilindungi keberadaannya. Kita harus merawat binatang. Binatang itu banyak manfaatnya, misalnya lebah menghasilkan madu, madu dapat bermanfaat bagi tubuh kita. Binatang harusnya kita jaga kelestariannya. Binatang juga makhluk hidup yang perlu dijaga dan dirawat. Manusia dan hewan sebenarnya adalah makhluk yang sama yang memiliki perasaan, hanya saja yang membedakan antara manusia dan hewan adalah bahwa manusia memiliki kelebihan dalam akal dan pikiran dibanding dengan hewan.

2. Nilai-nilai Pendidikan Moral yang Terkandung dalam Novel Sanja Sangu Trebela di Kehidupan Masyarakat Sekarang

a. Nilai-nilai Pendidikan Moral yang Berkaitan dengan Tuhan YME

1) Percaya kepada Kekuasaan Allah SWT

Segala yang ada di dunia ini terjadi terjadi menurut qodrat dan irodat-Nya semata. Manusia tidak akan dapat mencapai sesuatu jika Allah tidak menghendaki-Nya. Sebaliknya manusia tidak akan dapat menolak atau menghindari sesuatu kejadian jika Allah menghendaki-Nya. Ini semua sebagai

bukti kekuasan Allah atas segala makhluk ciptaan-Nya dan sekaligus sebagai bukti kelemahan manusia sebagai ciptaan-Nya.

Falsafah hidup orang Jawa khususnya di Desa Cawas, Klaten ada ungkapan *Urip kuwi sejatine yo mung saderma angelakoni* artinya kebahagiaan hati tidak bisa dikira-kira, sedangkan kesusahan juga tidak bisa dikira-kira. Jadi sejatinya, kehidupan itu bagaikan wayang yang dijalankan oleh dalang. Dalang disini yaitu Sang Maha Pencipta yang mengatur dalam kehidupan manusia. Dalam melakukan suatu pekerjaan dan dalam keadaan yang menjadi kenyataan hidup, seharusnya harus dilakukan dengan sabar, syukur, dan ikhlas. Tidak ada lagi, ya hanya itu. Tetapi, kehidupan itu harus diberi pilihan dari Gusti Allah. Semua tindakan, pengucapan, perasaan, pekerjaan, harus dipikir gimana caranya agar menjadi lebih baik, yang sejatinya semua itu hanya dari Gusti Allah. Mau bertindak ke utara, selatan, barat, timur, ya hanya Gusti Allah yang memberikan jalan.

2) Percaya pada Takdir Tuhan

Salah satu dari rukun iman adalah percaya kepada ketetapan Tuhan (takdir Tuhan). Sikap percaya kepada takdir Tuhan akan mewujudkan perilaku *éling* dan *pasrah*. Sikap semacam itu digerakkan oleh ungkapan orang Jawa khususnya di Desa Cawas, Klaten yang menyatakan bahwa *manungsa mung saderma anglekoni*. Ungkapan tersebut mengandung pengertian bahwa hidup manusia sudah ditetapkan atau ditakdirkan oleh Tuhan sedangkan manusia wajib menerima dan menjalankannya.

Salah satu bukti agar manusia percaya kepada takdir Tuhan adalah diciptakan-Nya manusia sebagai makhluk yang ditakdirkan untuk hidup berpasang-pasangan. Tuhan telah menetapkan pasangan masing-masing yang akan menjadi jodohnya. Dengan demikian, manusia hendaknya dapat menyempurnakan hidupnya sebagai hamba Tuhan dengan menikah dan menerima jodoh yang telah ditetapkan oleh Tuhan dengan ikhlas.

Pada zaman dahulu, masyarakat Jawa menganggap tabu jika seorang istri bekerja mencari nafkah untuk menghidupkan keluarganya. Hal itu dianggap telah menyalahi kodrat sebagai seorang istri. Seorang istri telah dikodratkan sebagai seseorang yang bertugas mengerjakan pekerjaan rumah, yaitu melayani suami, mengasuh, dan mendidik anak serta menyimpan rahasia keluarga. Dengan kata lain, seorang istri itu mempunyai tanggung jawab mengurus pekerjaan rumah tangga. Suami berkewajiban mencukupi semua kebutuhan dalam rumah tangga. Seperti itulah pandangan masyarakat Jawa dahulu. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, pandangan tersebut berubah. Seorang istri yang bekerja untuk mencari nafkah bukan merupakan hal yang tabu lagi. Bahkan saat ini, sudah dianggap biasa sehingga muncul istilah wanita karier untuk menyebut wanita yang memiliki pekerjaan.

Istilah wanita karier untuk menyebut wanita yang memiliki pekerjaan dan berkiprah di luar rumah, muncul setelah adanya emansipasi wanita yang diprakarsai oleh R.A Kartini. Emansipasi wanita memberikan perubahan yang cukup berate bagi kaum wanita, khususnya wanita Jawa. Sebelum adanya

emansipasi wanita, anak perempuan tidak diperbolehkan untuk sekolah. Mereka hanya diajari tentang cara memasak, merapikan tumah, mencuci dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pekerjaan rumah. Akan tetapi, setelah adanya emansipasi wanita, anak perempuan diperbolehkan untuk bersekolah seperti halnya anak laki-laki. Dengan bersekolah, mereka dapat mengetahui tentang berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan kepadanya dan memiliki wawasan yang lebih luas. Oleh karena itu, lama kelamaan mereka bergerak untuk melakukan pekerjaan sebagaimana yang dilakukan oleh kaum laki-laki.

Keadaan itu berbeda dengan keadaan masa dahulu sebelum adanya emansipasi wanita, yaitu keadaan yang melarang kaum wanita untuk berkiprah di luar rumah. Ia berkewajiban hanya untuk mengurus pekerjaan rumah tangga saja. Akan tetapi, pada saat ini keadaannya justru berbeda. Kaum wanita dituntut agar menjadi wanita yang mandiri, yaitu memiliki pekerjaan yang mapan dan tidak hanya berputar di seputar pekerjaan rumah tangga. Tuntutan itu lebih banyak berasal dari motivasi dirinya sendiri terkait dengan kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Dengan demikian, seorang istri berusaha untuk memperoleh pekerjaan dengan tujuan untuk membantu suami dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga.

Meski demikian, seorang istri dalam masyarakat Jawa tidak berarti telah menyalahi kodrat dengan bekerja mencari nafkah, sebagaimana anggapan masyarakat pada zaman dahulu. Walaupun mereka bekerja tetapi mereka tetap melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang istri dan ibu rumah

tangga. Saat ini telah banyak istri yang memiliki penghasilan sendiri, bahkan ada yang berpenghasilan lebih banyak dari suaminya. Akan tetapi, tidak berarti istri yang memiliki penghasilan lebih banyak dari suaminya boleh bersikap sewenang-wenang terhadap suami. Dalam kehidupan berrumah tangga itu, harga diri dan kewibawaan suami harus tetap dijaga dan dipertahankan oleh seorang istri agar ia menjadi istri yang dimuliakan oleh suami. Demikian pula seorang suami, ia juga harus dapat membalas kesetiaan istrinya dengan cara menjaga dan melindunginya.

b. Nilai-nilai Pendidikan Moral yang Berkaitan dengan Sesama Manusia

1) Tidak Boleh Menghina

Di kehidupan masyarakat sekarang khususnya di Desa Cawas, Klaten ada ungkapan *giri lusi janma tan kena kinira* berarti setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Setiap manusia itu berbeda satu dengan yang lain. Karena itu, dilarang merendahkan dan atau menganggap remeh terhadap seseorang. Mencela dan mengukur orang lain merupakan perbuatan yang tidak asusila. Bila seseorang dapat memastikan watak dan kekurangan orang lain dengan pengukuran dirinya berarti orang lain harus seperti dirinya. Hal ini tidak mungkin bisa terjadi. Yang dapat memberi penilaian secara sempurna adalah Tuhan. Manusia diciptakan Tuhan dengan kekurangannya tidak bisa untuk menilai manusia lain yang juga serba tidak sempurna.

Jika seseorang dapat *ngilo githoke dhewe*, tidak menghina orang lain, merendahkan orang lain, dirinya akan lebih arif bijaksana. Kalau orang sudah menyadari bahwa dirinya juga sama dengan orang-orang lain, yaitu mempunyai kekurangan, maka pada dirinya pasti tidak terdapat perasaan lebih berhak bersikap congkak dengan orang lain. Hal itu pada gilirannya pasti dapat juga menyebabkan ia berjiwa besar, bertenggang rasa, suka mengampuni kesalahan orang lain. Dalam dirinya akan tertanam sikap selalu *mulat sarira hangrasa wani*. Maksudnya, bersedia mawas diri dan berani dikoreksi agar dirinya mengenal bahwa dirinya telah membuat kekeliruan dalam usaha memperbaiki dirinya. Seseorang dapat berbuat jujur, tulus hati dan terbuka terhadap kritik-kritik terhadap dirinya. Mereka juga akan berusaha memperbaiki kesalahan yang pernah diperbuatnya.

2) Balas Budi

Di kehidupan masyarakat sekarang, khususnya di Desa Cawas, Klaten menurut sesepuh (Suhanto) dipercaya terdapat *wêwalér* (larangan) yang berisi nasihat tentang anjuran balas budi, yaitu *aja lali marang kabêcikaning liyan*. Artinya, sebagai manusia yang berbudi pekerti luhur jangan lupa terhadap kebaikan orang lain. Ajaran tersebut menjelaskan bahwa manusia tidak boleh lupa atas kebaikan yang telah diterimanya dan dianjurkan untuk berusaha membalaas kebaikan tersebut. Manusia hendaknya saling tolong menolong dan membalaas budi antar sesama. Dalam menolong, sebaiknya disertai perasaan yang tulus dan ikhlas. Bagi seseorang yang telah mendapatkan pertolongan atau kebaikan, hendaknya

berusaha membalas kebaikan yang telah ia dapatkan. Manusia dalam menjalani kehidupan pasti pernah dan akan mengalami kesulitan atau cobaan. Dalam menyelesaikan masalah atau cobaan manusia tidak pernah terlepas dari bantuan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari tidak akan lepas dari bantuan dan pertolongan yang diterima dari orang lain. Untuk itu setiap budi baik orang lain hendaknya selalu membalasnya dengan kebaikan pula. Balas budi kepada orang lain dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu dengan lebih mempererat tali silaturahmi dan persaudaran terhadap setiap orang

3) Tidak Boleh Berselingkuh

Berselingkuh dalam kehidupan sekarang khususnya di Desa Cawas, Klaten dapat diartikan sebagai orang yang *kêndho tapihê*. Artinya, kain (jarit) yang dililitkan pada tubuh dengan agak longgar. Pada zaman dahulu, wanita Jawa mengenakan kain (jarit) yang dililitkan pada tubuhnya mulai dari pinggang sampai mata kaki yang berfungsi untuk menutupi tubuhnya. Pada masa kini, kain tersebut telah digantikan oleh rok dan celana. Jika kain tersebut *kêndho* (longgar), maka kain tersebut akan terlepas dari tubuhnya. Dengan demikian, istilah orang yang *kêndho tapihê* diasumsikan sebagai orang yang suka membuka kain yang digunakannya dengan tujuan untuk berhubungan dengan orang yang bukan suami/istrinya. Perbuatan tersebut dinamakan selingkuh.

4) Kasih Sayang

a. Kasih Sayang Orang Tua kepada Anaknya

Di kehidupan masyarakat sekarang, menurut sesepuh (Suhanto) di Desa Cawas, Klaten ada watak *rumangsa handarbeni* menunjukkan bahwa ayah merupakan pimpinan keluarga yang semestinya memperhatikan anak-anaknya. Oleh karena itu, ayah berusaha sekuat tenaga untuk membahagiakan anak-anaknya, seperti dalam ungkapan *anak polah bapa kepradah*. Maksudnya, jika anak mempunyai keinginan, cita-cita, ayah harus bisa membantu mewujudkan. Segala perilaku anak, orang tua akan ikut menanggung akibatnya. Dalam kaitan ini, orang tua merasa bertanggung jawab terhadap anak.

Bahkan sampai persoalan mencari jodoh pun, orang tua kadang-kadang harus ikut terlibat secara langsung. Seperti ungkapan *dakdhodhoge lawange, dakkinange gambir suruhe*. Hal ini menggambarkan betapa besar perjuangan orang tua terhadap anaknya. Orang tua akan bersedia nglabuhi harapan anak-anaknya. Orang tua sanggup melamarkan, kendati ada berbagai rintangan.

Orang tua tidak akan tega melihat kesengsaraan anaknya. Betapa besar tanggung jawab dan kasih sayang orang tua terhadap anak. Itulah sebabnya, walaupun anak tadi berbuat salah, dan orang tuanya termasuk kejam sekalipun, ia tidak akan tega menyengsarakan anaknya sendiri. Hal ini seperti bunyi ungkapan *sagalak-galake macan ora kolu mangan gogore*. Boleh saja orang tua memberi hukuman kepada anaknya, namun jangan sampai mematahkan semangat hidup anak-anaknya. Dengan kata lain, orang tua akan berprinsip: *tega larane ora tega*

patine. Maksudnya, orang tua yang sering memberi pelajaran budi pekerti dengan memberikan sanksi kepada anaknya, tidak mungkin kalau akan melebihi batas kekuatan yang diberi hukuman.

5) Tolong Menolong

Di kehidupan masyarakat sekarang khususnya di Desa Cawas, Klaten, tolong menolong sudah ada semenjak lahir, manusia sudah membutuhkan bantuan atau pertolongan dari orang lain, yaitu orang tua ketika berkeluarga, juga membutuhkan orang lain sebagai pasangan hidupnya. Dalam masyarakat, manusia juga selalu membutuhkan orang lain untuk berinteraksi. Setelah meninggal, manusia masih membutuhkan orang lain untuk menguburnya dan di dalam kubur membutuhkan orang lain untuk mendoakannya. Seseorang itu harus saling tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari, karena manusia tidak akan dapat lepas dari pertolongan dan bantuan dari orang lain. Hendaknya dalam memberikan pertolongan kepada orang lain harus tanpa pamrih dan juga jangan sampai mengharapkan imbalan atau balasan dari orang yang telah ditolongnya, karena orang yang menolong orang karena suatu balasan dari orang lain berarti pertolongannya itu tidak ikhlas.

Seseorang itu harus saling tolong menolong antar manusia, entah itu menolong keluarganya sendiri, menolong orang yang baru dikenal, dan bahkan menolong orang yang mungkin dibenci. Sikap tolong menolong antar sesama nantinya akan menumbuhkan rasa kesetiakawanan dan tenggang rasa antar sesama,

sehingga dalam masyarakat dapat terwujud suatu kehidupan yang selaras dan harmonis. Apabila ada salah seorang membutuhkan pertolongan segera orang lain membantunya. Setiap perbuatan yang dikerjakan oleh manusia pasti diketahui oleh Tuhan. Untuk itu ketika seseorang telah berniat menolong orang lain hendaknya memberikan pertolongan dengan ikhlas tanpa meminta imbalan suatu apapun. Tolong menolong merupakan salah satu upaya untuk menciptakan kerukunan dalam hidup bermasyarakat. Tolong menolong dalam masyarakat dapat dilakukan dalam beberapa hal, misalnya, kerja bakti, rondha, melayat, hajatan, dan sebagainya. Dengan terpeliharanya kerukunan antar anggota masyarakat diharapkan tercipta suasana aman, tenram, dan bahagia dalam lingkungan masyarakat. Manusia harus senantiasa tolong menolong antar sesama dalam kehidupannya, karena manusia tidak bisa hidup tanpa tolong menolong. Menolong orang lain yang sedang kesulitan seperti menanam kebaikan, karena akan meringankan beban orang yang ditolongnya.

c. Nilai-nilai Pendidikan Moral yang Berkaitan dengan Diri Sendiri

1) Bersikap Pasrah

Di kehidupan masyarakat sekarang, menurut sesepuh (Suhanto) manusia janganlah bertindak *nggege mangsa*. Maksudnya mendahului kehendak Tuhan. Jangan berbuat macam-macam yang bertentangan dengan kehendak Tuhan. Serahkan segala sesuatu kepada sang Pencipta. Karena itu kalau kita memiliki cita-cita, jangan sampai menempuh jalan pintas. Tunggu jika Tuhan sudah

menghendaki, semuanya akan mudah dan ada jalan. Jika belum pasti rintangan yang akan menimpa.

Sikap pasrah, harus disertai rasa *sumarah* kepada Tuhan. Jika kita telah berjuang mati-matian, ternyata Tuhan menghendaki lain, juga harus disadari. Dengan demikian, hubungan kita dengan Tuhan akan tetap baik dan tidak selalu curiga.

Pada tingkat *pasrah sumarah*, akan terkandung pengertian bahwa *manungsa mung saderma* (manusia memang hanya melaksanakan yang sudah ditakdirkan). Manusia hanya bisa berupaya, sedangkan kepastian di tangan Tuhan. Hal ini juga berlaku pada usaha-usaha yang bersifatnya masih terkait dengan kehidupan di dunia. Misalkan, kita sedang membuat tesis atau mengikuti lomba apa pun. Manusia hanya wajib berusaha secara halal, Tuhan yang akan menentukan. Kita tidak perlu iri kepada teman yang berhasil memenangkan lomba, sementara kita kalah. Mungkin, semua itu sudah ditakdirkan, kapan kita harus selesai membuat tesis, harus lulus, harus bekerja, harus menang dalam lomba, dan sebagainya.

d. Nilai Pendidikan Moral yang Berkaitan dengan Alam Sekitar

1) Menjaga Kelestarian Lingkungan

Manusia hendaknya selalu menjaga kelestarian alam karena alam sekitar merupakan tempat dimana manusia tinggal. Apabila bumi dirusak oleh manusia, manusia itu sendiri yang nantinya akan terkena dampaknya. Dalam kehidupan

nyata juga telah banyak bencana alam yang disebabkan oleh ulah manusia sendiri, seperti banjir yang dikarenakan oleh maraknya penebangan hutan dan alih fungsi lahan yang menyebabkan tanah tidak dapat menampung air hujan yang turun dan akibatnya terjadilah banjir. Sebenarnya masih banyak lagi bencana alam yang dikarenakan oleh ulah manusia. Oleh karena itu, hendaknya manusia selalu menjaga dan melestarikan alam yang ada disekitarnya, karena sebenarnya bumi dan isinya diciptakan Tuhan untuk memenuhi segala kehidupan manusia. Di kehidupan masyarakat sekarang, menjaga lingkungan agar tetap alami dan menjaga kebersihan sangat penting dilakukan oleh manusia yang merawat lingkungan. Terjaganya kebersihan akan mencegah adanya penyakit, dalam lingkungan masyarakat. Selain itu, lingkungan atau alam yang terjaga dan memberikan manfaat bagi manusia, yaitu pemanfaatan sumber daya alam yang terdapat didalamnya. Oleh karena itu, manusia hendaknya selalu merawat dan menjaga lingkungan dengan sebaik-baiknya.

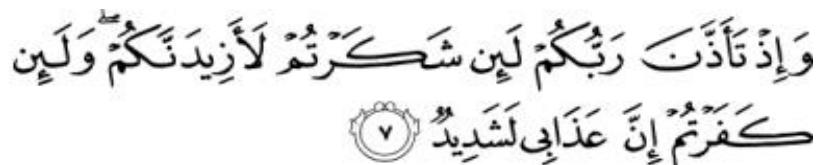
Bagi masyarakat Jawa, kelestarian alam merupakan hal penting yang harus dijaga dan diusahakan agar tetap dalam kondisi yang baik demi kesejahteraan bersama, hal ini terbukti dengan adanya semboyan dalam budaya Jawa yang berbunyi *memayu hayuning bawana* yang artinya “selalu menjaga kesejahteraan alam semesta”. Alam sebagai tempat tinggal perlu terus dijaga supaya dapat memberikan kehidupan bagi manusia.

3. Nilai-nilai Pendidikan Moral yang Terkandung dalam Novel Sanja Sangu Trebela Ditinjau dari Segi Ajaran Islam

a. Nilai-nilai Pendidikan Moral yang Berkaitan dengan Tuhan YME

1) Bersyukur kepada Tuhan

Tentang bersyukur kepada Allah SWT, apabila dikaitkan dengan agama Islam dapat dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 7. Ayat dan terjemahannya sebagai berikut:



 وَإِذْ تَأْذَنَ رَبُّكُمْ لَمَّا شَكَرْتُمُ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَمَّا
 كَفَرْتُمُ إِنَّ عَذَابَ لَشَدِيدٌ

*wa-idz ta-adzdzana rabbukum la-in syakartum la-aziidannakum wala-in kafartum
 inna 'adzaabii lasyadiid*

Terjemahan:

Dan (ingatlah juga), tatkala memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya-Ku sangat pedih”. (Qs Ibrahim ayat 7)

Dalam menghadapi cobaan, manusia juga harus menyadari bahwa semua cobaan itu berasal dari Tuhan. Hal tersebut akan menjadikan manusia lebih dapat menerima segala takdir yang telah diberikan oleh Tuhan. Jika manusia sudah dapat menyadari, maka rasa syukur akan tumbuh. Rasa syukur dapat tumbuh dengan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Pendekatan diri kepada Tuhan tersebut dimaksudkan agar kadar keimanan manusia dapat meningkat. Hal tersebut

disebabkan iman merupakan pondasi dari segala hal, sehingga iman yang kuat menjadikan manusia lebih tabah dan dapat bersyukur atas segala nikmat Tuhan Yang Maha Esa.

2) Percaya kepada Kekuasaan Allah SWT

Tentang percaya atas kekuasaan Tuhan, apabila dikaitkan dengan ajaran agama Islam, dalam islam setiap umat diwajibkan percaya atas kekuasaan Allah SWT. Tentang kekuasaan Allah SWT, dalam Islam dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 26. Ayat dan terjemahannya sebagai berikut:

قُلْ أَللّٰهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ شَاءَ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ شَاءَ وَتُعِزُّ مَنْ شَاءَ وَتُذِلُّ مَنْ شَاءَ بِسِيرِكَ الْخَيْرِ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

٢٦

qulillaahumma maalika lmulki tu/tii lmulka man tasyaau watanzi'u lmulka mimman tasyaau watu'izzu man tasyaau watudzillu man tasyaau biyadika lkhayru innaka 'alaa kulli syay-in qadiir.

Terjemahan:

Katakanlah: “ Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepadamorang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkau segala kebajikan.sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu (Qs Al-Imran: 26).

Dengan meyakini kekuasaan Allah SWT, manusia terhindar dari sifat takabur dan sompong. Manusia akan merasa bahwa keberhasilan, kesuksesan, dan kebahagiaan yang dicapainya hanya karena ridho Allah SWT semata. Dengan demikian, syukuri atas segala yang diperolehnya.

b. Nilai Pendidikan Moral yang Berkaitan dengan Sesama Manusia

1) Tidak Boleh Menghina

Tentang tidak boleh menghina, dalam Islam dijelaskan dalam Al-Quran surat Al- Hujuraat ayat 11. Terjemahannya adalah sebagai berikut:

يَتَأَمَّلُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا أَخْيَرًا مِّنْهُمْ
 وَلَا إِنْسَاءٌ مِّنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنْ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
 تَنَابِرُوا بِالْأَلْقَابِ بِتِسْسِ الْأَسْمَمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ أَلْإِيمَنِ وَمَنْ لَمْ يَتَبَّعْ
فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

yaa ayyuhaalladziina aamanuu laa yaskhar qawmun min qawmin 'asaa an yakuunuu khayran minhum walaa nisaaun min nisaa-in 'asaa an yakunna khayran minhunna walaa talmizuu anfusakum walaa tanaabazuu bil-alqaabi bi/sa l-ismu lfusuuqu ba'da l-iimaani waman lam yatub faulaa-ika humu zhzhaalimuun.

Terjemahan:

Allah berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula

sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim" (Qs. Al- Hujuraat ayat 11)

Kita sebagai hamba Allah SWT tidak boleh menghina kepada sesama manusia. Kita di hadapan Allah SWT sama saja, yang membedakan hanya iman dan tagwa kita. Untuk itu, kita tidak boleh menghina orang lain.

2) Mengajak dalam Kebaikan

Tentang mengajak kebaikan, dalam Islam dijelaskan dalam Al-Quran surat Al- Imran ayat 110. Ayat dan terjemahannya sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَايْتُمْ
 عَنِ الْمُنْكَرِ وَتَوْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْمَاءَمَ بِأَهْلِ الْكِتَابِ
 لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
 الْفَسِيقُونَ

kuntum khayra ummatin ukhrijat linnaasi ta/muruuna bilma'ruufi watanhawna 'ani lmunkari watu/minuuna bilaahi walaw aamana ahlu lkitaabi lakaana khayran lahum minhumu lmu/minuuna wa-aktsaruhumu lfaasiquun.

Terjemahan:

(Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.) (Qs Al- Imran ayat 110).

Berbuat baik untuk orang lain itu mahal harganya. Kita rela melakukan apa saja demi orang lain walaupun kita sendiri terkadang yang menderita. Dengan kebaikan itu, kita kan terhindar dari sifat munafik. Maka dari dini kita terapkan kebaikan untuk orang lain. Maka orang-orang yang ada disekitar kita akan merasa bahagia.

c. Nilai Pendidikan Moral yang Berkaitan dengan Diri Sendiri

1) Berkata Jujur

Kejujuran adalah segala-galanya agar dipercaya orang lain. Apabila tidak ingin dibohongi oleh orang lain maka salah satu caranya adalah berbicara jujur. Berdusta boleh dilakukan demi satu kebaikan. Sebab dengan berdusta akan berakibat tidak baik yaitu dapat merenggangkan rasa persaudaraan selain itu mendapatkan balasan dari Tuhan. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi yang berbunyi: Kecelakaan bagi orang-orang yang berbicara dusta akan membuat orang senang atau tertawa, kecelakaan baginya (Riwayat At-Trmidzi dan Abu Daut).

Tentang berkata jujur, dalam ajaran Islam dijelaskan dalam Al-Quran surat Al Anfaal ayat 58. Ayat dan terjemahannya adalah sebagai berikut:

وَإِمَّا تَخَافَّتْ مِنْ قَوْمٍ خَيَانَةً فَأَنْذِلْهُمْ عَلَى سَوَاءٍ إِنَّ اللَّهَ لَا

يُحِبُّ الْخَاطِئِينَ

58

wa-immaa takhaafanna min qawmin khiyaanatan fanbidz ilayhim 'alaal sawa-in innallaaha laa yuhibbu lkhaa-iniin

Terjemahan:

Dan jika kamu kawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat. (Qs Al Anfaal ayat 58)

Jelas sekali bahwa sabda Rosullullah tersebut melarang umatnya untuk berkata dusta. Bercanda pun dilarang untuk berdusta. Walaupun tujuannya agar orang lain tertawa. Untuk itulah, dianjurkan untuk tetap berkata jujur dalam situasi apapun, kecuali bila dalam situasi yang darurat dan mengharuskan untuk berbohong, maka hal itu boleh dilakukan, bila tidak demikian sebaiknya menjauhi perkataan dusta.

2) Tidak Sombong

Tentang tidak sompong, dalam ajaran Islam dijelaskan dalam Al-Quran surat An- Nahl ayat 23. Ayat dan terjemahannya adalah sebagai berikut:

لَا جَرَمَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسْرُونَ وَمَا يُعْلَمُونَ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْتَكْبِرِينَ

﴿٢﴾

laa jarama annallaaha ya'lamu maa yusirruuna wamaa yu'linuuna innahu laa yuhibbu lmustakbiriin.

Terjemahan:

Tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasianakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kita tidak boleh sombong. Karena kesombongan akan membawa hal yang tidak baik untuk diri kita sendiri. Bila kita mempunyai kelebihan, jangan jadikan kelebihan itu menjadi kesombongan.

3) Tanggung Jawab

Tentang tanggung jawab, dalam ajaran Islam dijelaskan dalam Al-Quran surat An An'aam ayat 52. Ayat dan terjemahannya adalah sebagai berikut:

وَلَا تَنْظُرْ إِلَيْنَاهُمْ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُمْ مَا
 عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ
 فَتَنْظُرْهُمْ فَتَكُونُ مِنَ الظَّالِمِينَ

52

walaa tathrudilladziina yad'uuna rabbahum bilghadaati wal'asyiyi yuriiduuna wajhahu maa 'alayka min hisabihim min syay-in wamaa min hisaabika 'alayhim min syay-in fatathrudahum fatakuuna mina zhzhaalimiin

Terjemahan:

Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhanmu di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaanNya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, (sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim. (Qs An An'aam ayat 52)

Tanggung jawab itu resikonya sangat tinggi. Karena bila kita berani berbuat harus berani menanggung resikonya. Kita mempunyai sifat yang bertanggung jawab berarti kita menanamkan jiwa yang professional.

4) Marah

Tentang marah, dalam ajaran Islam dijelaskan dalam Al-Quran surat Al Qalam ayat 48. Ayat dan terjemahannya adalah sebagai berikut:

فَاصِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْحُوْتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ

fashbir lihukmi rabbika walaa takun kashaahibi lhuuti idz naadaa wahuwa makzhuum

Terjemahan:

Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya). (Qs Al Qalam ayat 48)

Kita jangan pernah menggunakan rasa marah dalam menghadapi sesuatu. Dengan kemarahan tidak akan mendatangkan sesuatu yang kita harapkan. Kita harus bisa mengontrol kemarahan yang ada di diri kita.

4. Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Novel Sanja Sangu Trebela Ditinjau dari Segi Kebudayaan Jawa

a. Nilai Pendidikan Moral yang Berkaitan dengan Sesama Manusia

1) Balas Budi

Dalam budaya Jawa, manusia hidup didunia dianjurkan untuk *nandur kabêcikan lan malês budi*. Ungkapan tersebut mengajarkan kepada manusia untuk selalu berbuat kebaikan dan membalaas kebaikan yang telah diterima. Pengertian *nandur kabêcikan*, dalam budaya Jawa selalu beriringan dengan *sapa nandur bakal ngundhuh*. Ungkapan tersebut bermakna siapa yang berbuat kebaikan pasti akan mendapat kebaikan dan siapa berbuat tidak baik akan mendapat balasan tidak baik pula. Manusia dalam menjalani kehidupan hendaknya selalu berbuat baik dan mau berusaha membalaas kebaikan yang telah ia dapatkan dari orang lain.

2) Melaksanakan Perintah Atasan

Dalam budaya Jawa, setiap orang diajarkan untuk menghormati dan mematuhi sesepuh dan pinisepuh. Sesepuh yang dimaksud adalah orang yang lebih tua, sedangkan pinisepuh adalah orang yang dituakan, seperti guru/dosen/pendidik, Kepala Desa, Kepala Dusun, Ketua RT, Ketua RW, tokoh agama, dan sebagainya.

Dalam budaya Jawa, apabila melawan atau tidak mau melaksanakan perintah orang yang lebih tua akan dibilang saru, yang artinya tidak pantas.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia hendaknya menyadari posisinya, apabila menjadi bawahan, hendaknya menjadi bawahan yang baik dan apabila

menjadi seorang atasan, hendaknya juga menjadi atasan yang baik. Dalam budaya Jawa, atasan yang baik harus bisa *Ing Ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Ungkapan itu mengandung arti, seorang pemimpin hendaknya dapat memberi teladan, memberi semangat, dan melindungi semua rakyatnya. Ungkapan tersebut sebagai nasihat yang terkait dengan sikap hidup orang Jawa, terutama mereka yang lebih tua atau dituakan, dipandang sebagai pemimpin atau panutan. Setiap atasan atau pemimpin pasti mempunyai seorang bawahan. Sebagai bawahan yang baik, sebaiknya selalu patuh dan menghormati aturannya. Hal tersebut dilakukan selama perintah atasan masih menggunakan rasa kemanusiaan dan memperhatikan norma yang berlaku di masyarakat.

3) Kasih Sayang

a. Kasih Sayang kepada Suami

Dalam budaya Jawa, ada ungkapan yang ritmis tentang tugas seorang istri dalam rumah tangga, yaitu *kasur, sumur, dan dhapur*. Ungkapan tersebut berarti bahwa tugas seorang istri adalah memasak, bersih-bersih dan melayai suaminya. Ungkapan tersebut apabila dibandingkan dengan masa sekarang kurang begitu tepat. Saat ini banyak istri yang membantu mencari nafkah, sehingga semua pekerjaan rumah tangga diserahkan kepada pembantu. Dari memasak, mencuci, menyetrika, dan merawat anak juga diserahkan kepada *baby sister*. Hal tersebut

akan mempengaruhi perilaku sang anak terhadap orang tuanya. Anak akan cenderung terbiasa dengan pembantunya daripada orang tuanya.

4) Tolong Menolong

Dalam budaya Jawa, manusia diajarkan untuk bersikap *aja dumeh*. Ungkapan tersebut berarti “jangan merasa lebih”. Jangan merasa lebih disini mencakup segala hal kehidupan misalnya, merasa lebih pintar kemudian sompong dengan kepinterannya, merasa lebih kaya kemudian sompong atau kikir, dan lain-lain. Manusia hidup didunia, walaupun mampunyai suatu kelebihan dibandingkan dengan orang lain akan merugikan diri sendiri, karena apabila sedang mendapat kesusahan, orang lain juga kan enggan untuk menolongnya.

Semenjak lahir, manusia sudah membutuhkan bantuan atau pertolongan dari orang lain, yaitu orang tua ketika berkeluarga, juga membutuhkan orang lain sebagai pasangan hidupnya. Dalam masyarakat, manusia juga selalu membutuhkan orang lain untuk berinteraksi. Setelah meninggal, manusia masih membutuhkan orang lain untuk menguburnya dan di dalam kubur membutuhkan orang lain untuk mendoakannya.

Tolong menolong merupakan salah satu upaya untuk menciptakan kerukunan dalam hidup bermasyarakat. Tolong menolong dalam masyarakat dapat dilakukan dalam beberapa hal, misalnya, kerja bakti, rondha, melayat, hajatan, dan sebagainya. Dengan terpeliharanya kerukunan antar anggota masyarakat diharapkan tercipta suasana aman, tenram, dan bahagia dalam lingkungan

masyarakat. Manusia harus senantiasa tolong menolong antar sesama dalam kehidupannya, karena manusia tidak bisa hidup tanpa tolong menolong. Menolong orang lain yang sedang kesulitan seperti menanam kebaikan, karena akan meringankan beban orang yang ditolongnya.

b. Nilai-nilai Pendidikan Moral yang Berkaitan dengan Diri Sendiri

1) Tidak Putus Asa

Dalam budaya Jawa, tidak putus asa disampaikan dalam sebuah ungkapan yaitu “*kalah cacak, menang cacak.*” Kalah berarti “gagal”, menang berarti “berhasil”, dan cacak berarti “dicoba”. Ungkapan tersebut memiliki makna bahwa gagal atau berhasilnya suatu pekerjaan itu dapat diketahui setelah dicoba atau dijalani. Hal ini mengandung nasihat hendaknya selalu berani mencoba sesuatu yang diinginkannya dan pantang menyerah apabila mendapat kesulitan.

2) Bersikap Pasrah

Dalam budaya Jawa *nrima ing pandum*, artinya apapun wujud yang diberikan Tuhan kepada manusia akan diterimanya dengan senang hati dan lapang dada. Manusia hendaknya harus menerima apapun yang diberikan Tuhan. Dengan demikian, manusia tidak boleh *nggresula* (mengeluh) dengan apa yang telah diberikan oleh Tuhan.

Falsafah hidup orang Jawa mendasarkan pada keyakinan *urip ana sing nguripke* (hidup ada yang menghidupkan) dan *urip mung mampir ngombe* (hidup hanya ibarat mampir minum), yang bermakna hidup itu hanya sementara. Hal itu menunjukkan betapa kuat keyakinan orang Jawa terhadap kekuasaan Tuhan dan adanya kehidupan setelah di dunia, yaitu di akhirat.

Sikap pasrah, harus disertai rasa *sumarah* kepada Tuhan. Jika kita telah berjuang mati-matian, ternyata Tuhan menghendaki lain, juga harus disadari. Dengan demikian, hubungan kita dengan Tuhan akan tetap baik dan tidak selalu curiga. Dalam konteks budaya Jawa, dikenal ungkapan: *dikuncenana, dirantea, didhadhunga, yen wis dikersakake bakal lali marang asale*. Maksudnya, meskipun nyawa itu kita kunci rapat, kita beri tali dengan rantai, kita ikat dengan dadung yang kuat, kalau sudah dikehendaki, akan kembali kepada asalnya, Tuhan.

Pada tingkat *pasrah sumarah*, akan terkandung pengertian bahwa *manungsa mung saderma* (manusia memang hanya melaksanakan yang sudah ditakdirkan). Manusia hanya bisa berupaya, sedangkan kepastian di tangan Tuhan. Hal ini juga berlaku pada usaha-usaha yang bersifatnya masih terkait dengan kehidupan di dunia. Misalkan, kita sedang membuat tesis atau mengikuti lomba apa pun. Manusia hanya wajib berusaha secara halal, Tuhan yang akan menentukan. Kita tidak perlu iri kepada teman yang berhasil memenangkan lomba, sementara kita kalah. Mungkin, semua itu sudah ditakdirkan, kapan kita harus selesai membuat tesis, harus lulus, harus bekerja, harus menang dalam lomba, dan sebagainya.

c. Nilai pendidikan moral yang Berkaitan dengan Alam Sekitarnya**1) Menjaga Kelestarian Lingkungan**

Di kehidupan masyarakat sekarang, menjaga lingkungan agar tetap alami dan menjaga kebersihan sangat penting dilakukan oleh manusia yang merawat lingkungan. Terjaganya kebersihan akan mencegah adanya penyakit, dalam lingkungan masyarakat. Selain itu, lingkungan atau alam yang terjaga dan memberikan manfaat bagi manusia, yaitu pemanfaatan sumber daya alam yang terdapat didalamnya. Oleh karena itu, manusia hendaknya selalu merawat dan menjaga lingkungan dengan sebaik-baiknya. Manusia hendaknya selalu menjaga kelestarian alam karena alam sekitar merupakan tempat dimana manusia tinggal. Apabila bumi dirusak oleh manusia, manusia itu sendiri yang nantinya akan terkena dampaknya. Dalam kehidupan nyata, juga telah banyak bencana alam yang disebabkan oleh ulah manusia sendiri, seperti banjir yang dikarenakan oleh maraknya penebangan hutan dan alih fungsi lahan yang menyebabkan tanah tidak dapat menampung air hujan yang turun dan akibatnya terjadilah banjir. Sebenarnya masih banyak lagi bencana alam yang dikarenakan oleh ulah manusia. Oleh karena itu, hendaknya manusia selalu menjaga dan melestarikan alam yang ada disekitarnya, karena sebenarnya bumi dan isinya diciptakan Tuhan untuk memenuhi segala kehidupan manusia.

Bagi masyarakat Jawa, kelestarian alam merupakan hal penting yang harus dijaga dan diusahakan agar tetap dalam kondisi yang baik demi kesejahteraan bersama, hal ini terbukti dengan adanya semboyan dalam budaya Jawa yang

berbunyi *memayu hayuning bawana* yang artinya “selalu menjaga kesejahteraan alam semesta”. Alam sebagai tempat tinggal perlu terus dijaga supaya dapat memberikan kehidupan bagi manusia. Kita senantiasa menjaga kelestarian alam disekitar kita, karena itu merupakan tanggung jawab kita.

5. Nilai-nilai Moral yang Kolaboratif

Ada nilai-nilai yang sifatnya kolaboratif diantaranya:

a. Percaya kepada Kekuasaan Allah SWT

Dalam konteks ini, percaya kepada kekuasaan Allah SWT bisa kita lihat dari segi ajaran Islam dan kehidupan masyarakat sekarang. Sebagai contoh ungkapan dalam ajaran Islam tentang kehidupan dan kematian yaitu “ *Hidup dan mati itu sudah takdir Allah*”. Ungkapan ini dalam segi ajaran Islam sudah menjadi patokan bagi penganut ajaran Islam pada umumnya. Sedangkan di masyarakat sekarang, juga ada ungkapan yang mempercayai kekuasaan Allah yaitu “ *Urip lan mati mung kersaning Gusti*”. Ungkapan tersebut masih banyak dipergunakan di dalam masyarakat sekarang, misalnya dalam suatu percakapan atau dalam suatu penulisan buku.

b. Mengajak dalam Kebaikan

Di dalam segi ajaran Islam mengajak kebaikan kepada orang lain itu sangatlah penting sekali untuk mempererat tali silaturahim dan dapat menghilangkan rasa dengki kita kepada orang lain. Dalam ajaran Islam mengajak kebaikan bisa di

ungkapkan dengan kata” Fasatabiqul Khairat” yang berarti berlomba-lombalah dalam mencari kebaikan semata-mata untuk mendapatkan ridho Allah SWT bukan puji dari seseorang yang kita ajak baik. Sedangkan di dalam masyarakat sekarang mengajak kebaikan banyak diungkapkan dengan istilah “ *Apik'a marang liya mundhak sugih kanca* ”. Konsep ungkapan diatas menjelaskan bahwa kita sebaiknya berbuat baik antar sesama manusia ataupun tetangga, agar dalam kebaikan itu juga akan mendatangkan kebaikan pula.

c. Tolong Menolong

Ajaran agama Islam mengajarkan umatnya untuk saling tolong menolong antar sesama manusia. Hal ini dapat dijelaskan dalam surat Al-maidah Ayat 2 yaitu “*wa la taa wanu ala al ismi wa al udwan wa attaqullah innallaha sadidu ulhiqaba* ”, yang artinya “Dan menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”. Ayat tersebut menjelaskan pentingnya umat islam dalam berbuat tolong menolong agar sikap rukun antar sesama bisa saling terjaga. Sedangkan dalam aspek kehidupan bermasyarakat, tolong menolong juga sangat penting untuk kelancaran dalam bermasyarakat, bersosialisasi dan berinteraksi sesama manusia. Dan manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain dan sesuai dengan ungkapan “ *Senenga atetulung marang sapadhane* ”.

d. Tidak Boleh Menghina

Ajaran islam sangat tidak memperbolehkan umatnya untuk menghina. Karena dimata Allah SWT manusia itu sama statusnya dan sama pula dengan derajatnya. Walaupun dia itu kaya, berpendidikan tinggi dan mempunyai status sosial yang tinggi dimata masyarakat. Dalam surat Al- Hujuraat menyebutkan “ *Ya ayyu halladzi na amanu layaskhuru qawmmumin qawmmi has anna yakunu khairan minhum*” yang artinya “ Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan orang yang lain, boleh jadi yang diketawakan itu lebih baik dari mereka”. Hal ini sangat jelas sekali bahwa dalam ajaran Islam tidak boleh menghina sesama manusia karena dihadapan Allah semua itu sama. Untuk itu, kita harus saling menjaga lisan kita agar apa yang kita bicarakan tidak saling menyakiti satu sama lainya. Sedangkan di dalam kehidupan masyarakat sekarang juga terdapat ungkapan “ *Giri lusi janma tan kena ingina*” yang artinya tidak boleh menghina kepada orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat sikap menghina itu sangatlah tidak sopan karena sekali menghina masyarakat akan tahu sifat buruk kita yang akan menjadikan ketidakharmonisan kita dalam berinteraksi sesama manusia.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada novel *Sanja Sangu Trebela* dapat ditarik kesimpulan, bahwa dalam novel *Sanja Sangu Trebela* tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan moral. Adapun nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam novel *Sanja Sangu Trebela* tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan meliputi: Bersyukur kepada Tuhan, percaya kepada kekuasaan Allah SWT, dan percaya pada Takdir Tuhan. Nilai-nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan sesama manusia meliputi: tidak boleh menghina, tolong menolong, bersikap percaya, balas budi, setia kepada suami, melaksanakan perintah atasan, mengajak dalam kebaikan, rela berkorban untuk orang lain, kasih sayang kepada suami/pacar dan kasih sayang orang tua kepada anaknya dan tolong menolong. Nilai-nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi: berkata jujur, tidak sombong, tidak putus asa, tanggung jawab, bersikap pasrah, marah, dan meminta maaf. Nilai-nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan alam

sesamanya meliputi: menjaga kelestarian lingkungan dan menyayangi binatang.

2. Nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam novel *Sanja Sangu Trebeladi* kehidupan masyarakat sekarang. Ada empat kategori nilai pendidikan moral yang ditemukan dalam novel *Sanja Sangu Trebeladi*. Kategori yang pertama adalah nilai-nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam kategori ini terdapat dua nilai pendidikan moral yaitu percaya kepada kekuasaan SWT dan percaya kepada takdir Tuhan. Kategori kedua adalah nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama manusia. Dalam kategori ini ditemukan tujuh nilai pendidikan moral yaitu tidak boleh menghina, balas budi, tidak boleh berselingkuh, setia kepada suami, melaksanakan perintah atasan, kasih sayang, dan tolong menolong. Kategori ketiga adalah nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan hubungan dengan diri sendiri. Dalam kategori ditemukan satu nilai pendidikan moral yaitu bersikap pasrah. Kategori yang terakhir adalah nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Dalam kategori ini ditemukan dua nilai pendidikan moral yaitu menjaga kelestarian lingkungan dan sayang terhadap binatang.
3. Ditinjau dari ajaran Islam, nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam novel *Sanja Sangu Trebeladi*. Kategori yang pertama adalah nilai-nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan hubungan manusia

dengan Tuhan. Dalam kategori ini terdapat dua nilai pendidikan moral yaitu percaya kepada kekuasaan Allah SWT dan bersyukur kepada Tuhan YME. Kategori kedua adalah nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama manusia. Dalam kategori ini ditemukan dua nilai pendidikan moral yaitu tidak boleh menghina, dan mengajak dalam kebaikan. Kategori ketiga adalah nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan hubungan dengan diri sendiri. Dalam kategori ditemukan empat nilai pendidikan moral yaitu berkata jujur, tidak sompong, tanggung jawab, dan marah. Kategori yang terakhir adalah nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Dalam kategori ini tidak ditemukan nilai pendidikan moral.

4. Ditinjau dari segi kebudayaan Jawa, nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam novel *Sanja Sangu Trebela*. Kategori yang pertama adalah nilai-nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam kategori ini tidak terdapat nilai pendidikan moral. Kategori kedua adalah nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama manusia. Dalam kategori ini ditemukan empat nilai pendidikan moral yaitu balas budi, melaksanakan perintah atasan, kasih sayang (kepada suaminya), dan tolong menolong. Kategori ketiga adalah nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan hubungan dengan diri sendiri. Dalam kategori ditemukan dua nilai pendidikan moral yaitu tidak putus asa dan

bersikap pasrah. Kategori yang terakhir adalah nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Dalam kategori ini ditemukan satu nilai pendidikan moral yaitu menjaga kelestarian lingkungan.

B. SARAN

1. Penelitian yang masih sederhana ini diharapkan mampu menimbulkan minat bagi mahasiswa lain ataupun para peminat sastra untuk mengadakan penelitian sejenis secara lebih lanjut pada objek kajian yang berbeda.
2. Untuk mengantisipasi persoalan-persoalan yang dialami manusia, maka diharapkan novel *Sanja Sangu Trebela* dapat dijadikan sebagai bahan bacaan bagi para siswa dan masyarakat pada umumnya, sehingga nilai-nilai moral tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu tuntunan atau pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M.H. (1979). *Dasar-dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta: Mutiara.

Bull. N.J. (1969). *Moral Education*. London, Routledge&Kegen Paul.

Darusuprapta, dkk.(1990). *Ajaran Moral Dalam Susastra Suluk*. Jakarta: Depdikbud.

Darmastuti, S. M. (2012). *Cross Cultural Understanding*. Yogyakarta: English Department.

Depdikbud.(1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Depdikbud.(2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Gazalba, Z. (1978). *Ilmu Fisafat dan Islam Tentang Manusia dan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

Hasbullah. (1997). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindeo Persada.

Indrayani, Tutut. 2004. Nilai-nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam *Serat Sesanggeman*. Skripsi S1. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FBS, UNY. Yogyakarta.

Kaelan. (2004). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.

Luxemburg, Jan Van, dkk.(1992). *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.

Mardiatmaja.B.S. (1986). *Tantangan Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

Mulder. N. (1970). *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gajah Mada University

Musgrove, P. W. (1978). *The Novel Curriculum; A sociological Analysis*. London: Methuen& Co. ltd

Nugroho, Slamet. 1999. Nilai Pendidikan Moral dalam *Catur Pertunjukan Wayang Kancil dengan Dalang Ki Ledjar Soebroto*. Skripsi S1. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FBS, UNY. Yogyakarta.

Nurgiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.

----- (1992). *Dasar-dasar Kajian Fiksi (Sebuah Teori Pendekatan Fiksi)*. Yogyakarta: Usaha Mahasiswa.

Poerwadarminta, W.J.S. (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia. J.B. Wolters: Groningen.

Setyaningsih, Yuni. (2001). *Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Serat Purwawahya*. Skripsi S1. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FBS, UNY. Yogyakarta.

Suharti. 2005. "Peran Pendidikan Bahasa Jawa dalam Pembinaan Perilaku Bangsa" *Pidato Pengukuhan Guru Besar* yang dilakukan Sabtu, 26 November 2005 di UNY Yogyakarta.

Suliman. 2008. *Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Naskah Dongeng Warni-Warni*. Skripsi S1. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FBS, UNY. Yogyakarta.

Suroyo, dkk. 2002. *Din Al-Islam*. Yogyakarta: UNY PRESS

Suwondo, Tirto, dkk. *Nilai-nilai Budaya Susastra Jawa*. Jakarta: Depdikbud.

Vos, De H. (1987). *Pengantar Etika*. Yogyakarta: TigaWacana.

Wahyuni, Tri. (2000). *Nilai-nilai Pendidikan Moral Dalam Novel-novel Karya Ki Padmosusastra*. Yogyakarta: UNY.

Wellek, Rene. (1977). *Theory Of Literature*. New York: Harvest Book.

Zuchdi, Darmiyati. (1993). *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lambaga Penelitian IKIP

_____ (2008). *Humanisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.

DAFTAR NON PUSTAKA

http://www.pencerahanhati.com/surah.php?surah_id=1 diakses 18 April 2012.

LAMPIRAN

SINOPSIS NOVEL SANJA SANGU TREBELA

BAB I

AMONG TRESNA

Pada waktu sore hari ada dua kuda yang sedang berlari ke arah timur. Kudanya sangat besar, cekatan, dan gigih. Orang yang ada di kota Mranggen sudah tidak asing lagi dengan kuda tersebut. Kuda yang seperti itu tidak lain adalah kudanya Salamun.

Salamun memang temasuk orang yang berkecukupan. Ayahnya seorang blantik rajakaya daging sapi, dan ibunya tiap hari pasaran buka warung kanggo blantik tersebut. Salamun sendiri sudah tamat sekolah angka dua, kegemarannya menjaga dan memelihara kuda. Tak heran bila kuda-kuda yang dipelihara oleh Salamun semua sehat dan tampak gemuk. Banyak perempuan yang ingin menjadi istri dari Salamun. Tapi Salamun masih ingin sendiri dulu, katanya umur 20 tahun itu belum waktunya untuk berrumah tangga.

Sore itu kudanya Salamun dapat tumpangan seorang wanita yang sangat cantik jelita yaitu Sridanarti. Merekapun saling berbincang-bincang. Dan setiap hari rabu Salamun selalu mengantar dan menjemput Danarti di depan kabupaten Mranggen. Tiap hari Rabu, di kabupaten Mranggen mengadakan pembelajaran gendhing buat putri-putri putra priyayi di sekitar situ. Di dalam kabupaten itu Danarti bertemu dengan seorang laki-laki yang bernama Rakhmanu. Raden Ajeng Sridanarti merasakan dadanya deg-degan. Setelah itu, merekapun berbincang-bincang. Mereka juga saling mengutarakan isi hatinya masing-masing. Dan tanpa disadari mereka melanggar norma agama yaitu mereka melakukan hubungan suami istri.

BAB II

PISTA ANDRAWINA

Raden Ayu Dwijanarpada ibunda Danarti menyuruh supaya Danarti segera merias dirinya yang cantik. Danarti akan dijemput seorang laki-laki pilihan orang tuanya yaitu Sunarsa. Mereka pun pergi, walau hati Danarti sangat terpaksa melakukannya. Di sela pembicaraan mereka, Danarti ingin pulang. Dan Sunarsa pun berniat mengantarkannya pulang, tapi Danarti menolaknya. Sunarsa pun juga mengutarakan kalau dia ingin meminang Danarti. Tapi Danarti tidak mau, di hati dia sudah ada yang mengisinya. Setelah Danarti sampai dirumah, Danarti menceritakan ke ibunya kalau Sunarsa ingin melamarnya. Orang tua Danarti sangat kecewa setelah mengetahui bahwa putrinya menolak lamaran dari Sunarsa. Danarti pun mengatakan kepada orang tuanya bahwa Danarti sudah ada calon pilihan hatinya sendiri. Orang tua Danarti lebih memilih Sunarsa karena Sunarsa dipandang sudah mapan di segala hal. Maka dari itu, orang tua Danarti lebih memilih Sunarsa. Danarti tetap pada pilihan hatinya sendiri.

BAB III

KANG DIANTEPI ORA ANTEPAN

Sofiatun memandang ayahnya yang sedang duduk di tempat tidur. Ayah sudah tua dan sedang sakit. Sekarang dia merasakan bahwa dirumahnya yang besar, toko Langgeng Mirasa itu kekayaan dari keluarganya. Tapi Sofiatun belum bisa membalsas budi kepada ayahnya yang sedang sakit. Di rumah itu ada Rakhmanu yang sedang merawat ayahnya Sofiatun. Setelah mengetahui ayahnya sakit keras mereka membawa kerumah sakit.

Setelah ayahnya agak mendingan, ayahnya menjodohkan anaknya dengan Rakhmanu. Sofiatun pun kaget dan menyerahkan keputusan kepada Rakhmanu. Bila Rakhmanu mau, Sofiatun pun juga mau. Ayahnya sangat percaya kepada Rakhmanu. Rakhmanu seorang yang laki-laki yang dewasa, ulet, dan tanggung

jawab. Ayahnya ingin sekali kalau putrinya menikah dengan rakhmanu. Bila nanti putrinya menikah dengan Rakhmanu, ayahnya merasa tidak kawatir lagi karena putrinya sudah ada yang menjaga.

Setelah itu ayahnya menyuruh Sofiatun untuk memikirkannya. Dan Sofiatun pun langsung menanyakan ke Rakhmanu, apakah dia mau menuruti kemauan ayahnya itu. Rakhmanu pun bingung tapi dia tidak mau menikah Sofiatun karen dihatinya sudah ada wanita lain. Hati Sofiatun langsung kecewa dan terasa terbakar api. Dia pun langsung menangis. Rakhmanu hanya menganggap Sofiatun hanya sebagai adek saja, tidak lebih dari itu. Tapi setelah Sofiatun mengetahui wanita yang dicintai Rakhmanu, Sofiatun pun menceritakan kejelekan Danarti kepada Rakhmanu. Hati Rakhmanu semakin gundah setelah mendengar cerita dari Sofiatun. Rakhmanu pun cerita kenapa dia memilih Danarti karena dia sudah menghamili Danarti.

Orang tua Danarti sudah mengetahui bahwa putrinya sudah hamil tiga bulan. Orang tuanya pun menanyakan siapa yang melakukannya. Danarti pun menjawab dengan ketakutan dan tangisan yang menderu-deru. Ibunya tidak mengira kalau putrinya malah memilih Rakhmanu dan menolak lamaran dari Sunarsa. Orang tua Danarti marah dan meminta Rakhmanu untuk bertanggung jawab atas perbuatannya. Ayah dari Danarti menyuruh pembantunya untuk memanggil Rakhmanu. Dan Rakhmanu pun datang memenuhi permintaan kanjeng. Di situlah Rakhmanu ditanya apakah benar dia menghamili danarti. Tapi Rakhmanu tidak mengakuinya kalau dia yang melakukan perbuatan itu. Mendengar jawaban dari Rakhmanu, Danarti pun kaget dan tidak menyangka kalau pujaan hatinya akan seperti itu. Setelah itu Danarti memanggil saksi yaitu kang Metra dan Kang Miya. Kedua orang itu mempunyai kekurangan, kang Miya itu buta dan kang Metra bisu. Tapi mereka berdua juga tidak mengakui bahwa mereka sebenarnya mengetahui kejadian tersebut. Setiap hari Rabu, Danarti pasti datang ke Kabupaten untuk bertemu Rakhmanu. Setelah itu, Danarti berlari kencang sambil menangis dan meninggalkan rumahnya. Kesaksian palsu mereka hanya disuruh oleh Sofiatun, supaya Rakhmanu mau menikah dengannya.

BAB IV

MANGGUNG DADI LAKON

Sofiatun mengira bahwa Danarti akan pulang, tetapi dia tidak pulang. Danarti tetap berjalan ke timur, entah sampai mana kakinya akan melangkah. Diapun tak mempunyai tujuan. Hati Danarti sangat hancur, tubuhnya sangat lelah. Danarti tidak menyangka bahwa laki-laki yang dicintainya tidak mengakui perbuatannya. Setelah berjalan terus, ada sebuah dokar yang sedang lewat, Danarti pun berniat ingin menumpang. Danarti pergi dari rumah tidak membawa apa-apa, sehingga gelang yang ada ditangannya ditawarkan ke tukang dokarnya, untuk mendapatkan uang sebagai bekal hidupnya nanti.

Tidak lama kemudian Danarti sudah menetap di rumah Jobong. Disana Danarti bertemu dengan seorang laki-laki kaya yaitu Andre. Mereka pun berbincang-bincang. Danarti menceritakan kisah hidupnya kepada Andre. Dengan ketulusan cintanya, Andre melamar Danarti untuk dijadikan istrinya. Setelah mereka hidup bersama, Danarti sekarang menjadi orang yang kaya. Hidupnya sudah berada di atas. Andre pun tiap saat menanyakan kepada Danart, apakah keinginannya bertemu dengan Rakhmanu masih ada di hatinya. Tidak lama kemudian Andre meninggal dunia karena sakit.

BAB V

SIDHANG PENGADILAN ISTIMEWA ING MRANGGEN

Semua orang sedang mempersiapkan kepergianya ke Mranggen. Di jalan Danarti membaca telegram yang didapatnya kemarin. Isi dari telegram itu ialah bahwa sudah ada sebuah trebela yang ada disebuah mobil ambulans. Di stasiun Mranggen sudah banyak orang yang menunggu kedatangan Danarti. Disitu juga ada Rakhmanu yang sekarang menjabat sebagai pimpinan pabrik. Tidak lama kemudian Danarti datang. Mereka pun saling bertemu dan berbincang-bincang. Danarti masih keliatan cantik tapi Rakhmanu sudah tua, keriput, giginya sudah

ompong semua. Dan Rakhmanu menanyakan anak yang dikandung Danarti. Dan anak itu sudah meninggal. Barang yang ada didalam mobil ambulans dikeluarkan,tidak menyangka bahwa ada sebuah trebela yang tidak ada isinya. Trebela itu akan dibawa ke pengadilan Mranggen.

Danarti sudah ada di pengadilan. Dan sidang akan segera di mulai. Danarti menginginkan kejadian di masa lampau yakni Rakhmanu yang tidak mau bertanggung jawab harus diadili.

BAB VI

ISINE TREBELA

Setelah sidang dilaksanakan dan keputusan dari hakim bahwa Rakhmanu di penjara selama 11 bulan. Mendengar keputusan itu, orang-orang yang ada di kabupaten hatinya lega. Danarti juga merasa lega, walaupun di hatinya masih mencintai Rakhmanu.

Kota Mranggen sekarang sudah tidak seperti dulu lagi. Sekarang sepi, pasar pun sudah tidak ada, sawah-sawah sudah dibeli oleh orang belanda. Tapi sekarang ada tiga pabrik besar yang ada di Mranggen mengakibatkan kota Mranggen hidup kembali. Semua masyarakatnya bekerja di pabrik itu. Hari sabtu, karyawan pabrik itu mau mengambil gaji. Tapi di loket pengambilan gaji, mengumumkan bahwa uang yang ada di bank tidak bisa diambil. Setelah mereka mengetahui bahwa gaji mereka tidak turun, mereka mengadakan demo. Walikota Mranggen mengatasi demo karyawan pabrik tersebut. Setelah karyawan demo, mereka mengetahui bahwa gaji mereka dikorupsi oleh Rakhmanu. Mereka tidak rela gaji mereka dimakan oleh Rakhmanu. Mereka sepakat menyerahkan masalah ini ke pengadilan Mranggen. Dan Rakhmanu dibawa ke pengadilan Mranggen. Rakhmanu meminta supaya Danarti membantunya. Tapi hati Danarti tetap pada pendiriannya. Dan akhirnya Rakhmanu dihukum mati. Sidang pengadilan di kota

Mranggen ini dilaksanakan hari sabtu tanggal 6 tahun 1964. Sidang hukuman mati Rakhmanu tidak boleh tersebar kemana-mana.

Danarti bertemu dengan Sunarsa. Danarti menyuruh Sunarsa untuk memeriksa mayat Rakhmanu yang ada di trebela itu. Trebela itu akan dibawa ke Surabaya. Mayat Rakhmanu akan dimakamkan di belakang rumahnya. Sekarang dia bisa bersatu lagi dengan kekasihnya, Rakhmanu walaupun Rakhmanu sudah meninggal.

Tabel 1. Nilai-Nilai Pendidikan Moral yang terdapat dalam novel *Sanja Sangu Trebela*

Tabel 1.1 Nilai-Nilai Pendidikan Moral Yang Berhubungan Dengan Tuhan

Tabel 1.1. 1 Bersyukur, percaya kepada Takdir Tuhan, dan percaya pada Kekuasaan Tuhan YME

No	Nilai pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan	Makna	Hlm.
1.	Percaya kepada kekuasaan Tuhan	“.....Apa kowe ra percaya marang Gusti Allah kang Murbeng Gesang, kuk arep ngukuhi ambruknu dhewe”	“.....Apa kamu tidak percaya kepada Allah yang Maha Hidup, kenapa akan melihat kebenaran jatuhnya dirimu sendiri”	Ajaran untuk selalu percaya kepada kekuasaan Tuhan YME	64
2.	Bersyukur kepada Tuhan	“Engatase gendhuk mung weton HIS rak nggih matur nuwun dhumateng Gusti Allah angsal jodho weton sekolah dhanur...”	“Kenyataan wanita itu hanya berasal dari HIS yang sangat berterima kasih kepada Allah SWT yang mendapat jodo timur sekolah tinggi itu...”	Ajaran untuk selalu bersyukur kepada Tuhan atas apa yang kita peroleh. Semua itu tak lupa hanya dari Allah semata.	14
3.	Percaya kepada takdir Tuhan	“Ah, Damar! Sridanarti! Kowe lan aku isih diparengake dening Kang Mahakawasa ketemu maneh, sangjan wis padha tuwa-tuwa mengkene! Sugeng rawuh bali ing Kutha Miranggen. Wis pirang taun ora kokambah?” ujare Dokter Sunarsa.	“Ah, Damar! Sridanarti! Kamu dan aku masih diberi jalan dari Yang Maha Kuasa untuk bertemu kembali, walalupun sudah tua-tua seperti ini! Selamat datang kembali di Kota Miranggen. Sudah berapa tahun tidak kamu lihat?” katanya Dokter Sunarsa.	Ajaran untuk selalu percaya pada takdir Tuhan. Bahwa jodoh, kelahiran, kematian, rejeki itu yang mengatur hanyalah Tuhan.	117

Tabel 2.1 Nilai-Nilai pendidikan Moral Yang Berhubungan Dengan Sesama Manusia

Tabel 2.1. 1 Tidak Boleh Menghina

No	Nilai Pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan	Makna	Hlm.
1.	Tidak Boleh Menghina	“Ah, susah ngomong karo wong budheg. Wis budheg kathik bisu pisan! Duwe kanca siji wae kok yo ina pangrungone,”	“Ah, sulit bicara sama orang yang tuli. Sudah tuli, bisu juga! Punya teman satu saja seperti itu yang satu kurang pendengar dan yang satu bisu, punya teman satu saja kok ya kurang pendengarannya.”	“Ajaran unutuk tidak menghina orang yang ada di hadapan kita walaupun mereka mempunyai tapi dihadapan Allah semua manusia itu sama.”	6
		“Priye, danar, karepmu? Iki sekimu. Sijine kawi yen ora kliru wuta, sijine kena apa itu kowe kok ndadak gawe sasmita mengkono?” “Nun Inggih, Rama, Kang Miya pancen wuta deng kang Metra menika bisu.”	“Gimana Danar, kemauanmu? Ini saksimu. Yang satu itu tidak salah buta, yang satu kenapa itu, kenapa kamu bisa buat kejadian seperti itu?” “Iya betul, Ayah. Mas Miya itu memang buta dan mas Metra itu bisu.”	“Ajaran untuk tidak menghina seseorang yang ada dihadapan kita walaupun dia mempunyai kekurangan (Buta dan bisu)“	45
		“Ah nduk! Ana seksi wae kok ya makhluk ora sempurna. . .”	“Ah nduk! Ada saksi saja kok seperti makhluk tidak sempurna seperti itu..”		

Tabel 2.1.2 Bersikap percaya

No	Nilai pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan	Makna	Hlm.
1.	Bersikap Percaya	<p>“Wong kayo aq ora tau blaka yen diikon nyritakake riwayate dhewe. Mesthi mung crita mbojuk kang melas asih, kang bisa ngetokane dhuwit. Crita umuk mung kango narek kawigaten thok” celathume sridararti.</p> <p>“Nanging aku percaya, kowe ora umuk marang aku.”</p>	<p>“Orang seperti saya tidak pernah jujur kalau disuruh menceritakan riwayatnya sendiri. Pasti hanya cerita yang sedih, yang bisa mengeluarkan uang. Cerita sombong hanya untuk menarik perhatian saja” perkataan Sridararti.</p> <p>“Tetapi aku percaya, kamu tidak mungkin berbohong kepadaku.”</p>	<p>Ajaran untuk saling percaya kepada sesama manusia.</p>	61

Tabel 2.1.3 Balas Budi

No	Nilai pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan	Makna	Hlm.
1.	Balas Budi	<p>“...Omah gedhe magrong-kang madhep ing Karangdawa, kabeh mau bondha kasugihan, nanging ora kena kango ngusir rasa kasepen. Nanging priye, dheweke durung</p>	<p>“...Rumah besar yang megah, Toko Langgeng Mirasa menghadap di jalan Karangdawa, semua itu kekayaan, tetapi tidak bisa untuk mengusir rasa kesepian. Tetapi bagaimana, dia belum bisa menemukan bagaimana jalannya</p>	<p>Ajaran untuk balas budi kepada orang tua kita. Kita sebagai anak harus menuruti perintah orang tua.</p>	29

No	Nilai Pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan	Makna	Hlm.
	<i>bisa nemu dalane males budi marang wong rawane kang saiki lungguh meger-meger ing peturon iku.</i>	untuk membala budi kepada orang tuanya yang sekarang duduk berdiri di tempat tidur.”			
Balas Budi	<i>“...Lan Sridanarti, traye saka becik, ora ninggal lanjarane. Cedhak Andre, dheweke ora mung males kebecikan nanging uga sinau urip kawat nganggo cara-cara wong Prancis iku. Dheweke ora mung pinter basa Prancis, nanging uga pinter mretilake cara-cara kang prayoga kango uripe wong loro...”</i>	“...Dan Sridanarti, keturunan dari orang baik, tidak meninggal adat istiadat. Didekat Andre, dia tidak hanya membala dalam kebaikan tetapi juga belajar hidup dengan cara-cara orang Perancis itu. Dia tidak hanya pintar bahasa Perancis, tetapi juga pintar menjelaskan cara-cara yang baik buat kehidupan berdua...”	Ajaran tentang untuk balas budi dalam kebaikan kepada seseorang.		67

Tabel 2.1.5 Setia kepada Suami

No	Nilai Pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan	Makna	Hlm.
1.	Setia kepada Suami	<i>“ Anakku? Oh, ana critane maneh. Nganti tumekane lair dakjaga teman marang kemurriane jabang bayi. Rekasa iku, Tuwan de Boinville!</i>	“Anakku? Oh, ada cerita lagi. Sesampainya lahir yakin akan saya jaga kepada kesucian bayinya. Susahnya itu, Tuan de Boinville! Saya seorang wanita muda. Hidup	Ajaran untuk selalu setia kepada suami, istri akan melakukan apapun demi suaminya.	63

No	Nilai Pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan	Makna	Hlm.
			<p><i>Aku, wong wadon enom. Urip ijen ing madyane masyarakat galak, masyarakat drengki, angel urip murnekake babit. Nanging merga tresnaku marang dheweke, aku bisa nglakoni mengkono.</i></p> <p>Setia kepada suami</p>	<p>sendirian di tengah-tengah masyarakat yang keras dan dengki, sulit untuk mendidik keturunan. Tetapi karena cintaku kepada dirinya, saya bisa melakukan seperti itu.</p> <p>“Iya. Wiji kang panjenengan tandur ing tempat tidur iki, ing wetengku iki, dakrumat sabisa-bisaku, murih tetep suci, tetep murni, mung kagunan panjenengan karo aku. Marga aku tresna banget karo panjenengan, tresna sejati, lan arep daklesharekake emate katresnan kuwi sarama anak mau.”</p>	<p>95</p> <p>Ajaran untuk selalu setia kepada pasangan kita.</p>
			<p>“Oh!”</p> <p>“Aku tresna marang panjenengan, Kangmas. Mula sanajan seda, arep dakangkut supaya tansah cedhak atu. Kae,</p>	<p>“Oh!”</p> <p>“Aku cinta kepada kamu. Kak. Maka dari itu walaupun sudah meninggal akan saya bawa supaya bisa dekat dengan saya. Disana di</p>	<p>114</p> <p>Ajaran untuk selalu setia kepada suami.</p>

No	Nilai Pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan	Makna	Hlm.
		<p>ing Gedhong Pengadilan wis dakcepaki trebela. Arep dakpetak jejer karo kuburanku, yen aku uga wis tumekane jani. Bapak Walikutha, mangga, kulaanturi mbuijeng isimipun trebela!"</p>	<p>gedung pengadilan sudah siapkan peti. Akan kebumikan bersamaan dengan kuburan saya, kalau saya juga sudad menepati janji. Bapak Walikota, silahkan, saya persilahkan memegang isi dari peti."</p>		

Tabel 2.1.6 Melaksanakan Perintah Atasan

No	Nilai pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan	Makna	Hlm.
1.	Melaksanakan Perintah Atasan	<p>"Iya, dakrima lelabuhanmu, Mun. becik entenono ing ngisor sawo kono, ojo ngandhong dhisik. Mengko wong loro iku yen wes rampung gawene terno "Nun inggih, sendika!" wangsulan Salamun terus lunga</p>	<p>"Iya, saya akan terima, Mun. lebih baik kamu menunggu di bawah pohon sawo saja, jangan naek kereta dulu nanti kedua orang ini kalau sudah selesai pekerjaanya tolong antarkan pulang, "Iya, siap laksanakan!" jawaban Salamun terus pergi.</p>	<p>Ajaran untuk melaksanakan perintah atasannya</p>	45

No	Nilai Pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan	Makna	Hlm
	<p>“Aja lali, ambulans itu kudu ngetut Mercedes. Aja nganti keselan mobil liya, dadi aku tansah bisa ngawasi,” pesene suwara wadon mau. “Nun inggih, sendika, Madame.”</p>	<p>“Jangan lupa, ambulans itu harus dibelakang Mercedes. Jangan sampai keduluan mobil yang laen, jadi saya selalu bisa mengawasi,” pesan suara wanita tadi. “Iya, siap laksanakan, Madame.”</p>	<p>Ajaran untuk melaksanakan perintah atasannya</p>	<p>72</p>	
	<p>Melaksakan perintah atasana</p>	<p>“Wonten dhawuh dalem menapa, Ndara Kanjeng nimbali pun abdi? Ujare karo ndhingkluk. Nyembah. “Sendika dhawuh ndandalem nimbali pun abdi jengandika pun Rakhmanu, Ndara Kanjeng?” Ature alus minangka salam kurmat.</p>	<p>“Ada perintah apa, Ndara Kanjeng memanggil saya? Katanya sambil menundukkan kepala. Menyembah. “Siap laksanakan Kanjeng memanggil bawahan yaitu Rakhmanu, Ndara Kanjeng?” Katanya dengan halus sebagai salam hormat.</p>	<p>Ajaran untuk melaksanakan perintah atasan.</p>	<p>42</p>

Tabel 2.1.7 Mengajak dalam Kebaikan

No	Nilai pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan	Makna	Hlm.
1.	Mengajak dalam Kebaikan	“ <i>Wis ta Danar. Bengi iki mengko kowe ojo bali menyang indikator</i>	“Sudahlah, Danar. Malam ini kamu jangan pulang kerumah Terjemahan	Ajaran untuk mengajak dalam kebaikan supaya Danarti tidak Makna	66
No	Nilai Pendidikan Moral				Hlm
		<i>omah jobong. Aja bali salawase! Aku duwe pametu cukup kango urip karo kowe, ana ing jagad sisih endi wae! Kowe melu aku, gelem ta, mademoiselle?“</i>	jobong lagi. Jangan pulang selamanya! Aku punya jalan yang cukup buat hidup sama kamu, di dunia disisi manapun! Kamu mau ikut dengan aku kan, Mademoiselle?”	terjerumus lagi ke dalam dunia hitam.	

Tabel 2.1.8 Rela Berkorban

No	Nilai pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan	Makna	Hlm.
1.	Rela Berkorban	“ <i>Danar. Priye, apa kowe ora merlokake tilik menyang Mranggen lan ketemu Rakhmanu sepisan engkas, kaya karepmu bijen? 'kerep wae Andre takon mengkono marang sisihane.“</i>	“Danar. Bagaimana, apa kamu tidak membutuhkan pergi ke Mranggen dan bertemu dengan Rakhmanu satu kali lagi, seperti keinginanmu dulu? ‘sering kali Andre bertanya seperti itu kepada istrinya.“	Ajaran untuk rela berkorban untuk orang lain, walaupun dirinya sakit hati.	67

Tabel 2.1.9 Kasih Sayang

No	Nilai pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan	Makna	Hlm.
1.	Kasih sayang Orang tua kepada anaknya	<p>““Atun.”</p> <p>“Kula Pak”</p> <p>“Apa kowe gelem dacomah omahke oleh kangmasmu Rakhmanu?”</p> <p>“Sanalika Sofiatun ndhingkluk Mengkono uga Rakhmanu kang ngaaeg ngapurancang ing cedhak lawang.</p> <p>“kangmasmu iku wong apik, lo, nduk. Lan yen genah kowe lan kangmasmu bakal jejodhowan, aku ora kwatir ninggal kowe dijaga kangmasmu. Lo, aku ora kok kurang percaya marang kangmasmu. Ora, mung delengane saka njaba iku ora prayoga, kowe prawan diwasa nunggoni omah lan took gedhe menghene diinebi pemuda- snajan ta dheweke iku naikdulurmu dhewe!”</p>	<p>“Atun”</p> <p>“Saya Pak”</p> <p>“Apa kamu mau bapak jodohkan dengan kakakmu Rakhmanu?”</p> <p>“Seketika Sofiatun diam dan menundukkan kepalanya. Sedangkan Rakhmanu yang sedang berdiri tegak di dekat pintu.”</p> <p>“Kakakmu itu orang yang baik hati nduk. Bila kamu benar-benar mau menikah dengan kakakmu, aku tidak akan kawatir meninggalkan kamu yang telah dijaga oleh kakakmu. Tidak, hanya melihat dari luar itu juga tidak baik, kamu dewasa yang menunggu kan seorang wanita rumah dan toko besar yang di dalamnya ada seorang pemuda, walaupun itu saudara kamu sendiri!”</p>	<p>Ajaran untuk kasih sayang orang tua kepada anaknya. Dengan menjodohkan putrinya dengan pilihannya orang tuanya.</p>	30

No	Nilai Pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan	Makna	Hlm.	
1.		<p>“kepriye, Tun?”</p> <p>“Ah, bapak taksih gerah. Benjing kemawon karembag malih bab menika,” ujare Sofiatun nyoba nytingkiri rembug”</p> <p>“ O, ora mung saiki aku mikirake kawi, Nduk. Wwit swargi ibumu isih sugeng bab iki wis padha dirembug, nanging aku sing isih ndedawa rembug, pirabara ngenteni diwasamu. Lan saiki, sarehne kluwarga saiki Galgendu ora duwe calon kango kowe, lan sajrone pirang-pirang sasi iki aku panceen ya wis nggatekake kepethelane Thole Rakhmanu, mula aku saryuk karo rembug swargi ibumu biyen,” ngendikane wong sugih turun Galgendu iku</p>	<p>“Giman Tun?”</p> <p>“Ah, bapak masih sakit, besok aja kita bicarakan lagi bab itu,” kata Sofiatun mencoba mengalihkan pembicaraan.</p> <p>“O, tidak hanya sekarang aku memikirkan itu, ne Nduk. Dari ibumu yang masih sehat dulu bab itu sudah dibicarakan, tetapi bapak aja yang masih pikir-pikir, karena menunggu dewasamu. Dan sekarang, sabarkan keluarga dari Galgendu tidak punya calon buat kamu, dan sejauh bulan-bulan ini bapak sudah memperhatikan sifatnya Rakhmanu, untuk itu bapak setuju sama pembicaraan ibumu dulu,” perkataan orang kaya yang turun dari Galgendu itu.</p>	<p>Ajaran untuk kasih sayang orang tua kepada anaknya supaya mau menuruti permintaan orang tuanya.</p>	31	
2.	Kasih Sayang kepada suami		<p>“Apa aku tau nyebut njaluk supaya kowe kudu sugih lan duwe wong tuwa? Sing dakjaluk kowe tresna marang aku lan lanang tenan. Iya, ta? Apa sing dakjaluk?”</p>	<p>“Apa aku pernah menyebutkan supaya kamu harus dari orang kaya dan punya orang tua? Yang saya minta kamu cinta kepada</p>	<p>Ajaran untuk selalu sayang kepada suami. Istri selalu menuruti kemauan suami.</p>	62

Tabel 2.1.10 Tolong Menolong

No	Nilai pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan	Makna	Hlm.
1.	Tolong Menolong	<p>“<i>Ana grobag kothong mlaku ngetan. Tanpa mikir dawa-dawa, Raden Ajeng Sridanarti nyedhaki kusir grobag lan nembung numut. Piyambake rumangsa seneng banget anger bisa ngoncati papan cimraka. Sing duwe grobag ngolehake. Samajan rupa lan penganggone wong mutut iku beda karo wong-wong desa kang biyasa dijampangi, tanpa kakehan pitakon, wong wadon iku dikon numpak ing grobage.</i>”</p>	<p>“Ada gerobak kosong yang berjalan ke timur. Tanpa berpikir panjang, Raden Ajeng Sridanarti mendekati kusir gerobak dan mengatakan ingin numpang. Dia kepikiran senang banget agar bisa melewati tempat kesusahannya. Yang punya gerobak malah menyengkir. Walaupun wajahnya dan cara berpakaiannya orang itu berbeda dari orang-orang desa yang biasa dijumpanya, tanpa banyak pertanyaan, wanita muda itu langsung disuruh menumpang di gerobagnya.”</p>	<p>Ajaran untuk selalu memberikan pertolongan kepada sesam manusia.</p>	54

No	Nilai Pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan	Makna	Hlm
		<p>“....Malah <i>wasanane</i> Sridanarti <i>wani akon</i> <i>ngedolake gelange sessisih.</i> Kang <i>mengkono uga</i> <i>disaguhi Ing Mantingan,</i> <i>nalika grobag nampa</i> <i>momotan,</i> <i>gelange</i> Sridanarti <i>sida dadi dhuwit.</i> <i>Selihihik diwenehake tukang</i> <i>grobag, liyane kena diengga</i> <i>ndhokar saksa Ngawi</i> <i>menyang Madiun, yaiku</i> <i>sawise nginep ing Ngawi.</i></p>	<p>“....Malah perasaan Sridanarti berani menyuruh menjualkan gelang satunya. Yang seperti itu juga diterima. Di Mantingan, ketika gerobak menerima penumpang, gelangnya Sridanarti menjadi uang. Sedikit dikasihkan ke tukang gerobak, dan yang lainnya buat perjalanan dari Ngawi ke Madiun, yaitu setelah menginap di Ngawi</p>	<p>Ajaran supaya memberikan pertolongan kepada orang yang lagi kesusahan.</p>	55

Tabel 3.1 Nilai-nilai Pendidikan Moral yang Berhubungan Dengan Diri Sendiri

Tabel 3.1.1 Berkata Jujur

No	Nilai Pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan	Makna	Hlm.
1.	Berkata Jujur	<p>“<i>Nun inggih, kula tresna</i> <i>saestu dhumateng</i> <i>panjenengan.</i>”</p> <p>“<i>Tenan</i>”</p> <p>“<i>Inggih</i>”</p>	<p>“Iya, saya cinta sekali kepada kamu.”</p> <p>“Beneran”</p> <p>“Iya”</p> <p>“Sumpah”</p>	<p>Ajaran untuk berkata jujur kepada orang tua kita.</p>	27

No	Nilai Pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan	Makna	Hlm.	
		“ <i>sumpah</i> ”	<p>“<i>Parjenenggan tresna marang wanodya kawi?</i>” <i>pitakone lawih landhep.</i> <i>“Terus terang Dhik. Aku lawih tresna marang kowe!</i> <i>Mula aku rumangsa peksan gandheng karo Ndradjeng-eh, piyambake!”</i></p> <p>“<i>Aku arep crita blaka. Nangning kowe ora kena maido.</i>” <i>“Mais oui, mais oui. Dakrungokake kanthi kuping amba, ati lodhang.”</i></p>	<p>“Kamu cinta kepada wanita itu?” pertanyan nya yang lebih tajam. “Terus terang ya dik. Aku lebih mencintai kamu! Karena itu aku merasa terpaksa memiliki Ndradjeng, eh, dia!”</p> <p>“Aku mau cerita sejijur-jijurnya. Tetapi kamu nggak boleh mempermainkan cerita saya..”</p>	<p>Ajaran untuk berkata jujur kepada siapapun. Jangan pernah berbohong kepada orang lain.</p> <p>Ajaran untuk berkata jujur kepada orang lain, supaya orang lain dapat mempercayai kita.</p>	36 62

Tabel 3.1.2 Tidak Sombong

No	Nilai pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan	Makna	Hlm.
1.	Tidak Sombong	“ <i>Nanging...nanging kula milarat, anakipun tiyang boien gadhah, malah samenika sampun lola, lo, Ndradjeng.</i> ”	“Tetapi...tetapi saya dari kalangan yang tak mampu, anak dari orang yang tak punya apa-apa, malah sekarang sudah tua, lo, Ndradjeng.”	Ajaran untuk tidak sombong kepada siapapun.	57

Tabel 3.1.3 Tidak Putus Asa

No	Nilai pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan	Makna	Hlm.
1.	Tidak Putus Asa	<p>“....<i>Lan Sridanarti, trahe saka becik, ora ninggal larjarane. Cedhak Andre, dheweke ora mung males kebecikan nanging uga sincu urip nganggo cara-cara wong Prancis iku. Dheweke ora mung pinter basa Prancis, nanging uga pinter mretikelake cara-cara kang prayoga kanggo uripe wong loro....</i>”</p>	<p>“....Dan Sridanarti, keturunan dari orang baik, tidak meninggal tata cara dari sma. Didekat Andre, ia tidak saja malas dalam kebaikan tetapi juga belajar hidup kuat buat cara-cara orang Perancis itu. Dia tidak hanya pintar basa Perancis, tetapi juga pintar menyajikan cara-cara yang baik buat hidupnya nanti....”</p>	<p>Ajaran untuk tidak putus asa dalam menghadapi masalah. Kita harus semangat menghadapi senantiasa masalah di hadapan kita.</p>	67

Tabel 3.1.4 Tanggung Jawab

No	Nilai pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan	Makna	Hlm.
1.	Tanggung Jawab	<p>“<i>Prekawis Kenya ngandheg ingkang tanggungjawabipun jalur ingktang sampun</i></p>	<p>“<i>Permasalahannya yang menyangkut pertanggungjawaban yang sudah berani menghamili</i></p>	<p>Ajaran untuk selalu bertanggung jawab terhadap perbuatan kita.</p>	86

No	Nilai Pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan	Makna	Hlm.
		<i>kunawantun mbandrek-jinah kaliyan kenyamenika wau....</i>	<i>Sridanarti...</i>		
Tanggung Jawab		<i>"lo, kadospundi, ta, menika? Panjenengan menika tamu kula. Rak kula ingkang kedah tanggung jawab keamanan panjenengan!" alore Bapak Walikutha.</i>	<i>"Lo, gimana neh? Kamu itu tamu saya. Seharusnya saya yang bertanggung jawab atas keamanan kamu!" kata Bapak Walikutha.</i>	Ajaran untuk orang tua yang selalu bertanggung jawab kepada anaknya	92

Tabel 3.1.5 Pasrah

No	Nilai pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan	Makna	Hlm.
1.	Pasrah	<i>"Dakaturi mengalih. Mas. Aku ijen. Bapak wis ora kagungan sanak mane. Lan calonku lan calone bapak mung panjenengan. Kabeh, omah,toko lan samubbarang kalir bandha samene iki ora bahan bisa oleh palilahku. Priye? Ayo ta Mas. Apa ora eman nyawang aku morai matir?" terus-terusan Sofiatun omong mbebjuk</i>	<i>"Saya persilahkan, Mas. sendirian. Bapak sudah mempunyai saudara lagi. Dan calonku ma calonne bapak hanya kamu. Semuanya, rumah, toko, kamu bantu, mesti bakal morat-marit. Apa tidak kasian? Kamu memang tidak bisa tinggal dirumah sini, bila tidak menerima ijiiku. Gimana? Ayo ta Mas. Apa tidak kasian melihat aku morat-marit?" terus-terusan Sofiatun bicara untuk membujuk</i>	Ajaran untuk bersikap pasrah terhadap cobaan dihadapan kita. Kita serahkan kepadaNya.	35

No	Nilai Pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan	Makna	Hlm
		<p>“Ora. Ora. Aku pasrah wae, sapa wae kancane, golekna. Aku toh ora bisa milih wong kene. Apa maneh jaremu golek sing pribumi! Ku ora ngerti basane. Yowes ben, mengko omong-omong modhel Tarzan karo Jane ora papa”</p>	<p>Tidak. Tidak. Saya pasrah saja, siapa saja temanku, carikan. Aku pun juga tidak bias memilih orang daerah sini. Apalagi katumu mencari yang asli pribumi! Aku tidak tahu bahasanya. Ya sudahlah. Nanti kira-kira model Tarzan dan Jane tidak apa-apa”</p>	<p>Ajaran untuk pasrah dan menerima terhadap keadaan.</p>	58

Tabel 3.1.6 Marah

No	Nilai pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan	Makna	Hlm.
1.	Marah	<p>“Kanjeng Dwijanarpada ora sranta, muntab maneh pengalih, keng putra didugang tiba krungkep. Arep dipindhoni, nanging wong ayu menik-menik iku trengginas ngadeg, terus mlayu keplantrang-plantrang cincing-cincing”</p>	<p>“Kangjeng Dwijanarpada tidak sabar, marah lagi hatinya, anaknya diusir dan jatuh. Mau yang kedua, tetapi orang yang cantik itu cepat berdiri, terus berlari dengan tergesa-gesa dan sampailah di pekarangan yang besar, dan terus pergi.”</p>	<p>Ajaran untuk jangan marah dalam menghadapi masalah. Hadapilah dengan kepala dingin.</p>	47

No	Nilai Pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan	Makna	Hlm.
		<i>jarit, mlaju njlenthar nyabrang plataranamba, terus amblas.</i> “Ben, Ben minggat!! Minggat!! Minggat!!” Mung iku kang bisa diucapke dening rama kang lagi duka.	“Biarlah dia pergi! Pergi! Pergi!!” hanya itu yang bisa diucapkan dari bapak yang lagi sedih.		
Marah		“La kowe ki priye, ta, Ndhuk?! Rembugmu wis gawe wirange wong tuwa, saiki digugu, jebul kaya ngene dadine? “Oh, Rama! Dalem mboten dora. Dalem sampun bandrek-jinah kaliyan pun Rakhamanu menika ing griya alit sewan kula, griya alit ing kilen bata kabupaten, Rama. Saben dinten Rebo, jam enem ngantos jam sanga dalu.”	“La kamu tu gimana ta nak? Pembicaraanmu membuat orang tua marah, sekarang manut, tapi malah jadi seperti ini?!” “Oh, Ayah! Saya tidak bohong. Saya sudah melakukan hubungan suami istri dengan Rakhamanu di rumah kecil yang saya sewa, rumah kecil yang ada di barat kabupaten, Ayah. Setiap hari Rabu, jam enam sampai jam sembilan malam.”	Ajaran untuk tidak marah kepada anak kita, bila anak kita berbuat salah.	43
		“Huss!! Bocah diikandani kok ganti muruki! Wis, tierenana, anger Rakhamanu konangan ngubungi kowe,	“Huss!! Bocah dikasih tahu kok malah balek ngasih tahu! Sudah, awas saja kalau Rakhamanu ketahuan masih	Ajaran untuk tidak marah kepada anak kita.	39

No	Nilai Pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan	Makna	Hlm
		<i>sida daku sulake nyopot lan kabupaten dakpasrahake pulisi. Wis, kana, aja senggrak-senggruk! Nyebeli aii wae!</i>	menghubungi kamu, jadi tak usulkan supaya dia dikeluarkan dari kabupaten dan tak serahkannya ke polisi. Sudah, sana, jangan lemes seperti itu! Menyebalkan hati saja!“		

Tabel 3.1.7 Meminta Maaf

No	Nilai pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan	Makna	Hlm.
1.	Meminta maaf	“Oh, Ndrajeng ! Ndrajeng ! Nyuwun pangapanten! Minta maaf! Saya minta maaf!”	“Oh, Ndrajeng ! Ndrajeng ! Nyuwun pangapanten! Minta maaf! Saya minta maaf!”	Ajaran untuk meminta maaf bila kita mempunyai kesalahan.	118

Tabel 4.1.1 Menjaga Kelestarian Lingkungan

No	Nilai pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan	Makna	Hlm.
1.	Menjaga Kelestarian Lingkungan	<p><i>“Srengenge durung niédhul saka langit sisih wetan. Ing petamanan isih sepi. Kembang-kembang kang ing padhang srengenge bisa mamerake kaendahane, nalika iku isih kepule ing hawa peteng. Gandane kembang arumdalu nyebar wangi pungkasan isih nggadag. Nanging manuk sikatan kang pencolat-pencolot ing wit klengkeng wis ngoceh kemrecek, mratandhani rahina sedhela maneh teka.”</i></p>	<p>“Matahari belum terbit dari arah timur. Di petamanan masih sepi. Bunga-bunga yang disinari matahari bisa memperlihatkan keindahannya, ketika itu masih dalam hawa gelap. Harumnya bunga arumdalu menyebarkan harum yang terakhir masih belum mekar. Tetapi burung sedang makan yang bergerak kesana kemari dengan riangnya di pohon klengkeng, semua pada bersuara pertanda sebentar lagi rahina mau datang.</p>	<p>Ajaran untuk selalu menjaga kelestarian lingkungan di sekitar kita. Jangan kita kotori. Kita wajib memeliharnya.</p>	71
2.	Sayang terhadap binatang	<p><i>“Salamun dhewe kajiba wis tamat sekolah angka loro, senengane ngopeni jaran. Mula jarane andhonge sanajan kerep ganti,</i></p>	<p>“Salamun sendiri walaupun sudah lulus sekolah, dia gemar merawat kuda. Makanya kudanya sering ganti, tetapi bila dirawat oleh tangan</p>	<p>Ajaran untuk menyayangi binatang yang ada di sekitar kita.</p>	1

No	Nilai Pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan	Makna	Hlm
		<p><i>nanging yen kecekel tangane Salamun, racake banyur katon bagas waras lan lemu, lan bareng didol ana bathine.</i>”</p>	<p>Salamun, kebanyakkan kelihatan sehat-sehat dan gemuk, dan setelah dijual akan mendapatkan uang yang lumayan banyak.”</p>		